

**PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB  
RISĀLAT AT-TAWHĪD KARYA MUHAMMAD ABDUH (1849-1905 M)  
(Analisis Muatan Pendidikan Islam)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
Lulu' Wardatul Khoiriyah  
16422188

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2022**

**PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB  
RISĀLAT AT-TAWHĪD KARYA MUHAMMAD ABDUH (1849-1905 M)  
(Analisis Muatan Pendidikan Islam)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
Lulu' Wardatul Khoiriyah  
16422188

Pembimbing  
Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2022**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Lulu' Wardatul Khoiriyah  
NIM : 16422188  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Penelitian : Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Risālat at-tawḥīd* Karya Muhammad Abduh (1849-1905M) (Analisis Muatan Pendidikan Islam)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 13 Januari 2022

Yang menyatakan,



Lulu' Wardatul Khoiriyah

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 4 Februari 2022  
Nama : LULU' WARDATUL KHOIRIYAH  
Nomor Mahasiswa : 16422188  
Judul Skripsi : Pendidikan Tauhid dalam Kitab Risalat At-Tawhid Karya Muhammad Abduh (1849-1905 M) (Analisis Muatan Pendidikan Islam)

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

### TIM PENGUJI:

#### Ketua

Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

(.....)

#### Penguji I

Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA

(.....)

#### Penguji II

M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.

(.....)

#### Pembimbing

Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum.

(.....)

Yogyakarta, 4 Februari 2022

Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Lulu' Wardatul Khoiriyah

NIM : 16422188

Judul Penelitian : Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Risālat at-tawhīd*  
Karya Muhammad Abduh (1849-1905 M) (Analisis  
Muatan Pendidikan Islam)

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini serta dilakukan perbaikan maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 13 Januari 2022



Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum.

NOTA DINAS

Yogyakarta, 6 Jumadil Awal 1442 H

Hal: Skripsi

21 Desember 2020 M

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

universitas Islam Indonesia

**di Yogyakarta**

Assalamualaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

dengan surat nomor : 2004/Dek/60/DAATI/FIAI/XII/2020 tanggal 21 Desember 2020 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Lulu' Wardatul Khoiriyah

Nomor Pokok/ NIMKO 16422188

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/ Program Studi : Ilmu Agama Islam

Tahun Akademik : 2021/2022

Judul Skripsi : Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Risālat at-tawhīd* Karya Muhammad Abduh (1849-1905M)(Analisis Muatan Pendidikan Islam)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi soda tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Yogyakarta, 13 Januari 2022



Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum.

MOTTO

مَنْ تَكُنْ  
بَيْنَهُمْ رُؤُوسًا فَادْعَ إِلَىٰ خَيْرِهَا  
وَأَعِزِّ لِلْمَعْرُوفِ  
وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَهُوَ رَبُّكَ  
الْحَكِيمُ

*“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar.*

*Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.*

**(Q.S. Ali-Imran : 104)**

## PERSEMBAHAN

*Bismillāhirrahmānirrahīm*

*Alḥamdulillāhirabbil‘ālamīn*

*Teriring rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang banyak membantu dan senantiasa mendampingi dalam hidup saya:*

*Teruntuk Aba dan ummi tercinta Luthfi Helmi dan Erva Hasanah, sebelum mengucapkan terima kasih, dari lubuk hati yang paling dalam anakmu ini memohon maaf yang sebesar-besarnya atas keterlambatan kelulusan yang telah kalian nantikan. Terima kasih bah, terima kasih mi, untuk cinta-kasih serta perjuangan yang telah kalian lakukan untuk membahagiakan keempat putra putri kalian . Aku tak akan pernah lupa saat-saat sulit di masa silam yang telah kita alami. Mari melanjutkan perjuangan.*

*Teruntuk kakak perempuanku, Layla Zakiyyah. Terima kasih mbak telah membantu adik kalian ini mewujudkan cita-citanya agar bisa melanjutkan pendidikan, menghibur disaat terpuruk dan membantu disaat terjatuh. Berkat kalian, sekarang dek maya telah berada diujung kelulusan.*

*Teruntuk kedua adikku, Dina dan Zahid terima kasih dik sudah menjadi semangat kakak, mendoakan, menginspirasi dan menghibur meskipun jarak yang saling berjauhan tak menjadi penghalang bagi kita untuk selalu berjuang.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543bU1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	s'a'	s'	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥa'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Ẓāl	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ز	Za'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
و	Wāwu	w	-
هـ	Ha'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	-

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Ta' Marbūah* di akhir kata

1. Bila *ta' marbūah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
زَيْزِيَّةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>
--------------------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' marbū'ah* hidup atau dengan *harakat*, *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة النطر	Ditulis	<i>zakāt al-fūr</i>
------------	---------	---------------------

#### D. Vokal Pendek

— َ —	<i>fathah</i>	Ditulis	A
— ِ —	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
— ُ —	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah + alif</i>	Ditulis	<i>Ā</i>
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ā</i>
	تانسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ī</i>
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	<i>Ū</i>
	نروض	Ditulis	<i>furūd</i>

## F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ai</i>
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>

## G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْسَ شَرِكْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang *Alif + Lam*

1. Bila kata sandang *alif + lam* diikuti huruf Qamariyyah ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alīf* + *lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

### I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

### J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذو النوروز	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## ABSTRAK

### PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB

***RISĀLAT AT-TAWHĪD* KARYA MUHAMMAD ABDUH (1849-1905 M)**

**(Analisis Muatan Pendidikan Islam)**

Oleh:

Lulu' Wardatul Khoiriyah

Kitab *Risālāt at-tawhīd* adalah sebuah karya tulis yang didalamnya membahas seputar akidah dan ketauhidan. Yakni merupakan sebuah karya *masterpiece* yang bermutu tinggi dan karya terbaik Muhammad Abduh dalam dunia ilmu kalam. *Risālāt at-tawhīd* mampu mengubah akidah kebanyakan umat di Mesir kala itu yang semula sangat kolot atau fanatik terhadap *taqlīd* buta hingga menjadi lebih berkembang dan berkemajuan dalam berfikir dan berperadaban. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan tauhid yang ada di dalam kitab.

Penelitian ini bersifat kualitatif literatur dengan jenis penelitian penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan analisis isi dengan menggunakan analisis muatan pendidikan Islam. Obyek penelitian ini adalah pendidikan tauhid dalam kitab *Risālāt at-tawhīd* karya Muhammad Abduh. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *content analysis*.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat empat muatan pendidikan Islam yang terkandung dalam karya tersebut, yaitu a) *Tarbiyyah*, b) *Ta'lim* meliputi meliputi materi pokok dari ilmu tauhid diantaranya *tauhid 'uluhiyyah*, *tauhid uluhiyah*, dan *tauhid 'asma' wa šifāt*, c) *Tadrīs* meliputi metode pengajaran diantaranya metode retorika, metode *mind mapping*, metode *brainstorming*, metode tanya jawab, dan metode bercerita, d) *Ta'dīb* meliputi *ta'dīb 'adab al haqq*, *ta'dīb 'adab al khidmah*, *ta'dīb 'adab asy syarī'ah*, dan *ta'dīb 'adab aš šuħbah*.

**Kata kunci: Pendidikan tauhid, Risalah Tauhid, Muhammad Abduh.**

## **ABSTRACT**

### **TAUHID EDUCATION IN THE BOOK**

***RISĀLAT AT- TAWHĪD BY MUHAMMAD ABDUH (1849-1905 M)***

***(Islamic Education Content Analysis)***

By:

*Lulu' Wardatul Khoiriyah*

*The Book of Risalāt at-tawhīd is a creation in which it discusses 'aqīdah and monotheism. It is a masterpiece of high quality and the best creation of Muhammad Abduh in the world of kalam science. Risalāt at-tawhīd was able to change the creed of most people in Egypt at that time which was originally very conservative or fanatical towards blind taqlīd to become more developed and advanced in thinking and being civilized. This study aims to describe the analysis of the content of tauhid education contained in the book.*

*This research is based on literature with the type of library research and Content analysis approach. The object of this research is tauhid education in the book Risalāt at-tawhīd by Muhammad Abduh. The technique used in collecting data for this research is using literature review and documentation. The data analysis technique used in this research is to use content analysis.*

*The results of this research indicate that there are four contents of Islamic education contained in the creation, there are a) Tarbiyyah, b) Ta'lim includes covering the main material from the science of monotheism including Tauhid 'uluhiyyah , tauhid uluhiyah, and tauhid 'asma' wa ṣifāt , c) Tadrīs includes teaching methods include rhetorical methods, mind mapping methods, brainstorming methods, question and answer methods, and storytelling methods, d) Ta'dīb includes ta'dīb 'adab al haqq, ta'dīb 'adab al khidmah, ta'dīb adab al-syari 'ah, and ta'dīb adab al-suhbah.*

***Keywords: Tauhid Education, Risalah Tauhid, Muhammad Abduh***

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ هَلَا الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
أَحْمَدُ هَلْ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَيَهْ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ  
وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa rahmat dan pertolongan-Nya tentulah penelitian yang berjudul “Pendidikan Tauhid dalam kitab *Risalāt at-tawhīd* Karya Muhammad Abduh (1849-1905 M) (Analisis Muatan Pendidikan Islam)” ini tidaklah mungkin dapat diselesaikan.

Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada suri tauladan kita, Baginda Rasulullah *Shollallahu ‘Alaihi Wasallam*. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk seluruh pihak yang telah membantu proses penelitian skripsi ini baik secara moril, material, maupun dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bpk. Fathul Wahid, S.T, M.Sc, Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bpk. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag. selaku ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bpk. Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini, juga senantiasa memberikan masukan dan nasehat dalam memperbaiki banyak hal.
6. Ibu Siska Sulistyorini, S.Pd.I, MSI. dan keluarga, selaku dosen dan kerabat yang selalu memberikan motivasi dengan tulus, selalu meluangkan waktu untuk berbagi pengetahuan baik akademik maupun kehidupan, dan membantu saya dalam proses pembelajaran selama di UII ini.
7. Seluruh dosen dan tenaga pendidik yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan pengalaman yang tidak ternilai harganya bagi penulis.
8. Kedua orangtua, Aba Luthfi Helmi dan ummi Erva Hasanah. Kakak dan adik-adik saya. Terima kasih atas doa, kasih sayang dan support kalian yang begitu besar. Kalian adalah sumber semangat dari perjalanan hidup ini.
9. IFP (*Islamic Film Progression*) yang memberikan motivasi antar anggota melalui persaingan yang positif.
10. Hafidatul Dahlan, sahabat terbaik saya yang berusaha selalu ada baik suka maupun duka, bahkan dalam kondisi saling berjauhan. Juga yang mendukung dengan banyak cara baik dalam bentuk ucapan selamat, doa, motivasi, atau

bahkan kiriman *go food* yang tiba tiba datang sebagai bentuk kekhawatiran akan kondisi saya dalam penyelesaian skripsi ini.

11. Teman seperjuangan, pesantren UII. Meskipun kian waktu kian banyak yang pergi, semoga tali silaturahmi tidak terputus.
12. AES *Squad* sebuah komunitas global dengan anggota dari berbagai negara yang terus mengucapkan ucapan “*wish you luck*” selama penulisan skripsi ini, serta menghibur saya dikala penat mulai menghampiri.
13. Seluruh orang yang saya kenal, terimakasih karena sudah mengajarkan banyak hal dalam memaknai kehidupan ini.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis yakin bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan khususnya pada analisis yang masih tumpul sehingga belum dapat menghasilkan suatu pengetahuan yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis akan berterima kasih dan senang bilamana tulisan ini menerima berbagai kritik dan saran yang membangun.

Yogyakarta, 13 Januari 2019

Penulis



Lulu' Wardatul Khoiriyah

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAA .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>REKOMENDASI PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus danPertanyaan Penelitian .....</b>	<b>14</b>
<b>C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>15</b>
<b>D. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>16</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>18</b>
<b>A. Kajian Pustaka .....</b>	<b>18</b>
<b>B. Landasan Teori .....</b>	<b>24</b>
<b>1. Pengertian Pendidikan Islam .....</b>	<b>24</b>
<b>2. Tauhid .....</b>	<b>36</b>
<b>a. Pendidikan Tauhid .....</b>	<b>38</b>
<b>b. Urgensi Pendidikan Tauhid .....</b>	<b>39</b>
<b>c. Dasar Pendidikan Tauhid .....</b>	<b>41</b>
<b>d. Tujuan Pendidikan Tauhid .....</b>	<b>45</b>
<b>e. Pembagian Tauhid .....</b>	<b>47</b>
<b>f. Metode Pembelajaran Tauhid .....</b>	<b>54</b>

C. Profil Singkat Muhammad Abduh.....	58
D. Kerangka Berpikir .....	62
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>63</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	63
B. Sumber Data .....	65
C. Seleksi Sumber .....	65
D. Teknik Pengumpulan Data.....	66
E. Teknik Analisis Data.....	66
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>68</b>
A. Riwayat Hidup Muhammad Abduh.....	68
B. Pendidikan Tauhid dalam Kitab <i>Risalāt at-tawḥīd</i> .....	78
C. Pembahasan .....	89
1. <i>Tarbiyyah</i> .....	89
2. <i>Ta'lim</i> .....	91
3. <i>Tadrīs</i> .....	101
4. <i>Ta'dīb</i> .....	108
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>114</b>
A. Kesimpulan .....	114
B. Saran.....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>116</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Para Nabi dan Rasul dilahirkan di bumi ini dengan mengemban tugas sebagai utusan Allah, guna untuk menyebarkan 'aqidah ketauhidan dan ajaran-ajaran yang dibawanya. yakni mengenalkan keesaan Allah<sup>1</sup>, bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Semua ajaran-ajaran Nabi terdahulu sebelum Islam mengajarkan hal serupa. Ayat normatif yang termaktub dalam Al-Qur'an hadits ini menjelaskan bahwa tauhid telah diajarkan sejak zaman pra Islam.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا  
فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka hendaknya kamu menyembah Aku. (Q.S. Al-Anbiya':25)<sup>2</sup>.

إِلَهُ إِلَّا وَاحِدٌ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۚ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَمَرُوا بِالْحَقِّ وَالْعَدْلِ  
فَهُم مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۚ

Artinya: "Para Nabi berasal dari satu ayah (Adam), ibu mereka berbeda-beda, namun agama mereka satu." (HR. Muslim)<sup>3</sup>.

<sup>1</sup> Amin Rais, *Tauhid Sosial*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 35.

<sup>2</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an dan Terjemahan Artinya*, cet. XI (Yogyakarta: UII Press, 2014), hal 574.

<sup>3</sup> Shahih Muslim 4362 dalam [https://carihadis.com/Shahih\\_Muslim/4362](https://carihadis.com/Shahih_Muslim/4362). Diakses pada 15 November 2021.





November 2021.

<sup>7</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an...*, hal. 1136.



Artinya: “ Aku memerintahkan tiga hal kepada kalian dan melarang kalian dari tiga hal: aku perintahkan kalian agar menyembah Allah dan jangan menyekutukannya dengan sesuatu. Berpegang teguhlah kalian dengan tali Allah dan jangan berpecah belah, dan hendaklah kalian taat kepada Allah yang diberi kekuasaan oleh Allah atas kalian, untuk mengurus urusanmu. Dan aku larang kalian dari *qiila wa qaala* (katanya dan katanya), banyak bertanya, dan menyianyiakan harta”. (H.R. Ibn Hibban)<sup>8</sup>

Dari penjelasan dalil di atas, dapat kita fahami bahwa tauhid itu menekankan soal mutlaknya hukum mengesakan Allah dari segala bentuk persekutuan dengan sesuatu yang lain.

Karena hanya Allah yang berhak untuk disembah, maka perbuatan menyekutukan Allah (*syirik*) atau membagikan hak Allah tersebut kepada sesuatu yang lain selain Allah menjadi haram hukumnya dan masuk ke dalam golongan dosa-dosa besar.<sup>9</sup> Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an surat An-Nisa’ ayat 36 berbunyi

وَاذْكُرُوا لِلَّهِ الْوَدَانَ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
 غَيْرَ مُشْرِكِينَ لَهُ شَيْئًا

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apa pun.... (Q.S. An-Nisa’: 36)<sup>10</sup>

Bila kita lihat kata *syai’an* (شَيْءًا) pada surat an Nisa’ ayat 36 diatas memiliki

bentuk *nakirah* atau dalam ilmu nahwu yang berarti menunjukkan makna umum atau luas. Sehingga maknanya mencakup segala sesuatu berbentuk kesyirikan baik itu pohon besar, berhala, gunung, roh, batu, dan lain-lain.

<sup>8</sup> Imam Al-Albani menshahihkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Hibban dalam من الموسوعة

- الحديثية - الدرر العذبة

<sup>9</sup> Adz-Dzahabi, Imam. *Al Kabair: Galaksi Dosa*, (Bekasi: Darul Falah, 2020), hal. 1.

<sup>10</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an...*, hal. 148.



Ketauhidan sendiri bukan hanya persoalan mengakui bahwa Allah satu-satunya dzat yang disembah, tapi ketauhidan juga harus berjalan seiringan dengan semua kegiatan seorang hamba, ketauhidan harus diwujudkan melalui ibadah, perbuatan yang langsung ditujukan kepada Allah serta hanya untukNya semata sebagai bentuk penghambaan dan pengabdian, ketaatan yang pada-Nya tanpa syarat, dan tauhid ini disebut *'ubudiyyah*.<sup>11</sup>

Kemudian tauhid *'uluhiyyah*, yakni bahwa hanya Allah yang berhak dijadikan tempat *khudu'* atau tunduk dalam hal beribadah serta bentuk ketaatan kepada-Nya secara mutlak<sup>12</sup>. Ada pula tauhid *Al- hakimiyyah* yang berarti bahwa Allah yang berhak menentukan, mengatur, dan menghukum.<sup>13</sup>

ketauhidan yang tertanam di dalam jiwa seorang muslim, dapat menjadi dorongan baginya untuk menjadikan agama Islam sebagai sebaik-baik tuntunan dalam menempuh kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>14</sup> Karena tauhid merupakan landasan dasar dari setiap perbuatan manusia agar mereka bisa mengendalikan diri untuk selalu berbuat kebajikan dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela,<sup>15</sup> untuk senantiasa mentaati perintah Allah dan menjauhi apa yang dilarang.

---

<sup>11</sup> Yasin Nur falah, "Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol. 25, No. 2, (September 2014), hal. 388.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Muhammad Hambal, "Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim." *TADARUS* Vol. 9, No.1, (2020), hal. 1.

<sup>15</sup> Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. Deepublish, 2015, hal. 10.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
 الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ  
 وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya”. (Q.S. Al-Baqarah: 25)<sup>16</sup>

Pada ayat tersebut, kata 'āmanū wa 'amilu ṣāliḥāt (beriman dan berbuat amal shalih) saling bersebelahan, yang berarti bahwa keyakinan dan akhlak yang baik memiliki pengaruh satu sama lain. Keyakinan yang baik akan mencerminkan akhlak yang baik, begitu juga sebaliknya. Hal serupa juga termaktub dalam sebuah hadits Rasulullah yang berbunyi

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذی)

Artinya: “kesempurnaan iman seorang mukmin adalah yang paling baik akhlaknya”. (H.R. Tirmidzi)<sup>17</sup>

Bila kita cermati hadits Rasulullah saw diatas tergambar jelas bahwa antara keyakinan dan akhlak saling berintegrasi. Jika dua hal ini berbaur dalam kesatuan dalam kebaikan, maka akan terbentuklah kesempurnaan iman seseorang.

<sup>16</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an...*, hal. 7.

<sup>17</sup> Al Jumhuri, Muhammad Asroruddin. *Belajar ...*, hal. 17.

Identitas seorang muslim sendiri ditentukan oleh ketauhidannya, semakin kuat ketauhidan seseorang, maka semakin baik pula karakter, pola pikir, dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk tauhid dan menanamkan pendidikan tauhid tersebut.<sup>18</sup> Konsep memberikan pendidikan tauhid ini telah Allah ajarkan di Al-Qur'an surat Luqman ayat 13

وَلِذَٰلِكَ لَمَنَّ لِابْنِهِ ۗ وَهُوَ يُعْطِيهِ ۗ يَبْنِي ۖ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ  
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu sekutukan Allah, sesungguhnya musyrik (kepada Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman:13)*<sup>19</sup>

Ayat diatas menegaskan bahwa tauhid merupakan basis dalam mendidik ketauhidan. Ayat selanjutnya juga mengatakan bahwa Luqman mengajarkan ibadah dan akhlak seperti mendirikan shalat, menghormati orang tua, larangan untuk berbuat angkuh. Dalam hal ini berarti tauhid menjadi landasan utama karena dari sinilah maka aspek-aspek lain yakni ibadah dan akhlak yang baik akan menyertainya.

Pemberian pendidikan tauhid seharusnya sudah diberikan pada anak sedini mungkin, karena disitulah sumber segala kebaikan dan terbentuknya

---

<sup>18</sup> Ulfah Maspupah, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga menurut Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Al Munir", *Skripsi*, ( Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017), hal 02

<sup>19</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an...*, hal. 731.

kesempurnaan<sup>20</sup>, sebagai contoh ketika Rasulullah mengajarkan kita untuk mengumandangkan adzan di telinga sang bayi dengan segera mungkin setelah bayi dilahirkan, hal ini diharapkan agar kalimat tauhid “*lā 'ilāha 'illallāh*” adalah kalimat yang pertama kali didengar oleh bayi<sup>21</sup>.

عن عبيدالله ابن أبي رافع عن ابيه قال : رأيت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذِّن فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ

Artinya:” *Dari Ubaidillah bin Abi Rafi’ dari ayahnya, ia berkata, “saya melihat Rasulullah SAW mendengungkan adzan shalat di telinga Hasan bin Ali ketika ia dilahirkan Fatimah”*. (H.R. Tirmidzi)<sup>22</sup>

Menanamkan nilai-nilai tauhid bukan semata hanya melakukan ritual yang diperintahkan oleh-Nya saja, tapi juga dengan berusaha untuk selalu menghadirkan Allah dalam hati dan pikiran kita, menganggap bahwa Allah selalu mengawasi setiap gerak gerik kita baik itu secara *zahīr* maupun *baṭīn*. Dengan demikian, bukan hanya segi *syarī’ah* saja yang menjadi baik, tapi akhlak terpuji juga akan turut menyertainya. Dalam hadits ‘*arba ‘īn* disebutkan.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ عَمِلَ بِإِحْسَانٍ، قَالَ: اللَّهُ يَنْظُرُ فِي عَمَلِهِ، وَمَنْ عَمِلَ بِإِسْرَافٍ، قَالَ: اللَّهُ يَنْظُرُ فِي عَمَلِهِ، وَمَنْ عَمِلَ بِإِسْرَافٍ، قَالَ: اللَّهُ يَنْظُرُ فِي عَمَلِهِ..

Artinya: “...*dia berkata lagi: Beritahukan aku tentang ihsan. Lalu beliau bersabda, Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau...*”)H.R. Muslim).<sup>23</sup>

Hadits di atas menyiratkan bahwa puncak dari penghambaan seorang muslim adalah menjalankan perintahNya dan menjauhkan diri dari apa yang dilarang

<sup>20</sup> Shafik, Sit Sa'adiyah, and Nor Suhaily Abu Bakar. "Tauhid...", hal. 96.

<sup>21</sup> Muhammad Hambal, "Pendidikan...", hal. 23.

<sup>22</sup> Yusran Asmuni dalam Yohanna Makatangin,"Konsep Pendidikan...", hal. 24. Lihat juga M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 42.

<sup>23</sup> Imam Nawawi, *Matan Hadits Arabi'in*, (Pustaka Ibn Umar), hal. 10.



dengan menerapkan konsep *ihsan* yakni meyakini dan selalu merasa bahwa Allah selalu melihat, memantau, dan mengetahui segala *'af'al* (perbuatan) kita baik secara dzahir maupun batin. Apabila seseorang mengamalkan hal ini, maka bertauhid, beramal, berpikir, dan beradab akan terbentuk dalam diri manusia.

Namun pada kenyataannya, dewasa ini banyak sekali kita jumpai kebanyakan dari kaum muslim masih kurang peduli akan pentingnya ilmu tauhid itu sendiri, bahkan jarang dari mereka mampu untuk mengamalkannya kedalam kehidupan sehari-hari. Kebanyakan dari mereka lebih peduli akan ritual-ritual yang diajarkan atau sebut saja segi ilmu fiqihnya dibandingkan dari segi ketauhidannya. Sebagai contoh banyak muslim lebih takut akan makan babi daripada berhubungan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya, atau lebih takut batal wudhu dibanding takut tidak *khusy ū'*, lebih takut batal sholat daripada menunda-nunda sholat, sangat berhati-hati dalam fiqih tapi kurang dalam ketauhidannya. Hal ini disebabkan banyaknya kaum muslim yang kurang paham dengan ilmu tauhid dengan benar yang mengakibatkan minimnya kaum muslim dalam mengamalkan pendidikan tauhid itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu penyebab banyaknya kaum muslim yang tidak paham dengan ilmu tauhid adalah minimnya referensi atau sumber bacaan yang membahas tentang pendidikan tauhid yang disajikan dengan bahasa yang sederhana, mudah dibaca, dan mudah dipahami sehingga materi ini tidak bisa diserap

dengan baik oleh sebagian orang. Karena demikian maka tidak banyak orang yang berminat untuk mengakses tentang pendidikan tauhid itu sendiri.

Padahal dalam etika berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, Allah memerintahkan hambanya untuk menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, mudah dicerna,<sup>24</sup> dan tepat sasaran pada pembaca. Hal ini juga dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 28

وَأَمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”. (Q.S. Al-Isra’: 28)<sup>25</sup>

Allah juga berfirman dalam surat An-Nisa’ ayat 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka” (Q.S. An-Nisa’: 63)<sup>26</sup>

Kata “*maysūra*” (ميسورا) dalam bahasa Arab secara epistemologi bermakna pantas atau mudah<sup>27</sup>, dan “*balīgā*” (بليغا) memiliki makna fashih<sup>28</sup>, sampai, tepat

<sup>24</sup> Muslimah, “Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam”, *Sosial Budaya*, Vol 13, No.2 (Desember 2016), hal 120.

<sup>25</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UUI, *Qur'an...*, hal. 501.

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 155.

<sup>27</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif), hal. 1859.

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 107.

sasaran atau menyentuh. Seyogyanya dalam menyampaikan sesuatu minimal menggunakan dua aspek diatas, hal ini bertujuan agar maksud materi yang disampaikan diharapkan agar mudah dipahami, dimengerti dan membekas di hati pembaca atau pendengar.

Era ini, proses pendidikan tauhid dihadapkan pada zaman yang memiliki perkembangan sangat pesat, ilmu pengetahuan yang semakin mudah diakses, teknologi yang berkembang, seolah telah mengesampingkan agama, khususnya dalam penanaman keimanan. Penanaman keimanan ini membutuhkan perhatian khusus dalam dunia pendidikan Islam. Dalam mempraktikkan iman kepada Allah, peserta didik dituntut untuk menjadi *'abdullah* yakni sebagai bentuk hamba kepada Allah (*ḥablun min Allāh*), dan menjadi *khalifatullāh* yakni bentuk pemimpin di atas muka bumi ini (*ḥablun min an-nās*).<sup>29</sup>

Melihat kurangnya penanaman ketauhidan di dalam jiwa muslim, minimnya literasi yang mudah difahami khususnya pendidikan tauhid, agaknya pendidikan Islam perlu menganalisis materi yang berkaitan tentang tauhid itu sendiri. Salah satu tokoh yang *'ālim* dalam dunia ilmu kalam (tauhid) yakni Syekh Muhammad Abduh.

Syekh Muhammad Abduh adalah seorang tokoh reformasi dan pembaharu<sup>30</sup> dalam dunia Islam. kontribusi yang diberikan juga begitu besar dalam khazanah keilmuan, beliau merupakan tokoh ulama yang piawai dalam

---

<sup>29</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 196.

<sup>30</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalatuh Tauhid*, terj. Cet X (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal vii

pembaharuan khususnya pembaharuan dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, ide-ide yang digagaskan olehnya memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi dunia Islam itu sendiri.

Pada saat itu umat manusia khususnya masyarakat Mesir telah mencampurkan ajaran Islam yang murni dengan ajaran lain yang bertentangan dengan Islam itu sendiri, seperti ajaran nenek moyang diantaranya animisme, Dinamisme, Fetisisme, dll. Dari sinilah akhirnya timbul berbagai kepercayaan *taqlid*, sehingga Islam telah dimasuki oleh takhayul, *bid'ah* dan *khurafāt*. Hal ini juga menyebar keseluruh masyarakat Mesir termasuk pada perguruan tinggi Al-Azhar, metode yang diajarkan disana juga masih mengikuti ajaran nenek moyang yang kuno dan cara berfikirnya pun juga fanatik.<sup>31</sup>

Hal ini menggelisahkan Muhammad Abduh dan berkeinginan untuk merombaknya, dengan jalan mengadakan pemurnian terhadap ajaran Islam, dengan melenyapkan segala *bid'ah*, *khurafāt* dan takhayul. Disamping itu ia juga ingin menumbuhkan semangat berfikir yang dialektika, lebih maju dan modern yang dirasionalisasikan. Yakni, dengan menentang penerimaan pendapat secara tidak kritis atau *taqlid*. Membuka kembali pintu *ijtihad*, sebab Allah SWT telah mengaruniai para hambanya dengan akal merdeka yang bebas mengembangkan buah fikirannya untuk kebahagiaan dan kemajuan umat manusia.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

Pendirian ini lah yang mendorong MuhammadAbduh untuk menegakkan Tauhid dan berjuang untuk itu dalam hidupnya. Ia mengajar dan menulis tentang tauhid yang kitabnya saat ini bernama *Risalāt at-tawḥīd*.

Kitab *Risalāt at-tawḥīd* ini diterjemahkan keberbagai bahasa, dan menyebar diseluruh kota-kota besar, seperti Mesir, Inggris, Perancis, Cina, Indonesia dan lain sebagainya. Karena uraiannya yang representatif, maka buku ini mendapat sambutan yang baik sekali untuk diajarkan disekolah-sekolah atau perguruan tinggi, serta dipelajari oleh orang-orang yang ingin mendalami seluk beluk akidah islam. Keberadaan kitab Risalah Tauhid ini telah membawa kemajuan dan perubahan bagi umat islam, sekaligus sebagai pegangan dan petunjuk bagi manusia (agama islam). Sehingga dapat dikatakan, bahwa kitab *Risalāt at-tawḥīd* ini termasuk karya besar Muhammad Abduh dalam bidang teologi.<sup>32</sup>

Muhammad Abduh gemar dalam menyampaikan sebuah ide atau gagasan melalui mengajar, selain itu beliau juga sering menuangkan pemikirannya dengan menulis, meskipun tidak banyak pula hasil karya tulisnya. Ia menulis mengenai isi hati dan pikirannya melalui sebuah artikel-artikel tentang ilmu agama, filsafat, kesustraan dan lain sebagainya. Bahkan ia pernah diangkat oleh pemerintah menjadi pemimpin majalah '*Al waqa'i 'Al Miṣriyyah* di Mesir.<sup>33</sup> Yang mana dengan majalah ini, beliau dapat mencurahkan isi hati dan pikirannya dengan tulisan yang hangat, bernilai tinggi tentang ilmu agama,

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Syekh Muammad Abduh, *Risalah...*, hal ix.

mengkritik pemerintah tentang nasib yang diderita rakyat, dan bagaimana sistem pendidikan dan pengajaran di Mesir.<sup>34</sup>

Setelah Muhammad Abduh wafat, beliau meninggalkan banyak karya-karya yang diwariskan, diantaranya: kitab *Al-wāridah*, *Risalāt fī wahdaat al-wujūd*, *Nizhamu at-Tarbiyyah bi Miṣr*, *Risalāt at-tawhīd*, *Taqrīru al-Maḥakim al-Syar'iyyah*<sup>35</sup> dan masih banyak lagi.

Menurut penulis, pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh mudah dimengerti dan diterima oleh akal, hal ini terbukti dari banyaknya pemeliti yang tertarik untuk membahas gagasan-gagasan beliau, khususnya kitab *Risalāt at-tawhīd*, karya fenomenal beliau, karya yang luarbiasa yang bermutu tinggi.

Dalam kitab ini, Muhammad Abduh mengemas pikirannya mengenai persoalan agama Islam dengan memberikan warna baru dan cara yang berbeda. Teologi rasional (masuk akal) yang dituangkan dalam karya ini mampu menyita banyak perhatian para pembacanya. ia berpendapat bahwa akal yang sehat tidak akan menemukan pertentangan antara akal dan agama.<sup>36</sup>

Meskipun banyak peneliti yang mengkaji tentang kitab ini, akan tetapi kebanyakan dari mereka membahas tentang isi dari kitabnya saja, bukan spesifik tentang pendidikan tauhid. Mengingat banyaknya kasus demoralisasi atau dekadensi moral yang penulis anggap sebagai akar penyebab

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Supriadi AM, "Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh", *Jurnal Kordinat*, Vol. XV No. 1, 2016, hal 41.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 4.

permasalahan yang berasal dari pemahaman tauhid yang kurang. Layaknya kata mutiara Einstein “*science without religion is lame, religion without science is blind*”<sup>37</sup> yang berarti “Agama tanpa ilmu adalah buta, Ilmu tanpa Agama adalah lumpuh”. Perlunya keseimbangan antara ilmu dan agama supaya hidup lebih bermakna.

Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk membahas tentang kandungan materi pendidikan tauhid dalam kitab *Risalāt at-tawhīd* dengan judul “PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB *RISĀLAT AT-TAWHĪD* KARYA MUHAMMAD ABDUH (1849-1905 M) (Analisis Muatan Pendidikan Islam)”

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam skripsi ini kepada pendidikan tauhid yang terdapat di dalam kitab *Risalāt at-tawhīd* karya Muhammad Abduh dengan menggunakan analisis muatan pendidikan Islam.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana pendidikan tauhid dalam kitab *Risalāt at-tawhīd* karya Muhammad Abduh ?

---

<sup>37</sup> Albert Einstein dalam <https://physicstoday.scitation.org/doi/10.1063/PT.5.022259/full/>

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan pendidikan tauhid dalam kitab *Risalāt at-tawhīd* karya Muhammad Abduh dengan analisis muatan pendidikan Islam.

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Manfaat Praktis

- 1) Berhubungan dengan ilmu penelitian dan menambah wawasan kelimuan dan acuan bagi peneliti selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan pendidikan tauhid .
- 2) Sebagai karya tulis yang dikritik atau saran yang membangun

#### b. Manfaat Ilmiah

- 1) Bagi peneliti tulisan diharapkan memberikan sumbang ilmiah dalam pengembangan pendidikan Islam khususnya program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- 2) Bagi sistem Pendidikan Islam Indonesia diharapkan mampu dipraktikkan sebagai salah satu refrensi tambahan sebagai upaya membentuk manusia yang bertauhid
- 3) Mampu meningkatkan wawasan bagi peneliti dalam teori dan konsep mengenai ilmu tauhid

## **D. Sistematika Pembahasan**

Guna mempermudah dan mencerna persoalan-persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menyajikan gambaran secara ringkas.

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

### **BAB I      Pendahuluan**

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara praktis maupun ilmiah, dan bagaimana sistematika pembahasan skripsi ini.

### **BAB II     Kajian Pustaka Dan Landasan Teori**

Pada bab ini akan dibahas mengenai kajian-kajian pustaka terdahulu yang berkaitan dengan penulisan penelitian ini, lalu dibandingkan dan kemudian diperkuat oleh kerangka teori meliputi definisi pendidikan Islam, pendidikan tauhid, urgensi pendidikan tauhid, dasar dan tujuan pendidikan tauhid, pembagian tauhid dan metode pembelajaran yang digunakan untuk pendidikan tauhid.

### **BAB III    Metode Penelitian**

Pada bab ini dibahas mengenai jenis dan pendekatan penelitian, sumber data (primer dan skunder), seleksi sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV     Hasil dan Pembahasan**

Bab ini mendeskripsikan mengenai beberapa hal diantaranya riwayat hidup Muhammad Abduh dan tinjauan mengenai kitab *Risalāt at-tawhīd*, Analisis pendidikan tauhid yang terkandung di dalamnya.

## BAB V Penutup

Bab ini menjadi bab terakhir menguraikan tentang kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Dari hasil penelusuran yang telah dilakukan secara literatur, penulis menemukan beberapa hasil penelitian atau karya tulis ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan saya bahas dalam tulisan ini, diantara lain:

1. Artikel oleh Najamuddin Petta Solong dengan judul “Pendidikan Tauhid Rasional Muhammad Abduh”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni kajian pustaka dengan cara; membaca beragam pustaka dan melakukan indentifikasi data terkait dengan konsepsi pendidikan tauhid rasional Muhamad Abduh. Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran universal tentang konsepsi pendidikan tauhid secara rasional. Bahwa eksistensi Tuhan adalah niscaya jika disambungkan dengan nalar manusia yang mau berfikir. Bagi manusia yang mau berfikir serta berjiwa sehat akan mengakui eksistensi Tuhan, bahkan meniscayakan wujudNya. Lebih lanjut dalam tradisi agama samawi, para nabi dianggap pembawa kabar dari langit. Allah swt telah menurunkan kabar/berita dalam bentuk kitab suci atau al-Qur’an melalui para nabi sebagai peringatan. Selanjutnya, aktualisasi tauhid rasional Muhamad Abduh dalam pendidikan Islam menekankan pentingya akal dalam beragama. Abduh berpendapat bahwa al-Qur’an dalam menawarkan

kebenaran kepada manusia selalu mengedepankan argumentasi-dialogis. Dalam artian bahwa Al-Qur'an kerap melibatkan akal sehat ketika menawarkan kebenaran.<sup>38</sup>

2. Artikel oleh Teuku Abdullah dengan judul "Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh". Tulisan ini mengangkat pemikiran tokoh Islam yakni Muhammad Abduh mulai dari Bagaimanakah biografi dari Muhammad Abduh; Faktor apa sajakah yang mempengaruhi pemikiran Muhammad Abduh; Apasajakah karya-karya dari Muhammad Abduh; dan Bagaimanakah konsep teologi rasional Muhammad Abduh. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan menggunakan metode sejarah. Adapun hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah Beberapa faktor yang dapat dianggap mempengaruhi pemikiran Muhammad Abduh termasuk dalam bidang teologi, yaitu: pertama, Faktor sosial, Kedua, Faktor politik, dan ketiga, Faktor kebudayaan. Dalam bidang teologi (akidah) Muhammad Abduh membahas dua tema pokok, yakni: Pembebasan umat Islam dari akidah kaum Jabariyah dan pemberian pengertian kepada umat Islam, bahwa akal adalah nikmat dari Allah dan harus selaras dengan agama dan risalah-Nya bagi manusia. Melalaikan kemampuan akal, berarti menutup mata dari nikmat Allah.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Najamuddin Petta Solong, "Pendidikan Tauhid Rasional Muhammad Abduh", *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.3, No.1, Desember 2019.

<sup>39</sup> Teuku Abdullah, "Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh" *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, Vol. 1 No. 2, 2018.

3. Artikel yang dilakukan oleh Nurlaelah Abbas dengan judul “Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme dalam Islam”. Penelitian ini membahas Muhammad Abduh seorang Pemikir Pembaru Islam yang sangat berpengaruh di dalam sejarah pemikiran Islam. Pemikirannya membawa dampak yang signifikan dalam berbagai tatanan kehidupan pemikiran masyarakat meliputi aspek penafsiran Al-Qur'an, pendidikan, sosial masyarakat, politik, peradaban dan sebagainya. Islam adalah agama yang terdiri dari beberapa aspek yang saling berhubungan, satu dengan yang lainnya. Yaitu Aqidah (Teologi), Syariah (Hukum Islam), dan Akhlak (tasawuf). Namun dalam hal ini, penulis memilih fokus pembahasan pada pemikiran dalam bidang akidah (teologi) dan hukum karena kedua ini sangat menentukan kehidupan seseorang dalam bertindak. Kepercayaan pada kekuatan akal, membawa Muhammad Abduh selanjutnya kepada faham yang mengatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan. Dalam teologi dan falsafah terdapat dua konsep mengenai hal tersebut. Pertama, pendapat mengatakan bahwa semua perbuatan manusia telah ditentukan semenjak aza, sebelum ia lahir, dan faham ini dalam teologi Islam disebut jabariah. Dalam teologi Barat pendapat ini disebut fatalisme atau predestination. Kedua, bahwa manusia mempunyai kebebasan sungguh pun terbatas sesuai dengan keterbatasan manusia dalam kemauan dan perbuatan. Faham ini dalam Islam disebut qadariyah, dan dalam teologi Barat disebut *free will and free act*. Pemikiran Muhammad Abduh sangat berpengaruh dalam dunia Islam baik di Mesir

maupun negara-negara Arab lainnya, sehingga muncul ulama-ulama modern seperti Mustafa al-Maraghi, Mustafah Abd Raziq, Tantawi Jauhari, Ali Abd al-Raziq dan Rasyid Ridha, pengarang-pengarang dalam bidang agama seperti Farid Wajdi, Ahmad Amin, Qasim Amin juga di Indonesia tidak sedikit gerakan pembaruan yang dicetuskan seperti Ahmad Surkati dan gerakan al-Irsyad, Ahmad Dahlan dan gerakan Muhammadiyah dll. Kata Kunci: Konsep, Rationalisme Muhammad Abduh.<sup>40</sup>

4. Artikel yang dilakukan oleh Fitriyani Rismawati dengan judul “Pendidikan Tauhid Melalui Metode Berpikir Rasional Argumentatif (Telaah buku *“Beyond The Inspiration”* Karya Felix Siaw). PAllah menyuruh hamba-Nya berpikir untuk menemukan keimanan, namun kenyataannya mayoritas umat muslim yang mengalami krisis identitas dengan hanya menerima doktrin tanpa dituntun berpikir. Felix Siauw sebagai seorang muallaf yang beriman karena berpikir, membagikan konsep berpikir rasionalargumentatif untuk menuntun muslim dalam beriman. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membina cara berpikir umat muslim dalam menumbuhkan keimanan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan filosofis yang dikumpulkan dengan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi isi buku, kemudian dianalisis dan dikonfirmasi dengan data yang ada, lalu menyusun klasifikasi sehingga dapat ditarik kesimpulan. Proses berpikir dengan metode ini adalah mencari jawaban dari pertanyaan dasar dan terus bertanya hingga yakin akan

---

<sup>40</sup> Nur Laela Abbas, “Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme dalam Islam”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.15, No. 1, (Juni 2014)

keberadaan eksistensi Allah dan memiliki kesadaran dalam menyembah Allah. Metode ini juga menyentuh komponen dalam pendidikan tauhid yaitu metode, pendekatan, dan media..<sup>41</sup>

5. Skripsi oleh Siti Nur Sari Fadilah yang berjudul “*Ahl Al-Kitab* dalam Perspektif Muhammad Abduh”. Penelitian ini membahas tentang Ahl al-kitab, hal ini merupakan suatu persoalan yang sudah pernah dikaji dalam kajian teologi, namun menurut tokoh tertentu masih terbilang jarang, terutama menurut Muhammad Abduh. Ahl al-kitab merupakan sebutan untuk kaum Yahudi dan Nasrani yang dipaparkan di dalam al-Qur’an. Muhammad Abduh menyebutkan, tentang orang-orang yang mengatakan, bahwa mereka tidak mendukung kitab taurat sedang kitab itu ada di tangan mereka sendiri, maka mereka itu adalah golongan orang-orang yang tidak mengerti apa-apa tentang kitab suci itu, kecuali teks-teksnya belaka dan akal mereka tidak sanggup mencapai isi kandungannya yang berupa syariat dan hukum-hukum. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ahl al-kitab menurut Muhammad Abduh beserta implikasinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), di mana penulis memfokuskan sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan adalah sumber data kepustakaan, baik berupa buku-buku maupun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian, adapun data yang dianalisa menggunakan *content*

---

<sup>41</sup> Fitriyani Rismawati, “Pendidikan Tauhid Melalui Metode Berpikir Rasional Argumentatif (Telaah buku “*Beyond The Inspiration*” Karya Felix Siaw), *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol XIII, No.2 Desember 2016.

*analysis* dan deskriptif analisis yang bersumber dari data primer, yaitu karya Muhammad Abduh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ahl al-kitab menurut Muhammad Abduh merupakan kaum Yahudi dan Nasrani, mengisahkan sikap ahl al-kitab, namun persoalan semacam itu telah banyak bertemu di dalam kalangan kaum muslim, masih pula terdapat perpecahan di kalangan kaum muslim, ta'assub mempertahankan golongan masing-masing, sehingga di antara muslim sesama muslim pun terjadi perpecahan. Semua penganut agama-agama tersebut termasuk kelompok ahl al-kitab. Implikasi pemikiran Muhammad Abduh tentang ahl al-kitab dalam masa sekarang yaitu menyesuaikan ajaran islam dengan perubahan zaman dapat diwujudkan dalam masalah yang menyangkut kemasyarakatan, sehingga diperlukan upaya interpretasi dan oleh karena itu pintu *ijtihad* harus terbuka. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan perbaikan, Muhammad Abduh memandang bahwa suatu perbaikan tidaklah selamanya datang melalui revolusi atau cara yang serupa. Akan tetapi juga dilakukan melalui perbaikan metode pemikiran pada umat Islam. Melalui pendidikan, pembelajaran dan perbaikan akhlak. Muhammad Abduh memberikan reinterpretasi al-Qur'an untuk dunia modern sangat penting, karena al-Qur'an memainkan peranan sentral dalam mengangkat masyarakat, memperbarui kondisi umat dan menyodorkan peradaban islam modern.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Situ Nur Sari Fadilah , "Ahl Al-Kitab Dalam Perspektif Muhammad Abduh" "Skripsi. Aceh: Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan diatas, bahwasannya peneliti belum menemukan fokus atau judul penelitian yang sama. Hanya saja dapat ditemukan beberapa variabel penelitian yang penulis anggap relevan seperti tauhid, dan Muhammad Abduh. Peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan sejarah atau filosofis, sedangkan penulis menggunakan pendekatan analisis isi dengan teori pendidikan Islam yang dibawa oleh pemikir-pemikir pendidikan Islam. Sehingga ini menjadi pembeda antara penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dan fokus penelitian ini lebih condong pada pendidikan tauhid dalam kitab *Risalāt at-tawhīd* karya Muhammad Abduh.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan berlangsung sepanjang usia kehadiran manusia di dunia ini, seseorang dapat berkembang dan berkemajuan dengan pendidikan yang mengarahkannya, itulah mengapa pendidikan bersifat penting. Semakin tinggi pendidikannya maka semakin tinggi pula tingkat kebudayaan dan peradabannya.

Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani asal kata “*pedagogie*”, terdiri dari kata “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang berarti bimbingan yang diberikan untuk anak.<sup>43</sup> Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” berarti mengeluarkan sesuatu dari

---

<sup>43</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 67.

dalam<sup>44</sup>. Dan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan kalimat “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>45</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata didik, yang kemudian mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti pengukuhan sikap dan tata perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik.<sup>46</sup>

Pengertian pendidikan juga dikemukakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>47</sup>....

Menurut Tobroni dalam buku Pendidikan Islam, pendidikan diartikan usaha sadar yang dilakukan dengan bantuan orang lain (pendidik) atau secara individu sebagai upaya pemberdayaan atas segala potensi yang dimiliki, baik itu jasmaniah dan rohaniah agar dapat menciptakan kehidupan yang fungsional dan bernilai bagi diri dan lingkungannya.<sup>48</sup>

---

<sup>44</sup> Abdul Kadir, dkk., *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kharisma, 2012), hal. 59.

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 263.

<sup>47</sup> Anselmus JE Toenloie, *Teori dan Filsafat Pendidikan*, Cet.1 ( Malang: Gunung Samudra, 2016), hal. 9.

<sup>48</sup> Tobroni dalam Lailatul Farihah, *Op. Cit.*, hal. 15.

Abuddin Nata memberikan pengertian pendidikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana, dan bertujuan,<sup>49</sup> yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan menyampaikannya kepada anak didik secara bertahap.<sup>50</sup>

Al-Ghozali juga berpendapat bahwa pendidikan ialah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap yang menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna.<sup>51</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat kita simpulkan inti dari pendidikan adalah sebuah usaha manusia untuk membantu dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan potensi dasar manusia baik secara fisik maupun nonfisik agar berkembang menjadi lebih baik guna menggapai tujuannya.

Pengertian umum pendidikan Islam adalah “pendidikan” yang berlandaskan pada Islam atau sering disebut sebagai pendidikan yang berlandaskan al-Qur’an dan Sunnah.<sup>52</sup> Dalam bahasa Arab pada umumnya

---

<sup>49</sup> Abuddin Nata dalam Farihah, *Op. Cit.*, hal. 15.

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Al Ghazali dalam Muhammad Aziz Fuad, *Op. Cit.*, hal. 38.

<sup>52</sup> Abdurrahman Nasution, “Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Program Adiwiyata di SMPN 1 Percut Sei Tuan, *Skripsi*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019), hal. 26.

kata “pendidikan” diwakili menjadi kata “*tarbiyyah*”.<sup>53</sup> Diambil dari kata “*rabbā-yarubbū-tarbiyyah*” yang berarti menumbuhkan/membina sesuatu<sup>54</sup> dengan *step by step* sepanjang hayat manusia (*a long life education*) hingga menjadi manusi yang utuh bagi dari segi akal maupun moral. Menurut Abuddin Nata, pendidikan dalam konteks Islam dan dalam bahasa al-Qur’an, mempunyai beberapa istilah, yaitu *At-Tarbiyyah At-Ta’lim At-Tadrīs At-Ta’dib*.<sup>55</sup>

Pendidikan Islam sendiri mendefinisikan pendidikan bukan hanya sebagai *tarbiyyah*, melainkan menjadi berbagai definisi. Berikut diantaranya:

#### **a. *Tarbiyyah***

Kata *tarbiyyah* berasal dari bahasa Arab yakni *rabbā-yarubbū-tarbiyyah* (ربى - يربى - رَبِيَّة) yang berarti menumbuhkan dan memelihara<sup>56</sup>. Kandungan maknanya adalah menumbuhkan dan memelihara sesuatu sehingga dapat berkembang dengan bertahap supaya dapat mencapai batas yang sempurna.<sup>57</sup> Kata *tarbiyyah* sendiri memiliki makna proses pengembangan dan bimbingan akal dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga peserta didik bisa berkembang

---

<sup>53</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2012), hal. 25.

<sup>54</sup> Sholichah, Aas Siti. "Teori-teori pendidikan dalam Al-Qur’an." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, No.01 (April 2018), hal. 28.

<sup>55</sup> Abuddin Nata dalam Mabrur, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Abuddin Nata. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*( 2013) Vol.8 N0. 2.

<sup>56</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir...*, hal. 470.

<sup>57</sup> Aas, “Teori-teori pendidikan dalam Al- Qur’an”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol 7, No 1, 2018, hal. 28.

dengan baik untuk hidup ditengah masyarakat.<sup>58</sup> Kata *tarbiyyah* yang berhungan dengan pendidikan tauhid dapat ditemukan dalam al-Qur'an yakni surat ar-Rum ayat 3

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبِّ لَيْرِيُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرِيُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا  
ءَانَيْتُم مِّن زَكْوَةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)”(Q.S. Ar-Rum:39).<sup>59</sup>

Pada ayat diatas kata “*ribā*” dan “*liyarbuwa*” yang mana dua-duanya bermakna tambahan, dari sini kita bisa melihat bahwa makna *tarbiyyah* merupakan proses pertambahan (pertumbuhan) dan pemngembangan apa yang ada (potensi) di dalam diri peserta didik dari segi fisik, psikis, sosial dan spiritual.

Beberapa para ahli juga berpendapat tentang pengertian dari *tarbiyyah* sendiri, diantaranya:

- 1) Al-Maraghy berpendapat bahwa *tabiyyah* adalah kegiatan yang disertai dengan penuh perhatian, cinta kasih, menyenangkan dan tidak membosankan.<sup>60</sup> Ia mencakup penjagaan, pemeliharaan,

<sup>58</sup> Ma'zumi, Syihabudin, dkk. “Pendidikan dalam Perspektif Al quran dan Sunnah”, *Tarbawy*, Vol 6 No.2, 2019, hal 196.

<sup>59</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an...*, hal. 724.

<sup>60</sup> Al Maraghy dalam Ma'zumi, Syihabudin, dkk. “Pendidikan dalam Perspektif Al quran dan Sunnah”, *Tarbawy*, Vol 6 No.2, 2019, hal 196, lihat juga al-Maraghy, Ahmad Musthafa, *Tafsir alMaraghy*, juz V, Beirut: Daar alFikr, 1871, hal. 196.

pengembangan, penyampain ilmu, pemberian petunjuk, dan bimbingan.<sup>61</sup>

2) Al-Jauhari berpandangan bahwa kata *tarbiyyah* dapat disandingkan dengan *rabba* atau *rabban* yang berarti memelihara dan mengasuh.<sup>62</sup>

3) Al-Nahlawi berpendapat bahwa *tarbiyyah* terbagi menjadi tiga bila dilihat dari bentuk kata kerjanya, di antaranya:<sup>63</sup>

(a) *Rabā -yarbū* (ربا - يربو) berarti bertambah dan tumbuh.

(b) *Rabiya-yarbā* (ربي - يربو), dengan *wazan Khafiya-yakhfā*, yang

berarti menjadi besar.

(c) *rabbā-yarubbu* (ربي - يربو), dengan *wazan maddā-yamuddu*, yang

berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.

Dari definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa *tarbiyyah* adalah usaha sadar yang dilakukan *murabbī* (pendidik) untuk membimbing peserta didik dengan cara menumbuhkan pengetahuan, memelihara dan menuntun peserta didik kepada kebaikan.

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hal. 197.

<sup>62</sup> Zuhairini, *Metodik Pendidikan Islam*, (Malang: IAIN Tarbiyah Sunan Ampel Press,

1950),hal. 17.

<sup>63</sup> Al Nahlawi Abdurrahman Nasution, “Integrasi....”, hal. 27.



## b. *Ta'lim*

Berasal dari kata '*allama-yu'allimu ta'lim*' (عَلَّمَ - يُعَلِّمُ - تَعْلِيمٌ) yang berarti mengajarkan atau memberitau sesuatu kepada orang yang belum tahu<sup>64</sup>, Pengetian bahwa *ta'lim* ini adalah pengajaran bisa kita jumpai dalam al-Qur'an surat Al-'alaq yang berbunyi

عَلَّمَ اللَّهُ مَا كُنَّ يَتْلُمُونَ  
تَبَارَكَ

Artinya: "*Dialah yang mengajarkan manusia segala yang belum diketahui*" (Q.S. Al-'alaq:5)<sup>65</sup>

Atau dalam sebuah hadits yang berbunyi

اعلموا بطاعة الله واتقوا معاصي الله  
ومروا اولادكم بامتثال الاوامر واجتناب  
النواهي، فذلك وقاية لهم ولكم من النار

Artinya: "*Ajarkanlah mereka untuk ta'at kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena yang demikian itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka*" (H.R. Turmudzy dan Darimi)<sup>66</sup>

Para pakar pendidikan juga berbeda pandangan dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri, diantaranya:

- 1) Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan *ta'lim* dengan kata pengajaran<sup>67</sup>, baginya *ta'lim* memiliki arti pengenalan dalam segala

<sup>64</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir...*, hal. 1967.

<sup>65</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an...*, hal. 1116.

<sup>66</sup> Ma'zumi, Syihabudin, dkk. "Pendidikan...", hal 198.

<sup>67</sup> Naquib al-Attas dalam dalam Ma'zumi, Syihabudin, dkk. "Pendidikan...", hal. 199. Lihat juga

Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. (Bandung: Mizan, 1988), hal. 17



sesuatu. Menurutnya *ta'lim* memiliki ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan *tarbiyyah*, karena *ta'lim* lebih khusus untuk proses transfer pengetahuan, tapi *tarbiyyah* hanya mengacu pada kondisi eksistensial atau yang bersifat fisik mental.<sup>68</sup>

- 2) Abdul Fatah Jalal mengartikan *ta'lim* sendiri sebagai proses pemberian ilmu, pengertian, pemahaman, penanggung jawab, dan penanaman amanah.<sup>69</sup> *Ta'lim* sendiri memiliki sifat yang terus berkelanjutan, ia sebuah usaha yang terus dilakukan semenjak manusia lahir yang tidak tahu apa-apa hingga manusia bisa menjadi sosok yang berpengetahuan, berperadaban dan bermanfaat untuk kehidupan.
- 3) Muhammad Athiyah juga memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda. Namun, dalam hal ruang lingkup ia memiliki pandangan yang berbeda dengan Naquib al-Attas, baginya *ta'lim* lebih sempit karena ia hanya fokus dalam mengupayakan persiapan individu dengan aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *tarbiyyah* cakupannya cukup luas yaitu keseluruhan aspek-aspek pendidikan.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> Abdul Fatah Jalal dalam Ma'zumi, Syihabudin, dkk. "Pendidikan...", hal. 198, Lihat juga Jalal, Abdul Fatah, *Min Ushul al-Tarbiyyah fi al-Islam*, (Mesir: Daar al-Kutuh al-Misriyah, 1977), hal. 32.

<sup>70</sup> Muhammad Athiyah al Abrasy dalam Ma'zumi, Syihabudin, dkk. "Pendidikan...", hal. 199. Lihat juga al-Abrasy, M. Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Penerjemah: Bustani A. Goni dkk., (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), hal. 32.

Dari sini kita dapat mengambil garis besarnya bahwa *ta'lim* adalah proses pengajaran yang fokus pada pengembangan kognitif saja pada peserta didik.

**c. Tadrīs**

Berasal dari kata *darrasa-yudarrisu-tadrīs* (د رّس - يدرّس - تدرّيس) berarti mengajarkan pengajaran<sup>71</sup>, pada kata ini memiliki makna menyiapkan peserta didik agar dapat membaca, dan mengkaji suatu bacaan, dan menyebutkan dengan berulang-ulang.<sup>72</sup> Perbedaan *tadrīs* dengan *ta'lim* adalah bahwa *tadrīs* merupakan bagian dari *ta'lim* yang dilakukan secara mendalam dibandingkan *ta'lim* itu sendiri. Kata *tadrīs* bisa kita jumpai dalam Al-Quran yang berbunyi.

مَا كَانَ لِإِنسَانٍ أَن يَدْعُوهُ بِشَيْءٍ  
 إِلَّا إِذْ يَدْعُوهُ بِالْحَسَنِ  
 وَالْأَعْيُنِ عَنِ الْغَيْبِ  
 إِلَّا نَجْمًا مُّذَبْذَبًا  
 وَمَا كَانَ لِأَنسَانٍ أَن يَدْعُوهُ  
 إِلَّا بِأَسْمَاءٍ سَمَّيْنَاهَا  
 لَكُمْ قُرْآنًا مَّحْمُودًا  
 فَلَا تَجْعَلْ لِّشَيْءٍ مِّنْهُ  
 حُجْمًا وَإِنَّكَ لَكِنَّا  
 بِبَصِيرٍ

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.(Ali ‘Imran: 79)<sup>73</sup>

Berbeda dengan *tarbiyyah* dan *ta'lim*, *tadrīs* mengandung makna proses yang dilakukan secara mendetail dalam memperoleh pengetahuan.

<sup>71</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir...*, hal. 398.

<sup>72</sup> Ma'zumi, Syihabudin, dkk. "Pendidikan...", hal. 202.

<sup>73</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an...*, hal. 105.



#### d. *Ta'dīb*

Berasal dari kata *addaba-yuaddibu-ta'dīb* (أَدَّبَ - يُؤَدِّبُ - تَأْدِيبٌ) yang diartikan mendidik<sup>74</sup> atau memperbaiki akhlak<sup>75</sup>, pada pengertian memberikan kecenderungan pada pengenalan, bimbingan sehingga membina manusia kearah kesopanan, kebaikan budi pekerti, dan ketaatan terhadap Allah.<sup>76</sup> kata yang berhubungan dengan *ta'dīb* bisa kita jumpai di beberapa hadits berikut ini.

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: “Tuhanku (Allah) telah mendidikku dengan pendidikan yang terbaik”.<sup>77</sup>

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ وَاحْسِنُوا آدَابَهُمْ

Artinya: “Didiklah anak-anak kamu dengan pendidikan yang baik” (H.R. Ibn Majjah)

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِمَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَتَلَوِّ الْقُرْآنِ  
رَانَ وَحِمَالَةُ الْإِرْقَانِ نَبِيٌّ ظِلٌّ عَرْشِي هَلَّا يُؤْمَا أَلْ ظِلُّ إِيَّاهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ  
وَأَمَّ نُبَاتِهِ

Artinya: “Didiklah anak-anakmu dalam tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarga nabi, dan membaca Al Qur'an. Maka sesungguhnya yang membaca Al Qur'an berada dalam naungan Nya, bersama para Nabi dan orang-orang Suci” (H.R. Thabrani).

Sebagai upaya pembentukan budi pekerti, Amatullah dalam bukunya menjabarkan bahwa *ta'dīb* terbagi menjadi empat, yaitu:

<sup>74</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*..., hal. 12.

<sup>75</sup> *Ibid*, hal. 13

<sup>76</sup> Ma'zumi, Syihabudin, dkk. “Pendidikan...”, hal. 203

<sup>77</sup> Jami' al-Ahadits wa al-Marasil, nomor 780-78 dalam Ma'zumi, *Op. Cit.*



- 1) *Ta'dīb 'adab al ḥaqq* yaitu pendidikan tata krama spritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang didalamnya seluruh yang ada mempunyai kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan.<sup>78</sup>
- 2) *Ta'dīb 'adab al khidmahh* yaitu pendidikan tata krama dalam pengabdian<sup>79</sup>, sebagai seorang hamba harus mengabdikan pada sang *khaliq* (pencipta), anak pada orang tuanya dengan mengamalkan perilaku yang pantas atau bahkan sebaik-baik perilaku.
- 3) *Ta'dīb 'adab asy syarī'ah* yaitu pendidikan tata krama dalam syariah, yang tata caranya telah ditentukan oleh Allah<sup>80</sup> melalui wahyuNya dengan perantara Nabi dan RasulNya. Semua pemenuhan syariah Allah akan berimplikasi pada tata krama yang terpuji.
- 4) *Ta'dīb 'adab al-Shubah* yaitu pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku terpuji antar sesama<sup>81</sup> baik itu manusia, hewan, maupun alam semesta.

Al-Attas memaknai bahwa penggunaan kata *ta'dīb* cocok untuk pendidikan Islam, Rasulullah mengajarkan konsep ini sebagai pengenalan, bimbingan yang secara berangsur-angsur dan berkelanjutan pada peserta didik sehingga membimbing ke arah kesopanan, kebaikan

---

<sup>78</sup> Amatulloh Armstoring dalam Maria Ulfah, "Implementasi Konsep *Ta'dīb* dalam Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Siswa Berkarakter", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol.16, No.1 (Agustus 2015), hal. 96.

<sup>79</sup> *Ibid.*

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> *Ibid.*

budi pekerti, dan ketaatan terhadap Allah.<sup>82</sup> Bagi Al-Attas konsep *ta'dīb* bagi pendidikan adalah konsep pendidikan Islam yang integratif.<sup>83</sup>

konsep *ta'dīb* adalah konsep pendidikan yang komprehensif<sup>84</sup> yakni memiliki arti yang luas. Karena aspek-aspek ilmu dan proses pencapaiannya harus dicapai dengan pendekatan tauhid yakni pendekatan yang tidak dikotomis, dan objeknya dilihat dengan pandangan hidup yang islami.<sup>85</sup>

*Ta'dīb* dalam dunia pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting. Mengingat melihat semakin buruknya karakter peserta didik bukan dikarenakan minimnya ilmu pengetahuan tapi minimnya moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka seolah proses bertambahnya ilmu tidak sebanding dengan akhlak yang terpuji. Padahal dua hal tersebut harus bisa berjalan berbanding lurus supaya dapat menjadi sebaik-baik insan. Seperti kutipan mulia oleh Imam Syafi'i.

إن لم يكن الذُّهَاءُ الْعَامِلُونَ أَوْلِيَاءَ هَلَا نَرِيكَ هَلْ وَاي

Artinya: “Jika para fuqaha (ulama) yang mengamalkan ilmu mereka tidak disebut wali Allah, maka Allah tidak punya wali” (H.R. Al Baihaqi)<sup>86</sup>

---

<sup>82</sup> Al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. (Bandung: Mizan, 1988), hal. 90.

<sup>83</sup> *Ibid.*

<sup>84</sup> *Ibid.*

<sup>85</sup> Al-Attas dalam Ma'zumi, Syihabudin, dkk. “Pendidikan...”, hal. 205.

<sup>86</sup> Al Baihaqi dalam *Manaqib Asy Syafi'i*, dinukil dari Al Mu'lim hal. 21.

## 2. Tauhid

Secara etimologi (bahasa), kata tauhid adalah mashdar dari asal kata kerja yakni *wahḥada – yuwahḥidu – tawḥīd* (وح - ووح - ووح) yang berarti menunggalkan atau mengesakan.<sup>87</sup> Mentauhidkan Allah berarti mengaku akan keesaan Allah.<sup>88</sup> Meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang menciptakan, memelihara, menguasai, dan mengatur seluruh pergerakan alam semesta ini.<sup>89</sup>

Menurut Muhammad Abduh tauhid adalah salah satu ilmu yang membahas tentang wujud Allah tentang sifat-sifat yang wajib tetap padanya sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadanya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan daripadanya.<sup>90</sup> Pula membahas mengenai rasul-rasul Allah, meyakinkan akan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib pada diri mereka, apa yang boleh di hubungkan kepada diri mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.<sup>91</sup>

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman, dengan

---

<sup>87</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir.....*, hal. 164.

<sup>88</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus....*, hal. 907.

<sup>89</sup> Yusuf Musa dalam Taufik Mukmin “Tauhid dan Moral sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam”, *el-Ghiroh*. Vol. X, No. 01, (Februari 2016), hal 77. Lihat juga M. Yusuf Musa, *Islam suatu kajian komprehensif*, terj. (Jakarta: Rajawali Press, 1961), hal. 45.

<sup>90</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalatuh Tauhid*, terj. H. Firadaus A.N., Cet X (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 3.

<sup>91</sup> *Ibid.*

mempergunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang menyimpang dari kepercayaan *salaf* dan ahli sunnah.<sup>92</sup>

Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa tauhid adalah mengesakan Allah dalam hal *rububiyyah*, *'uluhiyyah*, serta *'asma'* dan *ṣifātNya* yang sempurna yang mana nama-nama dan sifat-sifat Allah itu tidak sama dengan nama-nama dan sifat-sifat makhlukNya.<sup>93</sup> Sayyid Muhammad Rasyid Ridha juga berpendapat demikian bahwa tauhid adalah mengesakan Allah, baik dalam hal *rububiyyah* (kekuasaan), *'uluhiyyah* (ketuhanan), serta kesempurnaan *'asma'* (nama-nama) dan *ṣifātNya*.<sup>94</sup> Secara sederhana makna tauhid adalah ilmu yang membahas mengenai keberadaan Allah, sifat-sifatNya, sifat-sifat rasul, untuk menetapkan *aqidah* agama Islam di dalam keyakinan manusia.

M. Quraish Shihab menguraikan kata *aḥad* (Esa), ia membagi keesaan Tuhan menjadi empat yaitu: *pertama*, keesaan pada dzat adalah dzat Allah tidak tersusun dari beberapa bagian yang kemudian menyatu, Allah tidak ada sekutu bagi Allah itu sendiri. *Kedua*, keesaan pada sifat-sifatNya. Yakni semua sifat-sifat yang dijelaskan sama sekali tidak sama dengan sifat-sifat pada makhlukNya. *Ketiga*, keesaan pada perbuatan (*'af'al*) bahwa perbuatan Allah tidak ada yang sama satupun dengan perbuatan makhlukNya. *Keempat*, keesaan dalam beribadah, bahwa *laa ilaahaa illallah* yakni

---

<sup>92</sup> Ibnu Khaldun dalam Lailatul Fariyah, *Op. Cit.*, hal. 16

<sup>93</sup> Ibnu Taimiyyah dalam Masakaree Ardae dan Nik Muhammad Syukri Nik Wan. "Sejarah Pembahagian Tauhid Rububiyyah, Tauhid *'uluhiyyah*, dan Tauhid *'asma'* wa *ṣifāt* dalam Pengajian Usuluddin." *INSANCITA* Vol. 4, No.1, (2019), hal. 20.

<sup>94</sup> Abdullah, Mustaffa, and Ahmad Zaki Ibrahim. "Tawhid Uluhiyyah, Rububiyyah dan al-Asma' wa al-Sifat Menurut Tafsiran Muhammad Rasyid Rida dalam Tafsir al-Manar." *Jurnal Usuluddin* 31 (2010): 49-64.

tidak ada sesuatu (sesembahan) yang berhak disembah kecuali Allah *'azza wa jall*.<sup>95</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli agama diatas, inti pengertian tauhid adalah meyakini akan keesaan akan ketuhanan Allah, dan beribadah hanya kepada-Nya dengan keyakinan atas nama-nama beserta sifat-sifat-Nya.

#### **a. Pendidikan Tauhid**

Pendidikan tauhid adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh seseorang dalam mengenalkan, mendidik, membimbing untuk mengembangkan dan meantapkan kemampuan anak didik dalam mengenal keesaan Allah.

Hamdani berpandangan bahwa pendidikan tauhid adalah suatu upaya yang dilakukan dengan bersungguh dalam mengembangkan, membimbing, mengarahkan jiwa, akal, dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifat*) dan kasih sayang (*maḥabbah*) kepada Allah, dan menyingkirkan segala sifat, *af'al* perbuatan), *'asma'* dan dzat yang buruk dengan yang baik serta mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang.<sup>96</sup>

Chabib Thoḥa berpendapat pendidikan tauhid diajarkan agar siswa seseorang dapat mengembangkan nilai-nilai iman dan taqwa dalam

---

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 33.

<sup>96</sup> M. Hamdani B. DZ, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2001), hal. 10.

jiwanya kepada Allah sehingga Yang Maha Esa sehingga peningkatan nilai tersebut dapat menjwai nilai kemanusiaan yang luhur.<sup>97</sup>

Dengan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan tauhid adalah proses pengembangan potensi (*fiṭrah*) dengan sengaja oleh seorang pendidik kepada peserta didik untuk mengenalkan keesaan Allah, '*asma' wa ṣifāt* yang wajib, boleh, dan mustahil untuk disandarkan kepadaNya, dengan tujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah.

#### **b. Urgensi Pendidikan Tauhid**

Tauhid adalah hal yang mendasar dan fundamental dalam Islam, tapi masih banyak dari kaum muslim yang belum memahami akan makna dan hakikat dari tauhid yang dikehendaki oleh Islam,<sup>98</sup> sehingga secara tidak sadar banyak dari mereka terjebak pada keyakinan yang keliru dan salah dalam mengartikan.

Tauhid mempunyai implikasi yang sangat penting dalam sistem dan struktur perbuatan dalam agama Islam. Dengan bertauhid, maka seorang muslim menjadikan Allah sebagai satu-satunya alasan dan tujuan, yang mana seluruh rangkaian aktivitasnya hanya karena dan untuk Allah semata.

---

<sup>97</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 62.

<sup>98</sup> Yohanna Makatangin, "Konsep Pendidikan Tauhid yang Terkandung dalam Surat Al-an'am Ayat 74-83, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hal. 21.

Amin Rais berpendapat bahwa

Pandangan dunia tauhid bukan saja mengesakan Allah seperti yang diyakini oleh kaum monoteis, melainkan juga mengakui kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*unity of guidance*). Dan kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*), yang semua itu merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan (*unity of godhead*).<sup>99</sup>....

Jalaluddin rahmat berpendapat pentingnya pengajaran tauhid disebabkan beberapa hal diantaranya:

...(a)Tauhid mendasari seluruh pemikiran kita tentang dunia, tauhid adalah welthanschung kita. b) secara otomatis, konseptualisasi tauhid menyiratkan konseptualisasi syirik yang mempunyai implikasi-implikasi sosial. c) Tauhid adalah konsepsi Islam yang dapat dipertentangkan dengan sekulerisme, humanisme, atau eksistensialisme.<sup>100</sup>....

Pendidikan tauhid menjadi penting dikarenakan tauhid dapat mengantarkan manusia untuk mencapai derajat yang mulia, dan sempurna.<sup>101</sup> Tauhid juga dapat menjaga diri dari kesyirikan, dengan banyak munculnya berbagai isu kesyirikan saat ini, yang mana kesyirikan dapat menghanyutkan fitrah manusia (tauhid) dan menjadikan manusia tersebut kehilangan jati dirinya.

Seseorang yang lemah dalam pegangan hidupnya, atau bahkan jika kehilangannya maka akan menderita secara mental dan spiritual. Ia akan mudah melakukan hal-hal yang tidak mencerminkan nilai-nilai agama

---

<sup>99</sup> M. Amin Rais dalam Yohanna Makatangin,"Konsep Pendidikan...", hal. 21. Lihat juga M. Amin Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*, cet. 1,(Bandung: Mizan, 1987), hal. 18.

<sup>100</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam alternative Ceramah-ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1986), hal. 178.

<sup>101</sup> Yohanna Makatangin,"Konsep Pendidikan...", hal. 22.

atau nilai-nilai kemanusiaan. Jika hal demikian terus terjadi maka peradaban manusia akan terganggu.

Oleh karena itu, pendidikan tauhid seyogyanya dilakukan sedini mungkin. Karena tauhid merupakan fitrah bagi setiap anak yang dilahirkan, maka sebaiknya kita perlu merawat dan menjaga fitrah tersebut. Pembinaan fitrah tersebut dengan baik dan benar supaya ketauhidannya semakin sempurna dan menjadikan manusia yang sungguh-sungguh dalam mencintai Allah di atas segalanya.

### **c. Dasar Pendidikan Tauhid**

Ketika hendak membangun sebuah bangunan yang mampu berdiri kokoh, maka dibutuhkan sebuah pondasi, atau dasar. Semakin kuat pondasi maka bangunan tersebut akan semakin kuat pula bangunan tersebut dari terpaan. Dasar pendidikan yang dimaksud adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan oleh masyarakat dalam bertindak sehingga mereka mengetahui akan pentingnya kewujudan dasar pendidikan Islam sebagai sebuah landasan. Setiap perbuatan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus memiliki landasan yang tepat, baik, dan kokoh.

Mohammad Ali Daud berpendapat bahwa pendidikan Islam/ tauhid dalam pengajarannya mempunyai dua sumber yakni Al-Qur'an dan



<sup>102</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hal. 90.

<sup>103</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an...*, hal. 574.





---

<sup>104</sup> Tanya Jawab Fiqih, <https://tanyajawabfikih.com/tauhid-sebagai-fitrah-manusia/>

<sup>105</sup> *Ibid.*



### 3) *Ra'yu* atau *'aql*

Allah menciptakan manusia sebagai *aḥsanu taqwīm* yakni sebaik-baik bentuk, ia berbeda dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain. Tidak seperti yang lain, manusia memiliki akal untuk berfikir. Dengan akal tersebut, manusia bisa menentukan mana yang benar dan mana yang salah atau mana yang baik dan mana yang buruk.

Muhammad Abduh berpendapat bahwa manusia hidup berdasarkan fitrahnya serta berpegang teguh pada kemampuan akal yang diyakini, apakah perbuatan tersebut merupakan hal yang harus dilakukan atau dihindari, itulah mengapa manusia harus menggunakan akalnya.<sup>106</sup> Menurutnya akal merupakan hidayah yang Allah berikan, ia tak bertentangan dengan Al-Qur'an, melainkan ia berjalan beriringan.<sup>107</sup>

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ  
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*”. (QS Ali ‘Imran: 190)<sup>108</sup>

Sebenarnya terdapat perbedaan antara *ar-ra'yu* dengan akal. *ra'yu* yakni sesuatu yang diputuskan oleh hati setelah melalui proses pemikiran, penelitian, dan pencarian kebenaran dari suatu kejadian

<sup>106</sup> Muhammad Abduh dalam Hadi Ismail, “Teologi Muhammad Abduh:Kajian Kitab Risalat Al-Tawhid”, *Teosofi*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2012), hal. 302.

<sup>107</sup> Abduh dalam Rukmana, Aan. "Kedudukan Akal dalam al-Qur'an dan al Hadis", *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, Vol. 1, No.1 (2017), hal. 26.

<sup>108</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an...*, hal. 132.

yang masih belum memiliki dalil yang jelas<sup>109</sup> dalam kesusastaan hal ini disebut dengan ijihad yang mana hasilnya disebut dengan *ijma'* atau *qiyās*.<sup>110</sup>

Sedangkan akal merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui kewajiban dan kebenaran. Akal menjadi sumber yang paling penting untuk mengetahui benar dan salah, kemasalahatan dan kemudharatan, yang berhubungan dengan duniawi dan *ukhrawi*.<sup>111</sup>

#### **d. Tujuan Pendidikan Tauhid**

Ketika pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar dalam mengembangkan potensi manusia, maka pasti ada suatu target yang ingin dicapai diakhir, itulah yang disebut dengan tujuan. Apabila suatu usaha tidak memiliki tujuan maka usaha atau proses tersebut akan menjadi sia-sia. Begitupula pendidikan, ia merupakan suatu proses yang ingin mencapai suatu target. Berikut beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai tujuan pendidikan tauhid.

- 1) Undang-Undang Pendidikan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah “Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>109</sup> Nur Arfiyah Febriani, “Ra’yu Sebagai Sumber Hukum Islam”, *Al-‘Adalah*, Vo. 10, No. 4, (Juli 2012), hal 391. Diakses pada 20 November 2021.

<sup>110</sup> Muhammad Daud Ali dalam Yohanna Makatengin, "Konsep Pendidikan...", hal. 32.

<sup>111</sup> Nur Arfiyah Febriani, “Ra’yu...", hal. 391.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.<sup>112</sup>

2) Hasan Langgulung berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah sebuah maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki oleh pendidik dalam mencapainya<sup>113</sup>.

3) Al Ghazali berpendapat sebuah tujuan pendidikan haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia pada tujuan hidupnya yakni kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, karena hasil dari ilmu sesungguhnya adalah mendekati diri kepada Allah, Tuhan semesta alam.<sup>114</sup>

4) M. Chabib Thoha juga berpendapat ialah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Esa dan memasukkan nilai-nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai lahirnya nilai etika insani.<sup>115</sup>

Begitupula dengan Pendidikan tauhid , ia juga memiliki tujuan yang ingin dicapai, Ibnu Taimiyyah berpandangan bahwa tujuan pendidikan tauhid adalah bahwa Allah menciptakan manusia agar mereka beribadah kepada-Nya, dan juga agar terbentuknya suatu keyakinan kepada Yang Maha Kuasa meliputi segala eksistensi-Nya yang terlihat di dunia ini,<sup>116</sup> hanya dengan mengenal makhlukNya maka manusia dapat mengenal

---

<sup>112</sup> UU RI, No. 20 thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 6.

<sup>113</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, ( Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), hal. 59.

<sup>114</sup> Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 57.

<sup>115</sup> M. Chabib dalam Muhammd Lutfi Al Fajar, *Op. Cit.*, hal. 32

<sup>116</sup> Ibnu Taimiyyah dalam Ganjar Alamsyah, “Konsep Pendidikan Tauhid menurut Ibn Taimiyyah”, *Skripsi*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), hal. 139.

sang *khāliq* (Pencipta), dengan begitu manusia tersebut akan senantiasa mengetahui ketika sedang beramal dapat membedakan mana yang diridhai oleh Allah dan mana yang dibenci oleh-Nya.

Dari penjabaran diatas bisa kita pahami bahwa tujuan dengan adanya pendidikan tauhid ini yakni untuk mengajak manusia sebagai makhluk untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah sebagai *khāliq* dan juga seperti tujuan penciptaan manusia sendiri yakni beribadah kepada Allah. Tertanamnya 'aqidah tentang keEsaan Allah secara kuat, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang diajarkan serta dengan menanamkan nilai-nilai ketuhanan.

Dengan menanamkan nilai-nilai tauhid, dapat menjadikan manusia bebas dari bentuk penilaian manusia dari dirinya dalam hal yang tampak materi, ia sadar bahwa kedudukan dirinya dengan manusia manapun sama derajatnya di mata Allah, yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaan setiap hamba.

#### **e. Pembagian Tauhid**

Bersaksi bahwa Allah sebagai satu-satunya sesembahan adalah bukan hanya ajaran agama Islam saja, tapi juga diajarkan oleh agama-agama sebelumnya. Seperti Nabi Musa, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim dan nabi-nabi yang lain. Meskipun begitu ada perbedaan dalam hal proses penyampainnya tentang prinsip-prinsip tauhid. Hal itu dikarenakan

tingkat kedewasaan berfikir umat setiap masa pada setiap nabi juga berbeda-beda.<sup>117</sup>

Penjelasan tauhid sampai pada klimaksnya pada masa saat Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi Rasul. Pada masa itu materi tentang tauhid dimulai dengan pengenalan perbuatan dan sifat Allah yang bisa dilihat dari wahyu yang pertama turun, diawali dengan surat al-‘alaq kata *iqrā’*.<sup>118</sup>

Ibnu Taimiyyah membagi Tauhid menjadi tiga bagian, yaitu tauhid *‘uluhiyyah*, tauhid *Rububiyyah*, dan tauhid *‘asma’ wa şifāt*.<sup>119</sup> Gagasan Ibnu Taimiyyah ini juga dikembangkan oleh Sayyid Muhammad Rasyid Ridha yang membagi tauhid menjadi tiga bagian. Setiap pembagian dari tiga jenis tauhid tersebut memiliki makna berbeda.

### 1) **Tauhid *Rububiyyah***

*Tauhid rububiyyah* ini mengandung makna bahwa Allah adalah pelaku mutlak dalam setiap pergerakan peristiwa yang terjadi di muka bumi ini.<sup>120</sup> Tauhid ini percaya bahwa pencipta alam semesta ini adalah Esa, tiada sekutu bagi-Nya, keesaan Allah meliputi masalah *khalq* (penciptaan), *mulk* (kekuasaan), dan *tadbīr* (pengaturan) alam semesta.<sup>121</sup> Rasyid Ridha memaknai Tauhid *rububiyyah* sebagai tauhid kekuasaan. Ia membawa maksud mengaku dan mengiktiraf bahawa

---

<sup>117</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 19

<sup>118</sup> *Ibid*

<sup>119</sup> Masakaree Ardae dan Nik Muhammad Syukri Nik Wan. "Sejarah.....hal. 20.

<sup>120</sup> M. Dawam Raharjo, *Intelektual-Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 431

<sup>121</sup> Muhammad Hambal, "Pendidikan Tauhid Menurut Ibnu Taimiyyah dan Muhammad Suwaid", *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (2019), hal. 89.

Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, pencipta kepada seluruh alam dan pemiliknya. Allah yang mencipta, memberi rezeki kepada semua makhluk, menghidup dan mematikan sesuatu yang ada di alam ini.<sup>122</sup> Berarti segala penciptaan, pengaturan, penambahan, pengurangan, pemeliharaan dan lain sebagainya mutlak dibawah kendali Allah. Ayat normatif yang menjelaskan hal ini termaktub dalam Al-Quran

بِطَاعَةِ اللَّهِ وَالْإِخْلَاقِ وَالْمُرْتَدِّكَ لِلَّهِ  
رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “...Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam”.  
(Q.S. Al-A’raf: 54)<sup>123</sup>

Untuk membuktikan adanya keberadaan Allah, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan akal pikiran manusia agar mengarahkan pandangannya kepada gejala alam yang terjadi di alam semesta ini, kemudian memperhatikan tatanan dan peraturan alam serta keberlangsungan hukum sebab akibat, sehingga manusia dapat mencapai kepada suatu kesimpulan yang meyakinkan bahwa alam semesta ini memiliki pencipta.<sup>124</sup> dan pencipta ini pasti ada ada Yang Maha Agung, Kuasa, dan Mengatur. Seperti yang tertera dalam Al-Quran surat Yunus ayat 31 yang berbunyi

---

<sup>122</sup> Abdullah dan Ahmad Zaki Ibrahim. "Tawhid Uluhiyyah, Rububiyah dan al-Asma'wa al-Sifat Menurut Tafsiran Muhammad Rasyid Rida dalam Tafsir al-Manar." *Jurnal Usuluddin* 31 (2010), hal. 50

<sup>123</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an...*, hal. 278.

<sup>124</sup> Nur Said,"Niai Pendidikan Tauhid dalam Serat Wirid Hodayat Jati Karya R.NG.

Ranggawarista”, *Skripsi*, ( Semarang: IAIN Walisongo, 2004), hal. 7



وَجَعَلَ لِلَّهِ الْأَمْرَ كُلَّهُ فَسُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: .... dan siapakah yang mengatur segala urusan?"  
Maka mereka akan menjawab, "Allah." (Q.S. Yunus:  
31)<sup>125</sup>

Jikalau alam sekitar kita perhatikan, maka akan timbul kesan adanya kesesuaian antara kehidupan makhluk yang satu dengan kehidupan makhluk yang lain. Bahkan semua penciptaan ini bukanlah sebuah kebetulan, tetapi memang sudah diatur secara rapi oleh Allah berdasarkan ilmu dan kebijaksanaan, seperti air, udara, angin, siang malam, matahari, bintang, bulan, manusia, hewan dan tumbuhan dan setiap detail alam, kesemua ini sesuai dengan kehidupan manusia sehingga manusia bisa berpikir kalau antara makhluk satu dengan makhluk yang lain ini memiliki kesinambungan dan semua itu pasti ada penciptanya.<sup>126</sup>

## 2) Tauhid *'uluhiyyah*

Tauhid *'uluhiyyah* adalah mengarahkan seorang muslim untuk hanya menyembah Allah atau mengesakanNya,<sup>127</sup> Sayyid Muhammad Rasyid Rida mendefinikan *'uluhiyyah* sebagai mentauhidkan Allah dan beribadat hanya kepada Allah dan tidak mensyirikannNya dengan yang lain.<sup>128</sup> sesungguhnya para Nabi dan Rasul diutus ke bumi untuk berseru kepada manusia agar hanya menyembah pada Allah semata.

<sup>125</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an...*, hal. 374.

<sup>126</sup> Nur Said, "Niai...", hal. 7.

<sup>127</sup> Muhammad Hambal, "Pendidikan...", hal. 94.

<sup>128</sup> Abdullah dan Ahmad Zaki Ibrahim. "Tawhid Uluhiyyah, Rububiyyah dan al-Asma'wa al-Sifat Menurut Tafsiran Muhammad Rasyid Rida dalam Tafsir al-Manar." *Jurnal Usuluddin* 31

(2010), hal. 52.



Itu berarti sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad sama-sama membawa misi tauhid *'uluhiyyah*.<sup>129</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an.

Nabi Syu'aib dalam surat Hud ayat 84

وَلَقَدْ مَكَّنَّا يَتِيمَ الْبَنِي إِسْرَائِيلَ وَكُنَّا لِيَتِيمِيهِمْ رُحَمَاءَ ۖ وَوَضَعْنَا يَتِيمَتَهُمْ فِي أَهْلِبِهِمْ وَلَمْ نَجْعَلْ لَهُم مَّا يُرِيدُونَ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۚ  
 وَاللَّهُ يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَتِيمَتَهُمْ إِلَىٰ آلِهَتِهِمْ ۚ وَلَهُ الْحُكْمُ يَوْمَ تَنْقُضُ السَّمَوَاتُ سُدُودًا ۚ لِيُجْزِيَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنَّا فِي يَوْمٍ ذُرِّيَّتٍ عَذَابًا بِمَا كَانُوا يُفْعِلُونَ ۚ  
 وَاللَّهُ يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَتِيمَتَهُمْ إِلَىٰ آلِهَتِهِمْ ۚ وَلَهُ الْحُكْمُ يَوْمَ تَنْقُضُ السَّمَوَاتُ سُدُودًا ۚ لِيُجْزِيَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنَّا فِي يَوْمٍ ذُرِّيَّتٍ عَذَابًا بِمَا كَانُوا يُفْعِلُونَ ۚ

Artinya: “Dan kepada (penduduk) Mad-yan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir kepadamu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)".(Q.S. Hud: 84).<sup>130</sup>

Nabi Isa dalam surat Al-Maidah ayat 72

قَالُوا لَوْلَا جَاءَنَا آلِهَةٌ مَعَهُ مِنَ السَّمَاءِ لَمَا كُنَّا قَوْمًا عَابِدِينَ ۗ  
 قُلْ إِنَّمَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيْهِ الْوَحْيُ ۖ إِنَّمَا تَعْبُدُونَ اللَّهَ ۖ هُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ۚ  
 قُلْ إِنَّمَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيْهِ الْوَحْيُ ۖ إِنَّمَا تَعْبُدُونَ اللَّهَ ۖ هُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ۚ  
 قُلْ إِنَّمَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيْهِ الْوَحْيُ ۖ إِنَّمَا تَعْبُدُونَ اللَّهَ ۖ هُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ۚ

Artinya: “Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun".(Q.S. Al-Maidah: 72)<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup> *Ibid.*

<sup>130</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an...*, hal. 406.

<sup>131</sup> *Ibid.*, hal. 210.



Tauhid *'uluhiyyah* merupakan konsekuensi dari tauhid sebelumnya yakni tauhid *rububiyyah*. Sebab barangsiapa yang mengakui Allah sebagai Maha Pencipta alam semesta sekaligus mengaturnya, maka sudah sepatutnya Dialah dzat yang berhak disembah, dan tidak ada yang lain.<sup>132</sup>

Percaya kepada *rububiyyah* Allah, juga harus disertai dengan percaya pada *'uluhiyyah* Nya. Karena antara tauhid *rububiyyah* dan *'uluhiyyah* tidak bisa dipisahkan keduanya saling berkesinambungan. inilah alasan mengapa orang yang musyrik menyatakan beriman kepada Allah itu tidak dapat dikatakan orang yang bertauhid. Karena mereka percaya hanya kepada aspek *rububiyyah*nya saja tidak disertai dengan *'uluhiyyah* nya juga.

Seperti orang kafir juga pada zaman jahiliyyah mereka percaya bahwa Allah itu adalah sebagai *rabb* (Tuhan), sebagai pencipta langit dan bumi, namun pada waktu yang sama mereka justru tidak menyembah Allah, melainkan tetap menyembah berhala-berhala seperti Latta, Uzza, Manatta, dan yang lainnya,<sup>133</sup> maka hal tersebut dia tidak dapat dikatakan sebagai orang bertauhid karena dia tidak menganggap Allah sebagai sesembahan, dan mereka tetap menganggap berhala, patung, dewa, atau hal-hal selain sebagai sesembahan.

---

<sup>132</sup> Muhammad Hambal, "Pendidikan...", hal. 94.

<sup>133</sup> Khotimah Suryani, "Keesaan Allah Perspektif Al Qur'an." *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* Vol. 4, No. 1, (2017), hal. 75. Diakses pada 21 November 2021

### 3) Tauhid 'asma' wa ṣifāt

Tauhid 'asma' wa ṣifāt mengesakan Allah dari segala nama dan sifat-sifatNya, kerana Allah hanya layak bersifat dan memiliki sifat-sifat kesempurnaan.<sup>134</sup> Menurut Ibnu Taimiyyah bahwa sosok muslim harus mengimani dan mentapkan *asma'* dan sifat-sifat Allah sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan olehNya baik di dalam Al- Qur'an, hadits, melalui Rasul-Nya.<sup>135</sup> Serta menolak segala bentuk *asma'* dan sifat-sifat yang Allah nafikan terhadap diri-Nya.<sup>136</sup> Sebagaimana firman Allah

وَاللَّهُ يَدْعُ إِلَى تَوْحِيدِهِ فَأَتَى الْفِرْعَوْنَ الْكِبْرِيَاتِ فَسَاءَ مَا كَانُوا عَمَلًا  
فَلَمَّا جَاءَهُمْ آيَاتُنَا بَدَّوْا وَاذْكُرُوا الْآيَاتِ الْكُبْرَى  
فَلَمَّا جَاءَهُمْ آيَاتُنَا بَدَّوْا وَاذْكُرُوا الْآيَاتِ الْكُبْرَى  
فَلَمَّا جَاءَهُمْ آيَاتُنَا بَدَّوْا وَاذْكُرُوا الْآيَاتِ الْكُبْرَى

Artinya: “Dan Allah memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.(Al-A'raf: 180)<sup>137</sup>

Tauhid 'asma' wa ṣifāt adalah yakin bahwa Allah adalah dzat yang bersifat dengan sifat-sifatNya, dan 'asma' dengan sifatNya yang terkandung didalamnya.<sup>138</sup> Lalu akal mentapkan bahwa tidak ada satupun yang menyamai dzatNya, sifat-sifatNya, maupun perbuatanNya. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an

<sup>134</sup> Abdullah dan Ahmad Zaki Ibrahim. "Tawhid Uluhiyyah, Rububiyyah dan al-Asma'wa al-Sifat Menurut Tafsiran Muhammad Rasyid Rida dalam Tafsir al-Manar." *Jurnal Usuluddin* 31 (2010), hal. 54.

<sup>135</sup> Muhammad Hambal, "Pendidikan...", hal. 96.

<sup>136</sup> Muhammad Lutfi AlFajr, "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab At-Tauhid Lish Shafil Awaal Karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan, *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hal. 28.

<sup>137</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an...*, hal. 307.



وَمَا يَكُنْ لَهُ كُفُوًا شَيْءٌ

Artinya: "Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."  
(Q.S. Al-Ikhlâs: 4).<sup>139</sup>

لَا تَدْرِي مَا يَحْكُمُهُمْ إِذْ يَخِرُّونَ

itu janganlah kamu mengadakan *تَدْرِي*  
tandingan- bagi Allah, padahal kamuArtinya: "...Karena  
tandingan

mengetahui". (Q.S. Al-Baqarah: 22).<sup>140</sup>

Hubungan ketiga tauhid diatas yakni tauhid *rububiyah*, tauhid 'uluhiyyah , dan tauhid 'asma' wa *ṣifāt* bersifat korelatif, dimana mereka saling berkesinambungan dan saling menyempurnakan antar satu dengan yang lain. Tidak akan ada kebermanfaatannya jika tanpa salah satu darinya.

#### **f. Metode Pembelajaran Pendidikan Tauhid**

Secara bahasa kata metode berasal dari bahasa Yunani yang artinya *metodos*. Memiliki dua suku kata yaitu "*metha*" berarti melalui atau melewati, dan "*hodhos*" berarti jalan atau cara.<sup>141</sup> Dengan demikian metode pembelajaran adalah suatu alat atau cara yang digunakan untuk menyajikan bahan ajar supaya suatu tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai.

Sebuah strategi pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila pendidik dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat di kelas.

<sup>139</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an...*, hal. 1136.

<sup>140</sup> *Ibid*, hal. 6.

<sup>141</sup> Kamsinah, "Metode Dalam Proses Pembelajaran: Studi tentang Ragam dan



Berikut beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran tauhid.

### 1) Metode Tanya Jawab

Pembelajaran dengan metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan peserta didik agar memahami materi tersebut. Metoda Tanya Jawab akan menjadi efektif bila materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang dan aplikatif<sup>142</sup>.

Pertanyaan yang diajukan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban), serta disajikan dengan cara yang menarik<sup>143</sup>. Jadi, metode tanya jawab adalah interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi, yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan untuk dijawab, di samping itu juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.

Metode ini juga mencerminkan sikap terbuka antara pendidik dan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.

---

<sup>142</sup> Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4.1 (2017): 24-31, hal. 28

<sup>143</sup> *Ibid.*

## **2) Metode Ceramah**

Metode ceramah adalah bentuk interaksi penyampaian sebuah materi melalui penturan lisan dari pendidik kepada peserta didik.<sup>144</sup> Dalam metode ini biasanya pendidik lebih dominan dalam menguasai aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik lebih banyak mendengarkan.

Untuk materi pendidikan tauhid yang bersifat uraian maka metode cukup diperlukan, tidak selamanya metode ceramah itu membosankan selama pendidik dapat membawa materi menjadi lebih menyenangkan dan menyegarkan peserta didik.

## **3) Metode Diskusi**

Suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah<sup>145</sup>, untuk merangsang daya pikir peserta didik agar suasana pembelajaran lebih aktif dan tidak membosankan. Pendidik memberikan kesempatan peserta didik untuk berfikir lebih atau menganalisis untuk mengumpulkan

pendapat yang kemudian membuat kesimpulan di akhir diskusi dan menyusun berbagai alternatif dalam memecahkan sebuah masalah.<sup>146</sup>

## **4) Metode Demonstrasi**

Metode pembelajaran ini adalah cara pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu

---

<sup>144</sup> Kamsinah, "Metode Dalam Proses Pembelajaran: Studi tentang Ragam dan Implementasinya", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 11. No 1, 2008 hal. 109.

<sup>145</sup> Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran...", hal. 28.

<sup>146</sup> Kamsinah, "Metode Dalam Proses Pembelajaran,,", hal 109.

proses, situasi, benda, atau cara kerja suatu materi yang sedang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan<sup>147</sup>

#### **5) Metode Bercerita**

Berbagi cerita biasanya mendapatkan respon yang baik dari peserta didik. Jangankan dalam sekolah, bahkan Allah juga memberi pelajaran kepada hamba-hambaNya melalui kisah-kisah yang edukatif dalam Al Qur'an hal ini karena kisah-kisah tersebut memiliki keistimewaan dalam psikologi. Sebuah kisah melibatkan pendengar secara emosional sehingga rasa untuk mengikuti tuntunan, arahan, hikmah dari kisah tersebut akan timbul.

#### **6) Metode *Mind Mapping***

*Mind mapping* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang digunakan untuk melatih kemampuan menyajikan isi (*content*) materi pelajaran dengan pemetaan pikiran<sup>148</sup>. Fungsi utama *mind map* adalah untuk mengingat saja. Namun yang lebih penting lagi adalah untuk membantu anak memahami materi pelajaran. *Mind map* membantu anak untuk memahami materi pelajaran secara lebih baik dengan cara

---

<sup>147</sup> Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran,,", hal. 28

<sup>148</sup> Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, hal. 238,

memformat ulang penyajian materinya menjadi sesuai dengan isi pikirannya.

Itulah beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam penyampaian materi tauhid terhadap peserta didik. Masih banyak metode lain yang bisa diimplementasikan. Metode yang terbaik adalah metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi yang kondusif, jadi pendidik tidak harus menggunakan metode tertentu. Seorang pendidik yang profesional pasti tau cara kapan setiap metode itu diaplikasikan karena keberhasilan sebuah strategi pembelajaran sangat tergantung dari cara pendidik dalam menyampaikan materi.

Tidak lupa pula setelah materi disampaikan, pendidik harus bisa menjadi teladan bagi murid karena mereka biasanya akan meniru dengan apa yang mereka lihat. jika pendidik berperilaku baik, maka insya Allah peserta didik juga akan menirunya, begitu juga sebaliknya.

### **3. Profil Singkat Muhammad Abduh**

Syekh Muhammad Abduh berasal dari keluarga yang berprofesi sebagai petani yang lahir di sebuah kampung yang bernama Nashr salah satu daerah Subrahkhit di Buhaira, Mesir bagian bawah.<sup>149</sup> Ia lahir pada tahun 1849 M dan wafat pada tahun 1905 M. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah<sup>150</sup>, Ayahnya bernama Abdullah bin Hasan dan

---

<sup>149</sup> A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1967), hal. 156

<sup>150</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Op. Cit.*, hal. 129

ibunya bernama Junainah yakni seorang wanita terpendang di kalangan keluarganya<sup>151</sup>. Bahkan ibunya memiliki silsilah keturunan dengan khulafaur-Rasyidin ya kedua, Umar bin Khattab.<sup>152</sup>

Keluarganya merupakan orang yang taat beragama, oleh karena itu ia mengawali pendidikan dasarnya pada ayahnya di rumah, seperti menulis, membaca, dan , menghafal Al-Qur'an. Dikarenakan ia memiliki otak yang pandai, Muhammad Abduh menyelesaikan hafalan al-Qur'annya dengan waktu dua tahun diusainya yang ke dua belas.<sup>153</sup>

Kemudian pada tahun 1852 M ia dikirim oleh ayahnya ke kota Thanta untuk belajar keislaman di sebuah masjid yang bernama Masjid Ahmadi.<sup>154</sup> Namun hal ini tidak berlangsung lama, karena sistem pengajaran yang diterapkan ditempat itu membuat Muhammad Abduh kecewa.

Dalam riwayatnya ia mengatakan bahwa ia menghabiskan satu setengah tahun tanpa mengerti sesuatu apapun, karena sistem pengajaran yang buruk, para pendidik tidak mementingkan apakhsang murid mengerti atau tidak, hal ini membuat Muhammad Abduh tidak puas dan iapun kembali ke kampung halamannya di Nasr.<sup>155</sup>

Lalu sang ayah menyuruh Muhammad Abduh untuk kembali ke Thanta, meskipun ia enggan akhirnya ia tetap pergi namun bukan ke Thanta,

---

<sup>151</sup> A. Hanafi, *Op. Cit.*, hal. 156

<sup>152</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalatuh Tauhid*, terj. Cet VII (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. V.

<sup>153</sup> *Ibid.*

<sup>154</sup> *Ibid.*

<sup>155</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran ...*,hal. 130.

melainkan ia pergi ke pamannya Syeikh Darwis Khadr di Kanisah Urin<sup>156</sup> untuk bersembunyi.<sup>157</sup> Darwis mendidik Abduh agar mencintai ilmu dan buku, ia terus membujuk dan memotivasi Abduh untuk kembali bersemangat dan bergairah dalam menuntut ilmu.<sup>158</sup> Karena anjuran pamannya akhirnya Abduh mau kembali ke Thanta pada tahun 1865 M.<sup>159</sup>

Pada tahun 1869 ia meneruskan studinya di Al Azhar Kairo, Mesir hingga tahun 1877. Pada masa studi itulah ia bertemu dengan seorang alim besar yaitu Jamaluddin al-Afghani yang kala itu masyhur di dunia Islam sebagai *mujāhid* (pejuang), *mujaddid* (pembaharu), dan ulama<sup>160</sup>. Muhammad Abduh kagum dengan cara berpikir Jamaluddin yang modern, ia mendatangi rumahnya untuk belajar dan berdiskusi. Hal yang didiskusikan bukan hanya soal agama, namun pengetahuan-pengetahuan modern, sejarah, hukum, ketatanegaran, dan lain-lain<sup>161</sup>. Pemikiran Jamaluddin ini membawa suasana baru di kalangan para mahasiswa Mesir yang dipelopori oleh Muhammad Abduh.

Pemikiran dari Muhammad Abduh adalah memperbaiki masyarakat Islam, Begitu pula dengan gurunya, Jamaluddin al Afghani. Meskipun keduanya memiliki misi pembaharuan terhadap umat Islam, namun metode

---

<sup>156</sup> Falasipatul Asifa, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.15, No.1 (Juni 2018), hal. 91

<sup>157</sup> *Ibid.*

<sup>158</sup> *Ibid.*

<sup>159</sup> A. Hanafi, *Pengantar...*, hal. 157.

<sup>160</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Op. Cit.*, hal. V

<sup>161</sup> *Ibid.*

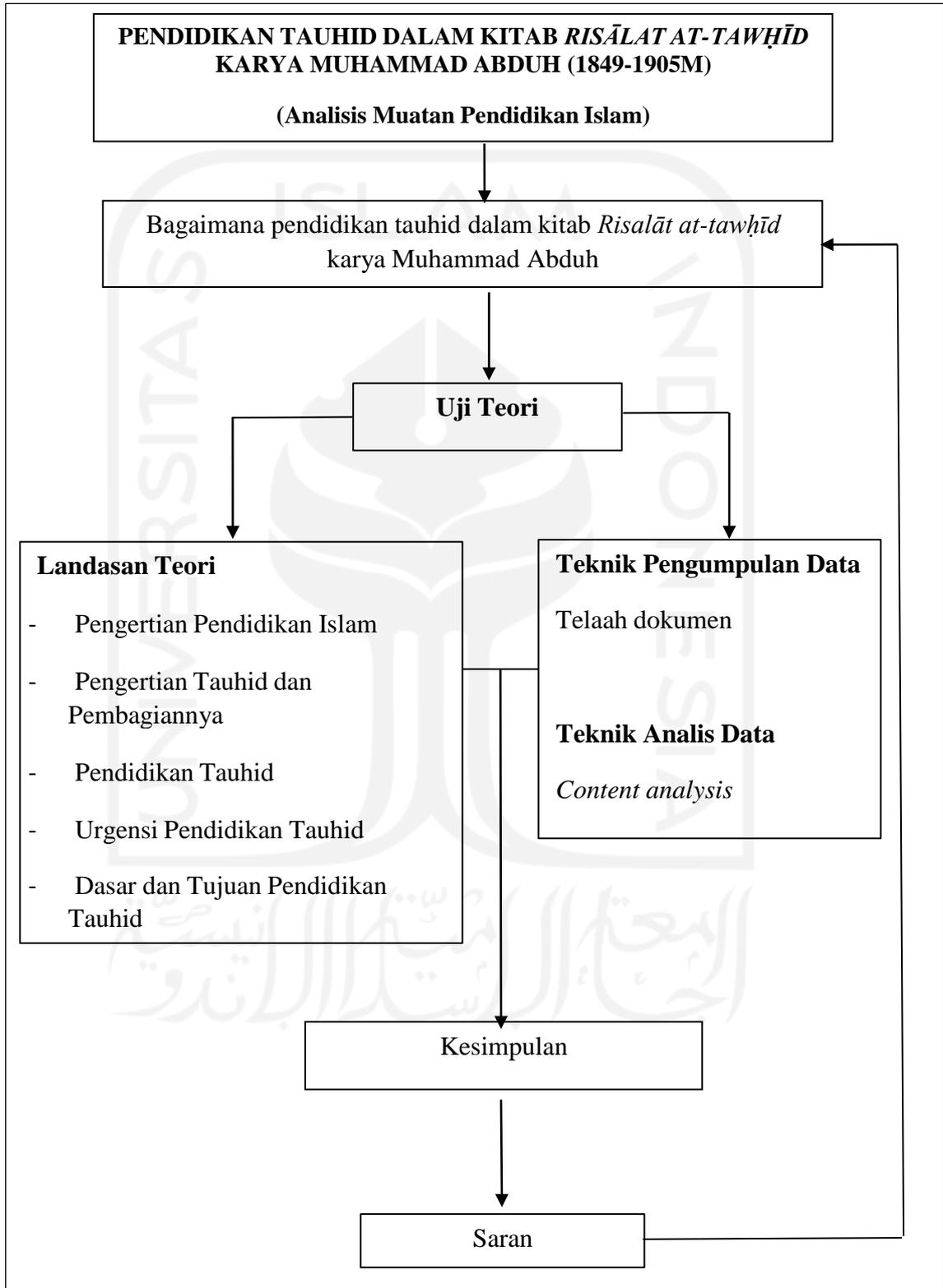
yang digunakan keduanya berbeda, Jamaluddin menginginkan melalui jalan revolusi politik, sedangkan Muhammad Abduh memandang dengan melalui pendidikan yang diperbarui.<sup>162</sup>



---

<sup>162</sup> A. Hanafi, *Op.Cit.*, hal. 157

#### 4. Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang diperoleh berasal dari bahan-bahan kepustakaan yakni buku, artikel, majalah, atau karya tulis lain yang masih relevan dengan topik pembahasan penulisan skripsi ini.

*Content analysis* atau analisis isi adalah penelitian yang sifat pembahasannya mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media cetak, dengan mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Adapun analisis konten (*content analysis*) menurut Ari Kunto adalah mengungkap makna simbolik yang tersamar dalam karya sastra.<sup>163</sup> Maksudnya adalah peneliti mengungkap pesan atau kandungan muatan pendidikan Islam yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi sumber data penelitian ini.

Menurut M. Nazir studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang

---

<sup>163</sup> Ari Kunto dalam Rosa Lita Sari, "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Jilbab (Studi Komparatif Tafsir Muhammad Quraish Shihab Dan Tafsir Muhammad Ali Ashshabuni ), *Skripsi*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an), Lihat juga dalam Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 20016), hal 231.

dibahas.<sup>164</sup> Kemudian M. Nazir menambahkan bahwa studi kepustakaan merupakan langkah yang penting, dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan penelitian.<sup>165</sup>

Dalam pencarian teori, penulis akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini. Sumber-sumber kepustakaan yang dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Bila telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Menurut Barelson analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi yang terkandung dalam media komunikasi.<sup>166</sup>

---

<sup>164</sup> M Nazir dalam Aldie Rizky Rhaamdhyon, “*Pemikiran Politik Tony Blair Tentang Internasionalisme Dalam Buku A Global Alliance For Global Values*”. Skripsi, (Universitas Siliwangi, 2018), hal. 30. Lihat juga M. Nazir, “*Metode Penelitian*” (Jakarta: Ghalia Indonesia) hlm. 27)

<sup>165</sup> *Ibid.*

<sup>166</sup> Darmiyati dalam Dhian Afrida, Muthia, “*Studi Pemikiran H.A.R. Tilaar Terhadap Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan*”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UNY, 2013), hal 24. Lihat juga Darmiyati Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Konten*. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993), hal 3.

## **B. Sumber Data**

Sebagai penelitian yang berjenis pustaka maka peneliti membutuhkan bahan penelitian dari berbagai literatur seperti buku-buku, artikel, majalah, atau karya tulis ilmiah lainnya yang masih memiliki keterkaitan dengan tauhid pemikiran Muhammad Abduh.

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber bahan pokok/utama yang akan menjadi rujukan penelitian ini yaitu kitab *Risalāt at-tawhīd* karya Syekh Muhammad Abduh dan *Risalāt at-tawhīd* karya Muhammad Abduh yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data-data yang sudah ada atau data-data yang sudah dikelola yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara.

## **C. Seleksi Sumber**

Seleksi sumber ini dilakukan oleh peneliti guna untuk menyaring data, sehingga diperoleh fakta. Sumber utama kitab *Risalāt at-tawhīd* dianalisis terlebih dahulu kemudian memilah mana fakta yang mendukung dengan persoalan dalam rumusan masalah skripsi ini dan mana yang tidak berkaitan/tidak berguna.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan subjek penelitian. Karena penelitian ini bersifat kepustakaan yakni penelitian yang dilakukan di perpustakaan dengan menggunakan *setting library* sebagai tempat penelitian. Maknanya disini untuk memperoleh data maka penulis menggunakan teknik pengumpulan dokumentasi yaitu merupakan catatan kejadian yang sudah lampau, dokumen ini bisa berupa tulisan, gambar, atau karya lain yang masih memiliki keterkaitan dengan objek penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yakni dengan menjabarkan dan menganalisis pemahaman kemudian menarik kesimpulan melalui usaha mencari karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>167</sup> Berikut tahapan-tahapan penulis yang digunakan untuk menganalisis data.

##### **1. Reduksi data**

Penulis melakukan reduksi data dengan mencari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan muatan pendidikan Islam melalui kitab *Risalāt at-tawhīd* karya Syekh Muhammad Abduh

---

<sup>167</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 220.

## **2. Penyajian data**

Penyajian data penulis lakukan dengan menghimpun dan menyajikan kutipan-kutipan atau data yang berhubungan dengan muatan pendidikan Islam berdasarkan pendekatan analisis isi.

## **3. Menganalisis dan menyimpulkan**

Penulis menganalisis terdapat muatan pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam kitab *Risalāt at-tawhīd* karya Syekh Muhammad Abduh kemudian menyimpulkannya.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Riwayat Hidup Muhammad Abduh

##### 1. Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1226 H/ 1849 M di Mahallat Mesir al-Ashr, kawasan di Shubrakhir, sebuah perkampungan di provinsi Gharbiyyah, dataran rendah di Mesir.<sup>168</sup> Beliau wafat tahun 1905<sup>169</sup>. Nama panjangnya adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Ayahnya bernama Abduh bin Hasan Khairullah, memiliki silsilah keturunan dengan bangsa Turki<sup>170</sup>, dan ibunya menurut riwayat dari bangsa Arab, silsilahnya menurun dari suku bangsa Umar bin Khattab<sup>171</sup>.

Muhammad Abduh memulai pendidikan dalam lingkungan petani di Pedesaan, di bawah asuhan ibu-bapak yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan sekolah, namun memiliki jiwa religius yang kuat.<sup>172</sup> Abduh memulai pendidikannya dengan belajar pelajaran pada umumnya, seperti membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an pada ayahnya di rumah. Berkat otaknya yang cemerlang, hanya dalam jangka waktu dua tahun ia mampu menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan, pada waktu itu berusia 12

---

<sup>168</sup> Ahmad Fuadi Husin, "Rekonstruksi Pendidikan Islam", *Tadrīs* Volume 9, No 2, (Desember 2014), hal. 189.

<sup>169</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalāt at-tawhīd*, terj. Cet. VII (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. vii.

<sup>170</sup> *Ibid.*

<sup>171</sup> *Ibid.*

<sup>172</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka, 2015), hal. 129.

tahun.<sup>173</sup> Kemudian diusianya yang ke 14 tahun, ia dikirim ayahnya ke Thanta untuk belajar di Masjid al-Ahmadi (*al Jāmi' al Ahmadi*)<sup>174</sup>. Di sini, di samping hafalan Al-Qur'annya, ia juga belajar bahasa Arab dan fikih<sup>175</sup>. Setelah belajar selama satu setengah tahun, metode hafalan yang digunakan sebagai sistem pengajaran di tempat ini membuat Abduh yang sedari kecil sudah memiliki nalar kritis, menjadi kecewa. Dalam riwayatnya ia menulis, "aku setengah tahun tanpa memahami sesuatu apa pun", karena metode dan sistem belajar yang buruk, guru-guru mengajar dengan menghafal istilah-istilah tentang nahwu dan fiqh yang tidak dipahami. Guru-guru bahkan tidak merasa akan pentingnya membuat anak-anak didik untuk mengerti akan istilah-istilah yang dipelajari<sup>176</sup>.

Dengan rasa kecewa, Abduh pun kembali ke Mahallat Nasr, namun ayahnya tetap memaksa agar Abduh meneruskan belajarnya di Thanta, dan akhirnya ia terpaksa pergi, namun bukan ke Thanta melainkan ke rumah paman ayahnya yang bernama Syekh Darwisy Khadr untuk bersembunyi.<sup>177</sup> Darwisy kemudian mendidik Abduh untuk belajar dan mencintai ilmu dan buku. Darwisy juga memberikan imbauan dan dorongan serta nasihat kepada Abduh agar kembali bersama dan bersemangat untuk menuntut

---

<sup>173</sup> Faktikhur Rohman, "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh", *RAUDHAH*, Vol 4, No 1, (2016), hal. 87.

<sup>174</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalah.*, hal. vii.

<sup>175</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Mu'tazilah*, Cet. 1 (Jakarta: UI Press, 1987), hal. 11.

<sup>176</sup> Cahaya Khaerani, "Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh", *at-Tajdid*, Vol 1, No 1, (Januari-Juni 2017), hal. 62.

<sup>177</sup> *Ibid*, hal. 63.

ilmu. Didikan Darwisy ternyata berhasil dan akhirnya Abduh mau kembali belajar di Thanta.<sup>178</sup>

Karir awalnya berangkat dari studi-studi ilmu tradisional di Universitas al-Azhar, dan awalnya tidak berdasarkan sufisme tarekat Syaadziliyah, praktik dzikir dan *ta'awuz*.<sup>179</sup> Studi-studi universitasnya mengukuhkan bahwa bukan hanya seorang 'alim disegani, tetapi juga menyadarkan diri terhadap belenggu *taqlīd*, dia menanamkan kualitas keshalehan dalam kehidupan akademisnya untuk memanfaatkan dampak *taqlīd* yang merusak dan merugikan.<sup>180</sup>

## **2. Berguru kepada Said Jamaluddin al-Afghani**

Tahun 1871 adalah awal pertemuan dan interaksi intelektual dengan salah satu pembaharu Islam, yaitu orang besar bernama Said Jamaluddin al-Afghani yang sudah terkenal di dunia Islam sebagai *mujāhid* (pejuang), *Mujaddid* (pembaharu/pembaru) dan ulama yang sangat alim,<sup>181</sup> yang pada saat itu datang ke Mesir.

Al-Afghanilah yang menempa Abduh dengan ilmu pengetahuan, meskipun sebelumnya Abduh telah mendapatkan banyak ilmu dari luar al-Azhar, namun baginya, Jamaluddin menancapkan kesan dan pandangan yang berbeda, karena metode yang dipakai al-Afghani adalah studi kritis

---

<sup>178</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran*., hal. 130.

<sup>179</sup> *Ibid.*

<sup>180</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah dan Pemikiran Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 59.

<sup>181</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalah*., hal. vii.

seperti berdiskusi atau tanya jawab<sup>182</sup>. Metode pengajaran yang diterapkan al-Afghani membuat Abduh termotivasi dan tertarik untuk tetap belajar dengannya, al-Afghani juga memberikan penjelasan yang mendalam, luas dan mengagumkan pada setiap kajiannya.

Dalam tatanan dunia ilmiah dan wawasan pengetahuan umum, Al-Afghani mungkin dapat dikatakan bahwa orang yang paling berjasa dalam hidup Abduh dan mempengaruhinya dalam banyak hal, tidak hanya pengetahuan teoritis, Al-Afghani juga mengajarkan Abduh pengetahuan praktis, politik, berpidato, menulis artikel, dan sebagainya.<sup>183</sup> Kecakapan yang membawanya tampil di depan publik dan jeli melihat situasi sosial politik di negerinya.

Sejak itulah Abduh tertarik kepada al-Afghani oleh ilmunya yang dalam dan cara berfikirnya yang modern, sehingga akhirnya Abduh benar-benar dan selalu di sampingnya. Selain Abduh, banyak pula mahasiswa- mahasiswa al-Azhar yang ikut tertarik Abduh untuk ikut datang kepada al-Afghani untuk belajar<sup>184</sup>. Di samping diskusi mengenai ilmu-ilmu agama, mereka juga belajar pengetahuan-pengetahuan modern, Filsafat, sejarah, hukum dan ketatanegaraan dan lain-lain. Pelajaran yang diberikan kepada mereka oleh al- Afghani yaitu semangat berbakti kepada masyarakat dan berjihad

---

<sup>182</sup> *Ibid.*

<sup>183</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran.*, hal. 131.

<sup>184</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalah.*, hal. vii.

memutus rantai-rantai kekolotan dan cara berfikir yang fanatik serta merombaknya dengan cara berfikir yang lebih maju.<sup>185</sup>

### **3. Menjadi Dosen di Darul ‘Ulum di Al-Azhar**

Pasca Muhammad Abduh menyelesaikan kuliahnya pada tahun 1877, Abduh diangkat oleh Perdana Menteri Mesir untuk menjadi dosen di Universitas Darul ‘Ulum.<sup>186</sup> Pada saat itu juga ia menjadi dosen pada di al-Azhar. Saat memangku jabatannya, ia terus memasukan udara segar ke dalam Perguruan Tinggi Islam itu, dengan cara menghidupkan Islam dengan metode-metode baru yang sesuai dengan kemajuan zaman, mengembangkan kesusastraan Arab, sehingga menjadi bahasa yang dan kaya, serta melenyapkan cara-cara lama masih kolot, tidak dan fanatik.<sup>187</sup>

### **4. Dibuang ke Syria (Beirut)**

Pada tahun 1882 terjadi suatu pemberontakan di Mesir, Abduh juga terlibat di dalamnya yang kemudian diusir. Pemberontakan itu diawali oleh suatu yang dipimpin oleh Arabia Pasya, di mana Abduh dipilih sebagai penjaganya. Setelah pemberontakan itu dapat dipadamkan, maka Abduh di buang ke Syria (Beirut). Di sana ia mendapat kesempatan mengajar di Perguruan Tinggi Sulthaniyah selama kurang lebih satu tahun. Kemudian

---

<sup>185</sup> *Ibid.*

<sup>186</sup> *Ibid.*, hal. viii.

<sup>187</sup> *Ibid.*

pada asalnya tahun 1884 ia pergi ke Paris atas panggilan al-Afghani yang waktu itu beradadi Paris.<sup>188</sup>

### **5. Gerakan *Al-'Urwatul Wus'qa***

Pada saat berada di Paris, Abduh bersama dengan al-Afghani, menyusun sebuah gerakan yang bernama " *Al-'Urwatul Wus'qa*", sebuah gerakan kesadaran umat Islam sedunia.<sup>189</sup> Untuk mencapai cita-cita gerakan ini diterbitkannya sebuah majalah dengan nama yang sama pula dengan gerakan itu yaitu majalah *Al-'Urwatul Wus'qa*.<sup>190</sup>

Dengan didirikannya organisasi tersebut Abduh memiliki beberapa tujuan, diantaranya:<sup>191</sup>

- a.** Mengidentifikasi cara menyelesaikan berbagai masalah umat (stagnasi iman dan intelektual).
- b.** Menanamkan semangat menang dan menangkan keputusan.
- c.** Menyerukan kesetiaan pada prinsip-prinsip tradisi generasi Islam (Nabi dan para sahabatnya).
- d.** Menghadapi dan menolak tuduhan yang mengatakan bahwa kaum muslimin tidak dapat maju selama ma berpegang teguh pada ajaran Islam.

---

<sup>188</sup> *Ibid*, hal. ix

<sup>189</sup> *Ibid*, hal. x

<sup>190</sup> *Ibid*

<sup>191</sup> Muhammad Abduh Ati dalam Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran.*, hal. 132

- e. Memberikan informasi untuk berbagai peristiwa generasi awal Islam yang sangat penting pembentukan tradisi dan budaya Islam selanjutnya.
- f. Mengangkat dan meningkatkan hubungan antar bangsa serta mensejahterakan umat.

## 6. Karya-Karya Muhammad Abduh

Dibanding menulis, Abduh lebih tertarik menuangkan pemikiran-pemikiran dan gagasannya dengan cara menyampaikan atau berpidato. Menurutnya, hal tersebut dapat lebih menyentuh dibanding menulis. Hal tersebut dapat dimaklumi karena waktu yang ia miliki habis digunakan untuk mengajar daripada menulis. Abduh pernah mengajar di al-Azhar, Masjid Raya Beirut, Masjid Raya al-Basyrah, Daar al-'Ulum, dan masih banyak lagi<sup>192</sup>. Pada umumnya yang diajarkan oleh Abduh di Masjid-masjid tersebut adalah tafsir al-Qur'an rikut ini beberapa bentuk buku dan majalah yang pernah ia tulis, diantaranya:

1. *Al Wāridah*<sup>193</sup>, sebuah karya dalam ilmu kalam atau ilmu tauhid dengan metode dan pendekatan tasawuf dan dijiwai oleh ide-ide pikiran Jamaluddin Al-Afghani. *Al Waridah* merupakan karya pertama yang beliau buat ketika masih menjadi mahasiswa di Al- Azhar, Cairo.<sup>194</sup>

---

<sup>192</sup> M Rasyid Ridha dalam Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran.*, hal. 134

<sup>193</sup> *Ibid.*

<sup>194</sup> Jarnawi Hadi Kusumo, dalam Fatkhur, "Muhammad Abduh Tokoh Pembaharu di mesir Abad XIX", *Skripsi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1989), hal 61. Lihat juga Jarnawi Hadi Kusumo, *Jamaluddin sampai K.H. Dahlan*, (Yogyakarta: Persatuan, 1976), hal 49.

2. *Risalāt fī wahdat al-wujūd*. Kitab yang membahas segolongan ahli Tasawwuf tentang kesatuan antara Tuhan dengan makhlukNya bahwa alam ini merupakan pengejwantaannya. Karya ini memang tidak terbit, namun karya ini merupakan karya Muhammad Abduh yang kedua sebagaimana diinformasikan oleh Rasyid Ridha.<sup>195</sup>
3. *Tārikh 'Isma'il Basya*. Merupakan karya yang diberitahu oleh salah satu murid Muhammad Abduh yang pertama-tama belajar bersamanya.<sup>196</sup>
4. *Falsafat al Ijtimā'iyah wa at-Tārikh*. Buku ini adalah karya Muhammad Abduh yang dikarang ketika ia mengajar di Madrasah Darul Ulum.<sup>197</sup> Menguraikan tentang Filsafat sejarah dan perkembangan masyarakat.<sup>198</sup> Buku ini pernah hilang ketika Jamaluddin diusir, namun Rasyid mengambil lembarannya, lalu mengumpulkan dan kemudian menyempurnakannya menjadi sebuah buku yang diharapkan akan berguna bagi pembaca yang ingin mengetahuinya.<sup>199</sup>
5. *Hasyiyah al-qā'idi al Jalāli ad Dawwani li al-Adudiyah*. Kitab ini merupakan karya terbaik Muhammad abduh dalam ilmu kalam.<sup>200</sup>
6. *Syarh Nahjul Balāghah*.<sup>201</sup> Pembahasan buku ini adalah uraian dari karya Sayidina Ali yang berisi kesustraian Arab, Tauhid, dan kebenaran Islam.

---

<sup>195</sup> M Rasyid Ridha dalam Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran*., hal. 134.

<sup>196</sup> *Ibid.*

<sup>197</sup> *Ibid.*

<sup>198</sup> Jarnawi Hadi Kusumo, dalam Fatkhur, "Muhammad Abduh . . . .", hal 62.

<sup>199</sup> M Rasyid Ridha dalam Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran*., hal. 134.

<sup>200</sup> *Ibid.*

<sup>201</sup> *Ibid.*

Buku ini sangat terkenal dan telah diterbitkan di Beirut dua kali, di Tharabulis sekali dan di Mesir sekali.<sup>202</sup>

7. *Syarh Maqamat Badi' al-Zaman al-Hamdani*.<sup>203</sup> Buku ini membahas tentang maqamat.
8. *Syarh al-Bashari al-Hamdani al-Nashiriyyah fi al-Mantiq*.<sup>204</sup> Uraian dari kitab ini tentang ilmu *mantiq* dengan melalui pendekatan logika tertinggi, yang diajarkan di Al-Azhar dan dianggap sebagai karya terbaik Abduh dalam ilmu *mantiq*.<sup>205</sup>
9. *Nizhamu at-Tarbiyyah wa al Ta'lim bi Miṣr*. Buku ini berisikan tentang pendidikan dengan metode praktis yang diimplementasikan di Mesir, Ini adalah karya terbaik Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan.<sup>206</sup>
10. *Risalāt at-tawhīd* Buku ini membahas mengenai tentang sistem teologi yang diajarkan di Universitas al Azhar<sup>207</sup>, materi-materinya juga diajarkan di Madrasah Sulthaniyah di Beirut.<sup>208</sup> Kandungan isinya berisi tentang bagaimana manusia dapat mengenal keEsaan Tuhan dengan menggunakan dalil-dalil yang rasional. Buku ini mendapat respon yang sangat baik di kalangan kaum muslim, pemikir-pemikir Islam, bahkan kalangan umat non muslim.

---

<sup>202</sup> Jarnawi Hadi Kusumo, dalam Fatkhur, "Muhammad Abduh . . . .", hal 62.

<sup>203</sup> M Rasyid Ridha dalam Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran.*, hal. 135.

<sup>204</sup> *Ibid.*

<sup>205</sup> Jarnawi Hadi Kusumo, dalam Fatkhur, "Muhammad Abduh . . . .", hal 62.

<sup>206</sup> M Rasyid Ridha dalam Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran.*, hal. 135.

<sup>207</sup> *Ibid.*

<sup>208</sup> Jarnawi Hadi Kusumo, dalam Fatkhur, "Muhammad Abduh . . . .", hal 62.

11. *Taqrīru al-Mahakim al-Syar'iyah*. Buku ini memiliki kekhususan, isi kandungannya bukan hanya berguna bagi para hakim, tetapi juga bagi semua pen- cinta ilmu dan budaya, apalagi bagi para pelajar fiqih.<sup>209</sup>
12. *Al-Islam wa al-Nashrāniyah ma'a al 'Ilmi wa al-Madāniyyah* : Berisikan tentang semangat kaum muslimin.<sup>210</sup> Buku ini adalah kumpulan makalah-makalah dari majalah al-Manar yang diedit kembali oleh muridnya, Rasyid Ridha.
13. *Tafsīr Surat Al-'Ashr* Buku ini dicapai di majalah *al-Manar* atas permintaan muridnya dan lainnya di kota-kota.<sup>211</sup>
14. *Tafsīr Juz 'Ammā* yaitu tafsir al-Qur'an 30 Juz yang berisi tentang menghilangkan segala tahayyul dan syirik yang melanda kaum muslim. Kitab ini diajarkan di sekolah Al-Khoiriyah.<sup>212</sup>
15. *Tafsīr al-Manar*. Disusun berdasarkan dari materi-materi perkuliahan yang Abduh ajarkan di Al-Azhar, namun Muhammad Abduh wafat ditengah poses penyusunannya dan Rsyid Ridha meneruskan dan menyempurnakannya. sebelumnya bernama *Tafsīr al-Qur'anul Hakīm*, dalam pembahasannya ini Muhammad Abduh berusaha menyesuaikan anatara Islam dengan kebudayaan modern, antara agama dan ilmu.<sup>213</sup>

---

<sup>209</sup> M Rasyid Ridha dalam Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran.*, hal. 135.

<sup>210</sup> *Ibid.*

<sup>211</sup> *Ibid.*

<sup>212</sup> Jarnawi Hadi Kusumo, dalam Fatkhur, "Muhammad Abduh . . . .", hal 63.

<sup>213</sup> *Ibid.*

Tafsir ini mudah dipahami oleh pembaca dan akhirnya mudah dalam mengamalkannya.

Selain karya-karya diatas, masih ada karya-karya lain seperti '*Aqā'idil 'adudiyah, Risalah ar-Rodād 'ala zahriyyah, Maqāmat Badī' Azzamanai Al-Hamdi*, dan lain sebagainya.<sup>214</sup> Ide-ide pemabaharuannya baik dalam bidang *syarī'at*, '*aqīdah* maupun pendidikan telah begitu berpengaruh di dunia Islam. Bahkan gagasan-gagasannya, menyebar ke penjuru dunia Islam melalui karya-karyanya, muridnya atau bahkan pengikutnya sendiri.

Demikian selayang pandang riwayat hidup Muhammad Abduh seorang '*ulama* besar yang berdedikasi tinggi, revolusioner, tokoh pembaharu Islam, yang menjadi penghubung antara kemunduran peradaban Islam kala itu dengan kemajuan peradaban.

### **B. Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Risalāt at-tawḥīd***

Pada bab ini, penulis akan menguraikan beberapa muatan pendidikan Islam yakni *tarbiyyah*, *tadrīs*, *ta'līm* dan *ta'dīb* terhadap materi tauhid dalam kitab *Risalāt at-tawḥīd* karya Muhammad Abduh. Paparan ini adalah hasil analisis penulis dengan menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya. Hasil analisis tersebut dapat berupa keharusan mengamalkan sesuatu, anjuran, dan larangan. Adapun analisis muatan pendidikan Islam yang terdapat di dalam kitab *Risalāt at-tawḥīd* adalah sebagai berikut:

---

<sup>214</sup> *Ibid.*

## 1. *Tarbiyyah*

Secara garis besar pengertian *tarbiyyah* adalah menambah (menumbuhkan) atau membimbing peserta didik. Bagi Muhammad Abduh manusia hidup tergantung dari akidah yang digenggamnya, bila akidahnya benar maka akan benar juga perjalanan dalam hidupnya, dan akidahnya juga akan menjadi benar apabila seseorang benar juga dalam memperlajarinya,<sup>215</sup> hal inilah yang mendorong Muhammad Abduh untuk menegakkan tauhid, ia ingin membimbing manusia lain untuk mengenal tauhid yang benar.

فَرَأَيْتَ مِنَ الْأَلِيْقِ أَنْ أَمَلِي عَلَيْهِمْ مَا هُوَ  
أَلْفَتْ لَزْمًا غَيْرَ زَمَانِهِمْ ، فَرَأَيْتَ مِنَ الْأَلِيْقِ أَنْ أَمَلِي عَلَيْهِمْ مَا هُوَ  
أَمْسٌ بِجَاهِهِمْ ، فَكَانَتْ أَمَالِي مَخْتَلِفَةً بِتَغَايِرِ طَبَقَاتِهِمْ ، أَقْرَبَهَا  
إِلَى كِفَايَةِ الطَّالِبِ مَا أَمَلِي عَلَى الْفَرْقَةِ الْأُولَى فِي أَسْلُوبٍ لَا يَصْعَبُ  
تَنَاوُلُهُ ؛

Maka menurut saya lebih baik saya ditekankan sendiri kepada mereka apa yang kiranya lebih sesuai dengan kemampuan mereka, oleh karena itu kuliah-kuliah didiktekan berbeda-beda menurut tingkat mereka dan yang lebih mendekati kepuasan para mahasiswa adalah kuliah yang saya berikan pada tingkat pertama dalam gaya bahasa yang tidak begitu sukar memahaminya (dan dengan metode)<sup>216</sup>....

Disini Muhammad Abduh menguraikan materi dalam kitab ini dengan cara yang berbeda, tidak seperti buku-buku yang terdahulu, tapi disesuaikan dengan tingkah orang-orang yang akan membaca atau menerimanya.<sup>217</sup> Ia juga mengemas materi dengan sangat rapi, runtut, per bab, dari yang masih

<sup>215</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalah.*, hal. xi.

<sup>216</sup> *Ibid*, hal. xxiv.

<sup>217</sup> *Ibid*, hal. xii.

dasar hingga pembahasan yang cukup kompleks, sehingga menuntun pembaca agar dapat memahami tauhid dengan baik dan benar.

## 2. *Ta'lim*

Setelah penulis melakukan langkah-langkah analisa yang terkandung dalam kitab *Risalāt at-tawḥīd*, maka penulis menjabarkan materi tauhid dalam perspektif *ta'lim* ke dalam tiga bagian utama, yaitu tauhid *rububiyah*, tauhid *'uluhiyyah*, dan tauhid *'asma' wa ṣifāt*. Pengelompokan ini dilakukan agar membantu pembaca dalam memahami analisis muatan pendidikan Islam dalam bidang *ta'lim* yang terkandung dalam kitab *Risalāt at-tawḥīd*. Berikut pemaparan yang dimaksud diantaranya:

### a. Tauhid *Rububiyah*

وقص علينا من صفات الله  
ما أذن الله لنا أو ما أوجب علينا أن نعلم لكن لم يطلب التسليم به مجرد أنه  
جاء بحكايته ولكنه أقام الدعوى وبرهن (٢) وحكى مذاهب المخالفين  
وكر عليها بالحجة (١) وخاطب العقل، واستنهض الفكر، وعرض  
نظام الأكوان وما فيها من الإحكام والأتقان على أنظار العقول،  
وطالها بالإمعان فيها لتصل بذلك إلى اليقين بصحة ما ادعاه ودعا إليه،  
حتى إنه في سياق قصص أحوال السابقين كان يقرر للخلق سنة  
لا تغير (٣) وقاعدة لا تبدل

...Isinya (al-Qur'an) menyatakan tentang sifat-sifat Allah yang diwajibkan Tuhan kepada kita untuk mengetahuinya.... ia (al-Qur'an) menunjukkan bukti-bukti yang nyata, sehingga nyata pula satu kaidah, bahwa segala makhluk itu adalah suatu lingkungan

hukum alam (*sunnah*) yang tidak berubah-ubah dan tidak bertukar-tukar<sup>218</sup>....

### b. Tauhid ‘*uluhiyyah*

#### أصل معنى التوحيد : اعتقاد أن الله واحد لا شريك له

...Muhammad Abduh mengatakan bahwa “Asal makna Tauhid adalah meyakinkan bahwa Allah adalah satu, tidak ada syarikat bagiNya”<sup>219</sup>....

، وهو أن يعبد الله وحده ولا يعبد غيره بدعاء ولا بغير ذلك مما يتقرب به المشركون إلى ما عبدوا معه من الصالحين والأصنام المذكورة بهم ، وغير ذلك ، كالندور والقرايين تذبح بأسمائهم أو عند معابدهم ، وهذا التوحيد هو الذي كان أول ما يدعو إليه كل رسول قومه ، بقوله ( اعبدوا الله ما لكم من إله غيره )

...ialah menyembah Allah sendiri-Nya saja, tidak boleh menyembah yang lain-Nya baik dengan cara berdoa atau dengan cara-cara lain, seperti yang dilakukan kaum musyrik yang menyembah manusia, berhala dan lain-lainnya seperti nazar dan kurban yang dikurbankan atas nama-nama dan disamping berhala-berhala itu. Dan tauhid ibadah ini adalah ajaran pertama yang mula-mula diajarkan (diserukan) oleh setiap Rasul kepada kaumnya dengan seruannya: sembahlah olehmu akan Allah tidak ada Tuhan bagimu selain dari Zat-Nya<sup>220</sup>....

<sup>218</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalah...*, hal. 4-5. Lihat juga Syekh Muhammad Abduh, *Risālāt at-tawhīd*, (Riyadh: Maktabah Da'wah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah), hal. 7-8.

<sup>219</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalat* ..., hal. 9. Lihat juga Syekh Muhammad Abduh, *Risalah...*, hal., hal. 3.

<sup>220</sup> *Ibid.*

### c. Tauhid 'asma' wa ṣifāt

جاء القرآن يصف الله بصفات – وإن كانت أقرب إلى التزييه  
بما وصف به في مخاطبات الأجيال السابقة – فمن صفات البشر  
ما يشاركها في الاسم أو في الجنس (١) كالقدرة والاختيار والسمع  
والبصر. وعزا إليه أمراً يوجد ما يشبهها في الإنسان

Al-Qur'an datang dengan menunjukkan sifat-sifat Allah; sekalipun ia lebih dekat untuk menyucikan sifat-sifat yang pernah dilekatkan oleh bangsa-bangsa yang dulu. Namun diantara sifat-sifat manusia ada yang menyamai sifat-sifat Tuhan dalam nama seperti kudrat, ikhtiyar, mendengar, dan melihat, dan beberapa hal lagi yang terdapat juga persamaanya dengan manusia<sup>221</sup>....

فالذي يوجهه علينا الإيمان هو أن نعلم أنه موجود لا يشبه  
الكائنات ، أزلي أبدي حتى عالم مريد قادر ، متفرد في وجوب  
وجوده، وفي كمال صفاته ، وفي صنع خلقه . وأنه متكلم سميع بصير ،  
وما يتبع ذلك من الصفات التي جاء الشرع بإطلاق أسمائها عليه .

Yang wajib kita Imani (percaya) adalah bahwa Zat itu maujud (ada) dan tidak menyerupai apa yang ada dalam alam semesta ini, iya Azali, Abadi, Hidup, Mengetahui, Berkemauan (berkehendak) Kuasa, Sendiri dalam segala hal baik dalam kesempurnaan sifat-sifat-Nya dan dalam menciptakan segala makhluk-Nya. Dia berkata-kata (berfirman), Mendengar dan sifat-sifat lain seperti yang diterangkan oleh syara'<sup>222</sup>....

### 3. Tadrīs

Pada pembahasan ini, penulis memaparkan sekilas bagaimana Muhammad Abduh menguraikan isi materi secara keseluruhan di dalam kitab *Risalāt at-tawhīd*. Untuk mempermudah dalam memahami isi

<sup>221</sup> *Ibid*, hal. 6.

<sup>222</sup> *Ibid*, hal. 39.

kandungan kitab tersebut, Muhammad Abduh menggunakan beberapa metode-metode dalam memahami ilmu tauhid dalam penyampaiannya, diantaranya sebagai berikut:

#### a. Metode Retorika

Muhammad Abduh menggunakan metode retorika dalam menyusun gagasannya ke dalam buku seperti

وتقرر بين المسلمين كافة - إلا من لاثقة بعقله ولا بدينه -  
أن من قضايا الدين ما لا يمكن الاعتقاد به إلا من طريق العقل كالعلم  
بوجود الله وبقدرته على إرسال الرسل وعلمه بما يوحى به إليهم  
وإرادته لاختصاصهم برسالته وما يتبع ذلك مما يتوقف عليه فهم  
معنى الرسالة وكالتصديق بالرسالة نفسها ، كما أجمعوا على أن الدين  
إن جاء بشئ قد يعلو على الفهم ، فلا يمكن أن يأتي بما يستحيل  
عند العقل .

Telah merupakan suatu ketetapan di kalangan kaum Muslimin, kecuali orang yang tidak percaya kepada akal dan agamanya, bahwa sebahagian dari ketentuan-ketentuan agama itu, adalah tidak mungkin untuk meyakinkannya, kecuali melalui akal.....

kaum muslimin berpendapat juga, bahwa justru agama itu datang untuk mengatasi paham dan pengertian manusia yang berakal, maka adalah suatu hal yang mustahil jika ia membawa sesuatu yang bertentangan dengan akal itu<sup>223</sup>....

#### b. Mind Mapping

Muhammad Abduh menggunakan metode *mind mapping* dalam menuangkan ide-idenya ke dalam Bab-bab seperti pembagian hukum-hukum wajib Allah (*Qidam, baqa*, tidak tersusun) Muhammad Abduh

---

<sup>223</sup> *Ibid*, hal. 5-6.

juga menjelaskan sifat-sifat yang lain dalam hukum bab hukum-hukum wajib<sup>224</sup>

Metode *mind mapping* juga digunakan di dalam bab 5 dan bab 6 yakni tentang perbuatan manusia. Secara sederhana Muhammad Abduh membagi perbuatan tersebut menjadi perbuatan baik dan perbuatan buruk.<sup>225</sup>

ليس هذا موضع تحديد ما هو الجمال وما هو القبيح في الأشياء .  
ولكن لا يخالفنا أحد في أن من خواص الإنسان بل وبعض  
الحيوان التمييز بينهما . وعلى هذا قامت الصناعات على اختلاف  
أنواعها وبه ارتقى العمران في أطواره إلى الحد الذي نراه عليه  
الآن ، وإن اختلفت الأنواع - ففي الأشياء جمال وقبح .

Disini bukan tempatnya untuk memberikan definisi tentang apa yang dikatakan indah dan yang disebut buruk..... bahwa untuk menentukan pembatasan arti manusia bahkan juga sebagian dari hewan, ada terdapat ciri-ciri yang membedakan antara keduanya... sekalipun perasaan dan selera berlain-lain namun segala sesuatu itu ada terdapat baik dan buruk<sup>226</sup>....

### c. Metode *Brainstorming*

Muhammad Abduh menggunakan metode ini untuk menghubungkan antara Allah dan RasulNya dalam memahami ilmu tauhid. Hal ini termaktub dalam bab 8 dan bab 9<sup>227</sup> yang membahas tentang kebutuhan manusia kepada Rasul sebagai jurusan pertama yakni bagian yang wajib

<sup>224</sup> *Ibid*, hal. 25-36.

<sup>225</sup> *Ibid*, hal. 53-65.

<sup>226</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalatun ...*, hal. 68. Lihat juga Syekh Muhammad Abduh, *Risalah... Op. Cit.*, hal. 53.

<sup>227</sup> *Ibid*, hal.73-83.

bagi seseorang yang beriman untuk mengitikadkan diri pada kerasulan pada Rasul Tuhan.

#### d. Metode Tanya Jawab

قلت : أى استحالة فى الوحى وأن ينكشف لفلان.  
مالا ينكشف لغيره من غير فكر ولا ترتيب مقدمات ، مع العلم أن.  
ذلك من قبل واهب الفكر ، وما نوح النظر ، متى حفت العناية من.  
ميزته هذه النعمة .

Kataku: dimanakah kemustahilan wahyu itu? Bahwa ada yang mungkin yang tersingkap bgai si Fulan apa yang tidak bisa tersingkap bagi yang lain tanpa memerlukan berpikir dan ungkapan muqaddimah serta diketahui pula bahwa sesuatu itu datang dari pihak Yang memberikan pikiran dan yang memberikan kecerdasan, yakni manakala orang yang dikhususkan Tuhan itu telah cukup persediaan untuk menerima nikmat yang terhormat (wahyu itu)<sup>228</sup>....

#### e. Metode Bercerita

Secara retorik Muhammad Abduh menjelaskan alasan mengapa Nabi Muhammad SAW layak disebut sebagai Nabi penutup; layak disebut sebagai manusia yang bertabat tinggi dari semua manusia di dunia; bagaimana Nabi Muhammad SAW mengajarkan manusia dengan berbagai metode untuk mendidik ketauhidan yang utuh yakni

---

<sup>228</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalatun ...*, hal. 111. Lihat juga Syekh Muhammad Abduh, *Risalah... Op. Cit.*, hal. 90.

menyembah satu Allah dan menurut pada apa yang digariskan oleh Syari'at dan peraturan yang adil.<sup>229</sup>

#### 4. *Ta'dīb*

*Ta'dīb* diartikan mendidik<sup>230</sup> atau memperbaiki akhlak<sup>231</sup>, pada pengertian memberikan kecenderungan pada pengenalan, bimbingan sehingga membina manusia kearah kesopanan, kebaikan budi pekerti, dan ketaatan terhadap Allah.<sup>232</sup>

Pada sub bab berikut, penulis akan menguraikan beberapa muatan pendidikan Islam dalam segi *ta'dīb* ke beberapa bagian diantaranya *ta'dīb 'adab al haqq*, *ta'dīb 'adab al khidmah*, *ta'dīb 'adab asy syari'ah*, dan *ta'dīb 'adab aṣ ṣuḥbah*. Berikut ini hasil analisa yang dilakukan penulis.

##### a. *Ta'dīb 'Adab al Haqq*<sup>233</sup>

...ia (al-Qur'an) menunjukkan bukti-bukti yang nyata, sehingga nyata pula satu kaidah, bahwa segala makhluk itu adalah suatu lingkungan hukum alam (sunnah) yang tidak berubah-ubah dan tidak bertukar-tukar<sup>234</sup>....

---

<sup>229</sup> *Ibid*, hal. 118.

<sup>230</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*...., hal. 12.

<sup>231</sup> *Ibid*, hal. 13

<sup>232</sup> Ma'zumi, Syihabudin, dkk. "Pendidikan...., hal. 203

<sup>233</sup> Mujib dan Mudzakkir dalam Alwi, Habib. *Konsep Ta'dīb Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter*. Diss. IAIN Salatiga, 2018. Lihat juga Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media).

<sup>234</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalah*...., hal.. 4-5

b. *Ta'dīb 'Adab al Khidmah*

، وأنه وحده مرجع كل كون ومنتهى كل قصد

... dan bahwa ia sendiri-Nya pula tempat kembali segala alam ini dan penghabisan segala tujuan.<sup>235</sup>....

c. *Ta'dīb 'Adab asy Syarī'ah*

فيجب على كل مؤمن ومؤمنة أن يعتقد أن الله أرسل  
رسلا من البشر مبشرين بشوابه ، ومنذرين بعقابه. قاموا بتبليغ أممهم  
ما أمرهم بتبليغه من تنزيه لذاته ، وتبيين سلطانه القاهر على عباده ،  
وتفصيل لأحكامه، في فضائل أعمال وصعات يتالاهم بها، وفي نقائص

فعال وخلائق ينهاهم عنها

...maka tiap-tiap orang yang beriman wajib meyakinkan, bahwa Allah telah mengutus beberapa orang rasul dari golongan manusia sendiri untuk menyampaikan pelajaran kepada umatnya dan apa saja yang diperintahkan kepada mereka untuk menyampaikannya, serta menjelaskan hukum-hukum yang berkenan dengan perbuatan-perbuatan yang mulia dan sifat-sifat yang dituntut mereka itu mengerjakannya; begitupula tentang segala perbuatan yang buruk serta moral yang rendah yang dilarang manusia melakukannya<sup>236</sup>....

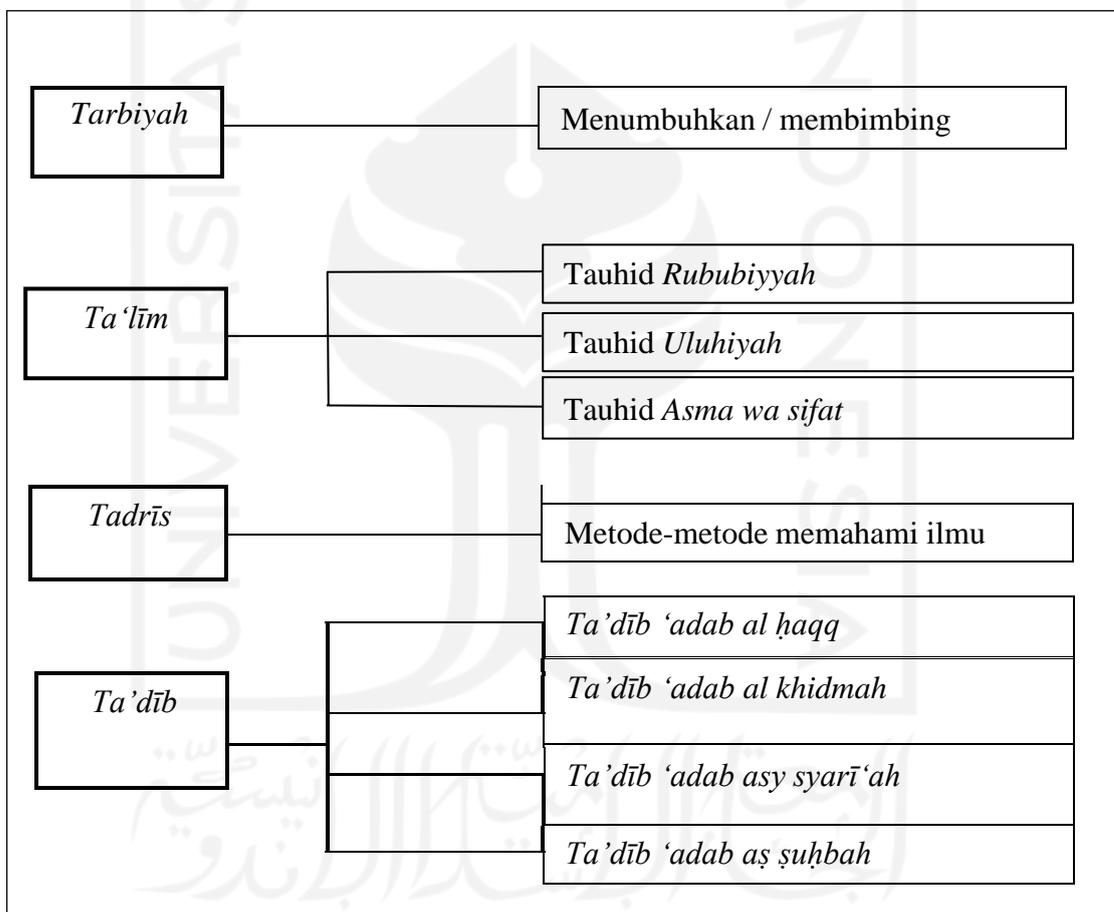
d. *Ta'dīb 'Adab aṣ Ṣuḥbah*

مضى زمن النبي صلى الله عليه وسلم وهو المرجع في الحيرة ،  
والسراج في ظلمات الشبهة ، وقضى الخليفان بعده ما قدر لهما من  
العمر في مدافعة الأعداء ، وجمع كلمة الأولياء : ولم يكن للناس  
من الفراغ ما يخلون فيه مع عموهم ليتلوها بالبحث في مباني عقائدهم.

<sup>235</sup> *Ibid*, hal. 3.

<sup>236</sup> *Ibid*, hal. 67.

Telah berlalu zaman Nabi Muhammad SAW, Dimana beliau telah melenyapkan segala kebingungan dan menjadi pelita dalam kegelapan syubhat, dua khalifah sudah berlalu, berjuang sepanjang umurnya melawan musuh-musuh Islam sambil memandu tekat dengan kawan-kawannya, sehingga tidak ada sedikitpun peluang bagi banyak orang untuk memperdayakan dasar kepercayaan atau aqidah yang telah berkembang dengan baik<sup>237</sup>....



*Gambar 4.1 : Gambaran Pendidikan Tauhid dalam Kitab Risalāt at-tawḥīd dengan Analisis Teori Pendidikan Islam*

<sup>237</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalatun ...*, hal. 10. Lihat juga Syekh Muhammad Abduh,

*Risalah... Op. Cit., hal. 6.*



### C. Pembahasan

Analisis muatan pendidikan Islam dalam kitab *Risalāt at-tawhīd* adalah suatu konsep yang memuat proses penambahan pengetahuan dan perubahan sikap seseorang dalam mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran agar mampu mengembangkan, mengukuhkan kompetensi sebagai seorang muslim dalam mengetahui keesaan Allah. Lalu mampu menghambakan diri kepada Allah, Beribadah kepadaNya dengan benar dan baik berdasarkan penjabaran berdasarkan pemikiran dan pemahaman Muhammad Abduh seputar aqidah dan akhlak yang berdasarkan nash dari Al Qur'an dan Sunnah sebagai cara bagi seorang muslim untuk mentauhidkan Allah dan berusaha menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang yang akan mengotorinya. Berikut pemaparan analisis muatan pendidikan Islam dalam kitab *Risalāt at-tawhīd*:

#### 1. *Tarbiyyah*

Kata *tarbiyyah* secara bahasa berarti menumbuhkan dan memelihara.<sup>238</sup> Memiliki makna menumbuhkan dan memelihara sesuatu sehingga dapat berkembang dengan bertahap supaya dapat mencapai batas yang sempurna.<sup>239</sup> Kata *tarbiyyah* sendiri memiliki makna proses pengembangan dan bimbingan akal dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga peserta didik bisa berkembang dengan baik untuk hidup ditengah

---

<sup>238</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir...*, hal. 470.

<sup>239</sup> Aas, "Teori-teori pendidikan dalam Al- Qur'an", *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol 7, No 1, 2018, hal. 28.

masyarakat.<sup>240</sup> Bagi pendidikan, *tarbiyyah* merupakan proses penting dalam mengembangkan manusia mencapai derajat yang sempurna.

Dalam kitab *Risalāt at-tawhīd* karya Muhammad Abduh dapat penulis temukan muatan pendidikan *tarbiyyah* yakni dimana Muhammad Abduh membimbing pembaca dalam mengenal dan memahami ilmu tauhid yang benar.

Bagi Muhammad Abduh manusia hidup tergantung dari akidah yang digenggamnya, bila akidahnya benar maka akan benar juga perjalanan dalam hidupnya, dan akidahnya juga akan menjadi hal yang benar apabila seseorang benar juga dalam memperlajarinya,<sup>241</sup> hal inilah yang mendorong Muhammad Abduh untuk membahas materi mengenai tauhid. Pada saat Muhammad Abduh hendak mengajar ilmu tauhid di sebuah lembaga pendidikan yang bernama “Perguruan Tinggi Sulthaniah”, ia berfikir bahwa pembahasan ilmu tauhid selama ini sering tidak dapat memberikan kepuasan pada mahasiswa, pembahasan yang terlalu panjang lebar dan butuh pemahaman yang tinggi justru membuat para mahasiswa tidak mampu untuk memahaminya dengan mudah. Oleh karena itu Abduh ingin membimbing mahasiswa tersebut untuk mengenal tauhid yang benar. Kutipan yang membahas persoalan ini berbunyi

Maka menurut saya lebih baik saya ditekan sendiri kepada mereka apa yang kiranya lebih sesuai dengan kemampuan mereka, oleh

---

<sup>240</sup> Ma'zumi, Syihabudin, dkk. “Pendidikan dalam Perspektif Al quran dan Sunnah”, *Tarbawy*, Vol 6 No.2, 2019, hal 196.

<sup>241</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalah.*, hal. xi.

karena itu kuliah-kuliah didiktekan berbeda-beda menurut tingkat mereka dan yang lebih mendekati kepuasan para mahasiswa adalah kuliah yang saya berikan pada tingkat pertama dalam gaya bahasa yang tidak begitu sukar memahaminya (dan dengan metode)<sup>242</sup>....

Pada kutipan di atas, Muhammad Abduh menguraikan materi dalam buku ini dengan cara yang berbeda, tidak seperti buku-buku yang terdahulu, Abduh menyesuaikan gaya bahasanya dengan tingkah atau kemampuan orang-orang yang akan membaca atau menerimanya.<sup>243</sup> Ia juga mengemas materi dengan sangat rapi, runtut, per bab, dari yang masih dasar hingga pembahasan yang cukup kompleks, sehingga menuntun pembaca agar dapat memahami tauhid dengan baik, nyaman dan benar.

## 2. *Ta'lim*

Kata *ta'lim* yang berarti mengajarkan atau memberitau sesuatu kepada orang yang belum tahu<sup>244</sup>, dengan pengetahuan bahwa *ta'lim* ini adalah pengajaran yang fokus hanya dilakukan pada segi kognitif saja, *ta'lim* ini memiliki konsep pengenalan dari yang belum tau menjadi lebih tau. sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah yang berbunyi

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُوا بِمَا آتَى آدَمَ مِنْ رَبِّهِ فَآمَنَ سِوَا شَاقِطٍ ذَكَرَ الشَّيْطَانُ وَرَدَّهُ عَلَى خَلْقِهِ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” (Q.S. Al-Baqarah: 31)

---

<sup>242</sup> *Ibid*, hal.

<sup>243</sup> *Ibid*, hal. xii.

<sup>244</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir...*, hal. 1967.



Dalam kitab *Risalāt at-tawhīd*, penulis menjabarkan materi tauhid dalam perspektif *ta'lim* ke dalam tiga bagian utama, diantaranya Tauhid *rububiyyah*, tauhid *'uluhiyyah*, dan tauhid *'asma' wa ṣifāt*. Berikut pemaparan yang dimaksud diantaranya:

#### **a. Tauhid Rububiyyah**

Tauhid *rububiyyah* berkeyakinan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Sang Maha Esa, yakni Allah. Keesaan Allah ini bukan hanya soal penciptaan tapi juga soal kekuasaan dan pengaturan alam beserta isinya.<sup>245</sup>

Dalam kitab *Risalāt at-tawhīd*, Muhammad Abduh mengugkit persoalan yang berkaitan dengan tauhid *rububiyyah*, seperti dalam kutipan berikut:

...isinya (al-Qur'an) menyatakan tentang sifat-sifat Allah yang diwajibkan Tuhan kepada kita untuk mengetahuinya.... ia (al-Qur'an) menunjukkan bukti-bukti yang nyata, sehingga nyata pula satu kaidah, bahwa segala makhluk itu adalah suatu lingkungan hukum alam (*sunnah*) yang tidak berubah-ubah dan tidak bertukar-tukar<sup>246</sup>....

Dalam paragraf diatas Muhammad Abduh menjelaskan bahwa Allah menegaskan sifat mutlakNya dan kekuasaannya dalam menciptakan segala sesuatu yang disebut lingkungan hukum alam yang mutlak dan

---

<sup>245</sup> Muhammad Hambal, "Pendidikan Tauhid", hal. 189.

<sup>246</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalah*..., hal. 4-5. Lihat juga Syekh Muhammad Abduh, *Risalāt at-tawhīd*, (Riyadh: Maktabah Da'wah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah), hal. 7-8.

tidak berubah-ubah yang termaktub dalam Al-Qur'an. Muhammad

Abduh mengutip beberapa ayat<sup>247</sup> seperti Qur'an surat Al-Fath : 23

Artinya: “(Demikianlah) hukum Allah, yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan pada hukum Allah itu” (Q.S. Al-Fath: 23).<sup>248</sup>

Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ، مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ بِتَلَاغِهِ لَا يَغْيُرُ  
مَا يَقْوَمُ حَتَّىٰ يَغْيُرُوا مَا بَأْنَفْسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ يَقْوَمِ سَوْءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ، وَمَا لَهُمْ  
مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Q.S. Ar-Ra'du: 11).<sup>249</sup>

Qur'an surat ar-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا  
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar-Rum: 30)<sup>250</sup>

<sup>247</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalah*..., hal. 5.

<sup>248</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an*..., hal. 925.

<sup>249</sup> *Ibid*, hal. 441.

<sup>250</sup> *Ibid*, hal. 723.



<sup>252</sup> Nur Said, "Niai Pendidikan Tauhid dalam Serat Wirid Hodayat Jati Karya R.NG. Ranggawarista", *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2004), hal. 7

<sup>253</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an...*, hal. 374.



menghitungnya satu persatu sebagai bukti luasnya rahmat yang Allah berikan. Hal ini memotivasi manusia agar senantiasa mengagungkan Allah sebagai dzat yang menciptakan.

Dengan demikian maka implikasi tauhid *rububiyyah* menjadikan kita dalam kehidupan sehari-sehari agar senantiasa istiqomah dalam mengakui keesaan Allah sebagai Tuhan dan pencipta alam serta mengetahui akan kebenaran yang ada di dalamnya, tauhid *rububiyyah* juga mengingatkan kita agar selalu bertafakkur akan tanda-tanda *kauniyyah* yang kita temui dan tak lupa untuk selalu berfikir akan nikmat dan ciptaan Allah supaya menjadikan kita manusia yang bersyukur dan berdzikir kepadaNya. Allah berfirman dalam suratnya yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَكُلُوا وَشَرِبُوا مِنهُ لَئَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ  
وَأَن تَكُونُوا مِنَ الْمُتَدَلِّلِينَ  
وَأَن تَكُونُوا مِنَ الْكٰفِرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya” (Al-Baqarah:172).

Iman yang kuat bagi seorang hamba dapat memicu untuk selalu bertahmid, bersyukur akan segala kenikmatan yang Allah karuniakan. Begitu pula rasa syukur yang semakin bertambah akan semakin mengukuhkan keimanan hamba tersebut, karena dua hal tersebut memiliki ketrkaitan yang cukup berpengaruh satu sama lain.

### ***b. Tauhid 'uluhiyyah***

Tauhid '*uluhiyyah* yakni berkeyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang berhak disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dalam kitab *Risalāt at-tawhīd*, Muhammad Abduh mengugkit persoalan yang berkaitan dengan tauhid '*uluhiyyah* seperti dalam kutipan berikut:

Asal makna Tauhid adalah meyakinkan bahwa Allah adalah satu, tidak ada syarikat bagiNya<sup>254</sup>....

...ialah menyembah Allah sendiri-Nya saja, tidak boleh menyembah yang lain-Nya baik dengan cara berdoa atau dengan cara-cara lain, seperti yang dilakukan kaum musyrik yang menyembah manusia, berhala dan lain-lainnya seperti nazar dan kurban yang dikurbankan atas nama-nama dan disamping berhala-berhala itu. Dan tauhid ibadah ini adalah ajaran pertama yang mula-mula diajarkan (diserukan) oleh setiap Rasul kepada kaumnya dengan seruannya: sembahlah olehmu akan Allah tidak ada Tuhan bagimu selain dari Zat-Nya<sup>255</sup>....

Kutipan di atas menerangkan bahwa dalam pembahasan tauhid '*uluhiyyah*, Muhammad Abduh menjelaskan bahwa ilmu tauhid merupakan bagian terpenting karena merupakan tujuan paling besar bagi kebangkitan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dijelaskan oleh ayat-ayat kitab suci yang diterangkan kemudian. Muhammad Abduh menyebutkan sifat ini sebagai sifat *wahdah* (satu) bagi Allah dalam zat-Nya dan dalam perbuatan Allah yang menciptakan seluruh alam semesta.

---

<sup>254</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalatun ...*, hal. 9. Lihat juga Syekh Muhammad Abduh, *Risalah...*, hal., hal. 3.

<sup>255</sup> *Ibid.*

Muhammad Abduh juga menjelaskan bahwa Allahlah yang merupakan tempat kembali segala alam dan penghabisan dari segala tujuan.<sup>256</sup>

Sesungguhnya para Nabi dan Rasul diutus ke bumi untuk berseru kepada manusia agar hanya menyembah pada Allah semata. Hal ini juga berlaku sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad sama-sama membawa misi *tauhid 'uluhiyyah*.<sup>257</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an.

Nabi Syu'aib dalam surat Hud ayat 84

وَمَا كُنَّا بِمُرْسَلِينَ إِلَّا لِنُذَكِّرَ الْبَشَرَ إِنَّ هُدًى رَبِّكَ لَأَبْلَغُ  
 وَإِلَّا يَأْتِيَنَّكَ السَّاعَةُ تَتَدَارَىٰ  
 وَالْمَسْكُونَةُ فِي حَقِّ ذُنُوبِهِمْ لَنُحْضِرَنَّ  
 لَكَ السَّاعَةَ وَلَا يَجِدُونَ عِندَ اللَّهِ  
 حِجَابًا  
 وَإِلَّا يَأْتِيَنَّكَ السَّاعَةُ تَتَدَارَىٰ  
 وَالْمَسْكُونَةُ فِي حَقِّ ذُنُوبِهِمْ لَنُحْضِرَنَّ  
 لَكَ السَّاعَةَ وَلَا يَجِدُونَ عِندَ اللَّهِ  
 حِجَابًا

Artinya: “Dan kepada (penduduk) Mad-yan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)".(Q.S. Hud: 84).<sup>258</sup>

Nabi Isa dalam surat Al-Maidah ayat 72

قُلْ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي ارْسَلْتُكَ  
 مَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ  
 وَمَا كُنَّا بِمُرْسَلِينَ إِلَّا لِنُذَكِّرَ  
 الْبَشَرَ إِنَّ هُدًى رَبِّكَ لَأَبْلَغُ  
 وَإِلَّا يَأْتِيَنَّكَ السَّاعَةُ تَتَدَارَىٰ  
 وَالْمَسْكُونَةُ فِي حَقِّ ذُنُوبِهِمْ لَنُحْضِرَنَّ  
 لَكَ السَّاعَةَ وَلَا يَجِدُونَ عِندَ اللَّهِ  
 حِجَابًا

Artinya: “Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam”, padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil,

<sup>258</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an...*, hal. 406.

*sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan*

<sup>256</sup> *Ibid.*

<sup>257</sup> Muhammad Hambal, "Pendidikan...", hal. 94.



---

<sup>258</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an...*, hal. 406.

*tempatnyalah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun”.*(Q.S. Al-Maidah: 72)<sup>259</sup>

Tauhid *'uluhiyyah* merupakan konsekuensi dari tauhid sebelumnya yakni tauhid *rububiyah*. Sebab barangsiapa yang mengakui Allah sebagai Maha Pencipta alam semesta sekaligus mengaturnya, maka sudah sepatutnya Dialah dzat yang berhak disembah, dan tidak ada yang lain.<sup>260</sup>

Dengan mengimani tauhid *'uluhiyyah* sebagai wujud percaya bahwa Allah ialah semata-mata dzat yang berhak untuk disembah, maka berarti kita juga mengimani tauhid *rububiyah* pula. tauhid *'uluhiyyah* dalam implikasinya bagi kehidupan sehari-hari adalah mampu mengatur dan menata diri dan niat dalam menunaikan ibadah *mahdhah* dengan menghadirkan Allah dalam setiap pelaksanaannya dan ridha hanya untuk Allah. Tauhid *'uluhiyyah* juga mampu membenahi diri dalam menjalankan ibadah sosial secara baik dan bijaksana.

### **c. Tauhid 'Asma' wa Şifāt**

Tauhid *'asma' wa şifāt* adalah meyakini bahwa hanya Allahlah yang memiliki *asma'* (nama-nama) dan sifat yang maha sempurna. Dalam kitab *Risalāt at-tawhīd*, Muhammad Abduh mengugkit persoalan yang berkaitan dengan tauhid *'asma' wa şifāt* dalam kutipan berikut:

Al-Qur'an datang dengan menunjukkan sifat-sifat Allah; sekalipun ia lebih dekat untuk menyucikan sifat-sifat yang pernah dilekatkan oleh bangsa-bangsa yang dulu. Namun diantara sifat-sifat manusia ada yang menyamai sifat-sifat Tuhan dalam nama seperti kudrat,

---

<sup>259</sup> *Ibid*, hal. 210.

<sup>260</sup> Muhammad Hambal, "Pendidikan...", hal. 94.

ikhtiyar, mendengar, dan melihat, dan beberapa hal lagi yang terdapat juga persamaanya dengan manusia<sup>261</sup>....

Yang wajib kita Imani (percaya) adalah bahwa Zat itu maujud (ada) dan tidak menyerupai apa yang ada dalam alam semesta ini, iya Azali, Abadi, Hidup, Mengetahui, Berkemauan (berkehendak) Kuasa, Sendiri dalam segala hal baik dalam kesempurnaan sifat-sifat-Nya dan dalam menciptakan segala makhluk-Nya. Dia berkata-kata (berfirman), Mendengar dan sifat-sifat lain seperti yang diterangkan oleh syara'<sup>262</sup>....

Pada tulisan diatas Muhammad Abduh Menjelaskan bahwa Allah memiliki kemutlakan untuk mempunyai nama-nama dan sifat-sifat baik yang wajib, jaiz, dan mustahil untuk disandarkan kepadaNya.

Tauhid adalah salah satu ilmu yang membahas tentang wujud Allah tentang sifat-sifat yang wajib tetap padanya sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadanya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan daripadanya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah meyakinkan kerasulan mereka meyakinkan apa yang wajib pada diri mereka apa yang boleh di hubungkan kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.<sup>263</sup>

Sosok muslim harus mengimani dan menetapkan *asma'* dan sifat-sifat Allah sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan olehNya baik di dalam

---

<sup>261</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalatun ...*, hal. 9. Lihat juga Syekh Muhammad Abduh, *Risalah...*, hal., hal. 6.

<sup>262</sup> *Ibid*, hal. 39.

<sup>263</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalah.....* hal. 34

Al-Qur'an, hadits, melalui Rasul-Nya.<sup>264</sup> Serta menolak segala bentuk *asma'* dan sifat-sifat yang Allah nafikan terhadap diri-Nya.<sup>265</sup> Sebagaimana firman Allah.

وَاللّٰهُ يَمْلِكُ الْاَسْمَاءَ الْحُسْنٰى وَيَذَرُ الْاَسْمَاءَ الْبٰسِيْةَ ۗ لَكُمْ فِيْهَا نَصِيْحَةٌ لَّكُمْ ۗ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ  
 وَتَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Dan Allah memiliki *Asma'ul-husna* (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya *Asma'ul-husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (Al-A'raf: 180)<sup>266</sup>

Pada tauhid ini, kita wajib mengimani bahwa Allah adalah dzat yang bersifat dengan sifat-sifatNya, dan *asma'* dengan sifatNya yang terkandung didalamnya.<sup>267</sup> Lalu akal menetapkan bahwa tidak ada satupun yang menyamai dzatNya, sifat-sifatNya, maupun perbuatanNya.

Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an

وَمَا يَسْتَوِيْ سِتْرٌ لِّسْتَرٍ ۗ لَٰهٖ مَا جَدَّ

Artinya: “Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (Q.S. Al-Ikhlâs: 4).<sup>268</sup>

لَا تَدْرِيْ لِمَ تَدْعُوْنَ

*janganlah kamu mengadakan tandingan-  
 Allah, padahal kamu mengetahui*”. (Q.S. Artinya: “...Karena itu tandingan bagi

Al-Baqarah: 22).<sup>269</sup>

<sup>264</sup> Muhammad Hambal, “Pendidikan..., hal. 96.

<sup>265</sup> Muhammad Lutfi AlFajr, “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab At-Tauhid Lish Shafil Awaal Karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan, *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hal. 28.

<sup>266</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an...*, hal. 307.

<sup>267</sup> Mumad Hambal, "Pendidikan...", hal. 96.

<sup>268</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an...*, hal. 1136.

<sup>269</sup> *Ibid*, hal. 6.



Hubungan ketiga tauhid diatas yakni *tauhid rububiyah*, *tauhid 'uluhiyyah* , dan *tauhid 'asma' wa şifāt* bersifat korelatif, dimana mereka saling berkesinambungan dan saling menyempurnakan antar satu dengan yang lain. Tidak akan ada kebermanfaatan jika tanpa salah satu darinya.

Dengan mengetahui '*asma*' (nama-nama) dan *şifāt* ( sifat-sifat) Allah yang baik, indah, dan Maha Sempurna mampu mewujudkan kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Jika kita lengah dalam mengingat akan nama-nama Allah maka akan berpengaruh buruk pula hatinya sehingga tidak dapat sedikitpun mencerna kebaikan-kebaikan, bahkan ia bisa menjadi gelisah dan jauh dari ketenangan.

Implikasi tauhid '*asma*' wa *şifāt* bagi kehidupan manusia adalah istiqomah dalam mengakui Allah Yang Maha Esa memiliki '*asma*' dan *şifāt* yang seluruhnya baik dan mengingatkan manusia agar senantiasa memperbanyak dzikir di setiap aktivitas mereka, juga senantiasa mencintai Allah dengan kesucian cinta.

### 3. *Tadrīs*

Dalam hal ini *tadrīs* memiliki makna menyiapkan peserta didik agar dapat membaca, dan mengkaji suatu bacaan, dan menyebutkan dengan berulang-ulang.<sup>270</sup> Perbedaan *tadrīs* dengan *ta' līm* adalah bahwa *tadrīs*

---

<sup>270</sup> Ma'zumi, Syihabudin, dkk. "Pendidikan...", hal. 202.

merupakan bagian dari *ta'lim* yang dilakukan secara mendalam dibandingkan *ta'lim* itu sendiri.

Kata *tadrīs* bisa kita jumpai dalam Al-Quran yang berbunyi.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ  
لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَغِنِي بِمَا  
كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.(Ali ‘Imran: 79)<sup>271</sup>

Berbeda dengan *tarbiyyah* dan *ta'lim*, *tadrīs* mengandung makna proses yang dilakukan secara mendetail dalam memperoleh pengetahuan.

Kitab *Risalāt at-tawhīd* yang membahas mengenai ilmu tauhid banyak memiliki nilai-nilai pembelajaran yang memiliki keterkaitan satu sama lain di dalamnya. Diataranya adalah penggunaan metode yang digunakan Muhammad Abduh dalam memahami materi ilmu tauhid pada pembaca.

#### a. Metode Retorika

Retorika adalah seni berpidato atau mengarang/ membuat naskah dengan baik.<sup>272</sup> Retorika juga diartikan sebagai seni untuk berbicara baik yang dicapai berdasarkan bakat alami (talenta) maupun keterampilan

<sup>271</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an...*, hal. 105.

<sup>272</sup> Fitri Nur Badriyah, “Strategi Retorika dalam Penyampaian Materi Pelajaran”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hal. 5.

teknis.<sup>273</sup> Penggunaan retorika digunakan untuk meyakinkan pendengarnya bahwa apa yang dikatakan itu meyakinkan.

Dalam kitabnya, Muhammad Abduh menggunakan metode retorika dalam menyusun gagasannya ke dalam buku seperti

...telah merupakan suatu ketetapan di kalangan kaum Muslimin, kecuali orang yang tidak percaya kepada akal dan agamanya, bahwa sebahagian dari ketentuan-ketentuan agama itu, adalah tidak mungkin untuk meyakinkannya, kecuali melalui akal..... kaum muslimin berpendapat juga, bahwa justru agama itu datang untuk mengatasi paham dan pengertian manusia yang berakal, maka adalah suatu hal yang mustahil jika ia membawa sesuatu yang bertentangan dengan akal itu<sup>274</sup>....

Disini Muhammad Abduh menguraikan dengan kritis bahwa akal adalah dasar dari agama, ia tidak bertentangan dengan akal (rasio). Agama justru menuntun akal, membangkitkan pikiran. Ia menunjukkan hukum dan aturan yang sesuai dengan akal, ia mengajak akal untuk berpikir dengan ayat-ayat Tuhan dengan saksama agar manusia yakin akan kebenarannya.

Muhammad Abduh meyakinkan bahwa manusia hidup sesuai dengan fitrahnya dan berpegang teguh pada kemampuan akal yang diyakini. Oleh karena itu maka menjadi kewajiban bagi manusia dalam menggunakan akal dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>273</sup> *Ibid.*

<sup>274</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalah...*, hal. 5-6.

Dalam menyusun gaya bahasanya, Muhammad Abduh menggunakan metode retorika yakni kemampuan berkomunikasi manusia dengan gaya bahasa yang indah dan mempesona yang dianggap mampu menarik orang lain agar yakin atau percaya padanya.<sup>275</sup>

#### **b. Metode *Mind Mapping***

*Mind mapping* merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk melatih kemampuan menyajikan isi (*content*) materi pelajaran dengan pemetaan pikiran.<sup>276</sup> Pada pembahasan berikut Muhammad Abduh menggunakan metode *mind mapping* dalam menuangkan ide-idenya ke dalam Bab-bab seperti pembagian hukum-hukum wajib Allah (*Qidam, baqa*, tidak tersusun) Muhammad Abduh juga menjelaskan sifat-sifat yang lain dalam hukum bab hukum-hukum wajib<sup>277</sup>

Metode *mind mapping* juga digunakan di dalam bab 5 dan bab 6 yakni tentang perbuatan manusia. Secara sederhana Muhammad Abduh membagi perbuatan tersebut menjadi perbuatan baik dan perbuatan buruk.<sup>278</sup>

Disini bukan tempatnya untuk memberikan definisi tentang apa yang dikatakan indah dan yang disebut buruk..... bahwa untuk menentukan pembatasan arti manusia bahkan juga sebagian dari

---

<sup>275</sup> Dhanik Sulisyarini, dkk., Buku Ajar Retorika, (Banten: CV. Rizky, 2020), hal. 7.

<sup>276</sup> Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, hal. 238,

<sup>277</sup> *Ibid*, hal. 25-36.

<sup>278</sup> *Ibid*, hal. 53-65.

hewan, ada terdapat ciri-ciri yang membedakan antara keduanya... sekalipun perasaan dan selera berlain-lain namun segala sesuatu itu ada terdapat baik dan buruk<sup>279</sup>....

### **c. Metode *Brainstorming***

Metode brainstorming (tukar pikiran) diartikan sebagai teknik mengajar yang dilaksanakan guru dengan cara melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab, menyatakan pendapat, atau memberi komentar sehingga memungkinkan masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru.<sup>280</sup> Secara singkat dapat diartikan sebagai satu cara untuk mendapatkan berbagai ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat.

Muhammad Abduh menggunakan metode ini untuk menghubungkan antara Allah dan RasulNya dalam memahami ilmu tauhid. Hal ini termaktub dalam bab 8 dan bab 9<sup>281</sup> yang membahas tentang kebutuhan manusia kepada Rasul sebagai jurusan pertama yakni bagian yang wajib bagi seseorang yang beriman untuk mengitikadkan diri pada kerasulan pada Rasul Tuhan.

### **d. Metode Tanya Jawab**

Pembelajaran dengan metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan

---

<sup>279</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalat* ..., hal. 68. Lihat juga Syekh Muhammad Abduh, *Risalah... Op. Cit.*, hal. 53.

<sup>280</sup> Nadia Nurmala Asih, "Keefektifan Model Pembelajaran Knisley dengan Metode Brainstorming Berbantuan CD Pembelajaran Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas X". *Diss.* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013). hal. 30.

<sup>281</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalah* ... hal..73-83.

yang mengarahkan peserta didik agar memahami materi tersebut, Metode tanya jawab dapat kita temukan pada kutipan di bawah ini

Kataku: dimanakah kemustahilan wahyu itu? Bahwa ada yang mungkin yang tersingkap bagi si Fulan apa yang tidak bisa tersingkap bagi yang lain tanpa memperluka berpikir dan ungkapan muqaddimah serta diketahui pula bahwa sesuatu itu datang dari pihak Yang memberikan pikiran dan yang memberikan kecerdasan, yakni manakala orang yang dikhususkan Tuhan itu telah cukup persediaan untuk menerima nikmat yang terhormat (wahyu itu).<sup>282</sup> ....

Dalam bab kemungkinan wahyu,<sup>283</sup> Muhammad Abduh menjelaskan melalui metode tanya jawab. Dalam hal ini Muhammad Abduh memulai pembahasannya dengan pertanyaan bagaimana seorang manusia dapat dianggap layak untuk menerima wahyu. Lalu, Muhammad Abduh menjawab dalam paragraph-paragraph selanjutnya bahwa senyatanya derajat akal manusia itu dalam kurang dan berlebih dalam satu sama lain. Secara fitrah, martabat akal manusia berlomba-lomba ke arah kemajuan tanpa henti, sehingga pada akhirnya hanya dengan rahmat Allahlah, ia menonjolkan orang yang dipilihnya dengan pengawasannya sendiri untuk menyempurnakan kemasalahatan manusia sehingga saat dewasa mudah bagi mereka untuk menuntun manusia lain kepada Tuhannya dan kebahagiaannya.<sup>284</sup>

---

<sup>282</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalatun ...*, hal. 111. Lihat juga Syekh Muhammad Abduh, *Risalah... Op. Cit.*, hal. 90.

<sup>283</sup> *Ibid*, hal. 89-96.

<sup>284</sup> *Ibid*, hal. 91.

Dengan demikian metode tanya jawab yang diterapkan oleh Muhammad Abduh dengan dirinya sendiri, hal ini dilakukan agar daya kritis pemikirannya semakin tajam.

#### **e. Metode Bercerita**

Secara retorik Muhammad Abduh menjelaskan alasan mengapa Nabi Muhammad SAW layak disebut sebagai Nabi penutup; layak disebut sebagai manusia yang bertabat tinggi dari semua manusia di dunia; bagaimana Nabi Muhammad SAW mengajarkan manusia dengan berbagai metode untuk mendidik ketauhidan yang utuh yakni menyembah satu Allah dan menurut pada apa yang digariskan oleh Syari'at dan peraturan yang adil.<sup>285</sup>

Metode cerita dapat penulis jumpai ketika Abduh menyisipkan beberapa kisah seperti penyebab kerusakan tauhid, timbulnya bid'ah akidah, lahirnya golongan syi'ah dan khawarij, lahirnya kaum Mu'tazilah<sup>286</sup> dan kisah-kisah lainnya yang menarik yang membantu mempermudah pembacanya memahami materi dalam kitab ini.

Metode cerita digunakan dimaksudkan agar dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang disampaikan, metode ini menjadi sangat penting mengingat ibrah yang terkandung dapat menjadi pelajaran bagi generasi selanjutnya. Sebagaimana yang termaktub dalam al Qur'an

---

<sup>285</sup> *Ibid*, hal. 118.

<sup>286</sup> *Ibid*, hal. 7-13.

وَقُلِّمْنَا لَكَ كُلَّ نَبِيٍّ كَمَا بَدَأْنَاكَ حَتَّىٰ نُؤْتِيَكَ  
 بِمَا تَرَاهُ كَرِيمًا  
 وَجَعَلْنَا لَكَ آيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman”(Q.S. Hud: 120)<sup>287</sup>

#### 4. *Ta'dīb*

*Ta'dīb* diartikan sebagai mendidik<sup>288</sup> atau memperbaiki akhlak<sup>289</sup>, pada pengertian memberikan kecenderungan pada pengenalan, bimbingan sehingga membina manusia kearah kesopanan, kebaikan budi pekerti, dan ketaatan terhadap Allah.<sup>290</sup>

Pada sub bab berikut, penulis akan menguraikan beberapa muatan pendidikan Islam dalam segi *ta'dīb* ke beberapa bagian diantaranya *ta'dīb 'adab al haqq*, *ta'dīb 'adab al khidmah*, *ta'dīb 'adab asy syarī'ah*, dan *ta'dīb 'adab aṣ ṣuḥbah*. Berikut ini hasil analisa yang dilakukan penulis.

##### a. *Ta'dīb 'adab al Ḥaqq*<sup>291</sup>

*Ta'dīb 'adab al haqq* yakni pendidikan tata krama spritual dalam kebenaran, ia membutuhkan pengetahuan tentang keberadaan kebenaran

<sup>287</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 235.

<sup>288</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir...*, hal. 12.

<sup>289</sup> *Ibid*, hal. 13.

<sup>290</sup> Ma'zumi, Syihabudin, dkk. “Pendidikan...”, hal. 203.

<sup>291</sup> Mujib dan Mudzakkir dalam Alwi, Habib. *Konsep Ta'dīb Menurut Syed Muhammad Naquib*

*Al-Attas Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter.* Diss. IAIN Salatiga, 2018. Lihat juga Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media).



yang didalamnya secara keseluruhan berisi akan kebenaran yang ,ama kebenaran itu merupakan sesuatu yang diciptakan.

Dalam kitab *Risalāt at-tawhīd*, penulis menemukan isu yang mengangkat soal *ta'dīb 'adab al haqq*, berikut kutipannya:

...ia (al-Qur'an) menunjukkan bukti-bukti yang nyata, sehingga nyata pula satu kaidah, bahwa segala makhluk itu adalah suatu lingkungan hukum alam (sunnah) yang tidak berubah-ubah dan tidak bertukar-tukar.<sup>292</sup>....

Disini Muhammad Abduh menjelaskan bahwa Allah menegaskan sifat mutlakNya dan kekuasaannya dalam menciptakan segala sesuatu yang disebut lingkungan hukum alam yang mutlak dan tidak berubah-ubah.

Dalam hal ini manusia dididik oleh Allah yang telah menciptakan kebenaran yang ada di muka bumi ini baik itu yang tampak atau tidak, tidak ada kebatilan di dalamnya.

#### **b. Ta'dīb 'Adab al Khidmah**

*Ta'dīb 'adab al khidmah* pendidikan tata krama dalam bentuk pengabdian<sup>293</sup>, layaknya sebagai seorang hamba yang harus mengabdikan pada sang *khāliq* (pencipta), dengan mengamalkan perilaku yang pantas atau bahkan sebaik-baik perilaku. Dalam kitab *Risalāt at-tawhīd*, penulis menemukan isu yang mengangkat soal *ta'dīb 'adab al khidmah*, berikut kutipannya:

---

<sup>292</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalah...*, hal.. 4-5

<sup>293</sup> *Ibid.*

... dan bahwa ia sendiri-Nya pula tempat kembali segala alam ini dan penghabisan segala tujuan.<sup>294</sup>....

Pada kutipan di atas, Muhammad Abduh menjelaskan bahwa bentuk dari mengabdikan akan Allah adalah dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah karena Allah adalah satu-satunya tempat tujuan.

Tunduk dan patuh kepada Allah menjadikan seorang muslim tidak merasa berat atau terpaksa dalam menjalankan pengabdian, seluruh perbuatannya akan dia tidak akan risau atau berkecil hati bila takdir atau nasib yang tidak menyenangkan menimpanya, karena ia percaya bahwa tidak ada satu hal yang Allah ciptakan dengan sia-sia, yakni akan selalu ada hikmahnya baik itu terlihat maupun tidak. Apapun yang aktivitas dilakukan dalam hidup ini, bila diserahkan sepenuhnya kepada Allah, yakni dalam rangka mencari ridha-Nya, maka bisa termasuk orang yang mengabdikan diri kepada-Nya. sebagaimana yang termatub dalam Al-Qur'an

لَا يَأْتِيكُمُ الْمَوْتُ إِلَّا كَآيَاتِهِ ۚ وَلَٰكُمُ الْعَذَابُ أَلِيمٌ  
وَلَا يَأْتِيكُمُ الْمَوْتُ إِلَّا كَآيَاتِهِ ۚ وَلَٰكُمُ الْعَذَابُ أَلِيمٌ  
وَلَا يَأْتِيكُمُ الْمَوْتُ إِلَّا كَآيَاتِهِ ۚ وَلَٰكُمُ الْعَذَابُ أَلِيمٌ

Artinya: *“Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”* (Q.S. Al-Baqarah:112)

Sesungguhnya Allah hanya menerima kebaikan, dalam mengabdikan kepada Allah juga harus selaras antara niat, cara, dan tujuan yakni

<sup>296</sup> Ibid, hal. 67.



<sup>296</sup> *Ibid*, hal. 67.

dengan kebaikan. Niat yang baik, cara yang baik, dan memiliki tujuan yang baik.

**c. *Ta'dīb 'Adab asy Syarī'ah***

*Ta'dīb 'adab asy syarī'ah* yakni pendidikan tata krama dalam syari'ah, yang tata caranya telah ditentukan oleh Allah<sup>295</sup> melalui wahyuNya dengan perantara Nabi dan RasulNya. Semua pemenuhan syariah Allah akan berimplikasi pada tata krama yang terpuji.

Dalam kitab *Risalāt at-tawhīd*, penulis menemukan isu yang mengangkat soal *ta'dīb 'adab asy syarī'ah* berikut kutipannya:

Maka tiap-tiap orang yang beriman wajib meyakinkan, bahwa Allah telah mengutus beberapa orang rasul dari golongan manusia sendiri untuk menyampaikan pelajaran kepada umatnya dan apa saja yang diperintahkan kepada mereka untuk menyampaikannya, serta menjelaskan hukum-hukum yang berkenaan dengan perbuatan-perbuatan yang mulia dan sifat-sifat yang dituntut mereka itu mengerjakannya; begitupula tentang segala perbuatan yang buruk serta moral yang rendah yang dilarang manusia melakukannya.<sup>296</sup>  
....

Pada kutipan diatas, Muhammad Abduh menguraikan bahwa Allah telah mengutus Nabi Muhammad dan rasul sebelumnya dengan membawa syariat atau ajaran ajaran guna diajarkan pada manusia dan memerintahkan mereka (manusia) agar menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya.

---

<sup>295</sup> *Ibid.*

<sup>296</sup> *Ibid*, hal. 67.

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna atau sebaik-baik bentuk, melebihi kita atas kebanyakan makhluk-Nya, memberi kita rizki dari yang baik-baik, dan tidak pernah putus menganugrahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, selalu menebarkan sifat Rahman dan Rahim-Nya kepada seluruh makhluk pada sudah sepatutnya bagi kita untuk menjalankan syariat-syariat yang telah diajarkan oleh-Nya melalui RasulNya.

وَاَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ  
عُوا

Artinya: “Dan taatlah kepada Allah dan Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat”. (Q.S. Ali Imran:132)

Segala bentuk syariat atau ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah memiliki implikasi pada tingkah laku kita. Apabila pelaksanaan syariat tersebut dilakukan dengan sesuai maka akan mewujudkan perilaku yang terpuji begitu pula sebaliknya.

#### **d. Ta'dīb 'adab aṣ Ṣuḥbah**

Ta'dīb 'adab aṣ ṣuḥbah yakni pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku terpuji antar sesama<sup>297</sup> baik itu manusia, hewan, maupun alam semesta. Dalam hal ini penulis menemukan persoalan yang berkaitan dengan ta'dīb tersebut, berikut kutipannya:

Telah berlalu zaman Nabi Muhammad SAW, Dimana beliau telah melenyapkan segala kebingungan dan menjadi pelita dalam



kegelapan syubhat, dua khalifah sudah berlalu, berjuang sepanjang umurnya melawan musuh-musuh Islam sambil memandu tekat dengan kawan-kawannya, sehingga tidak ada sedikitpun peluang bagi banyak orang untuk memperdayakan dasar kepercayaan atau aqidah yang telah berkembang dengan baik.<sup>298</sup>....

Dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi Muhammad menjalin hubungan yang erat terutama sahabatnya *Khulafaur Rasyidin* dalam rangka menguatkan aqidah dan akhlak.

Manusia adalah makhluk sosial, yang mana dalam menjalankan kehidupannya ia tidak terlepas dari bantuan orang lain. Salah satu hal yang menjadi peran penting dalam pelaksanaan hubungan sosial antar sesama adalah adanya budi pekerti. Akhlak merupakan satu hal yang perannya sangat penting karena akhlak merupakan pembeda antara manusia dengan hewan atau makhluk lainnya. Oleh karena itu, dalam kehidupan akhlak mempunyai andil yang besar.

... وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَوَلَدِهِمْ يَوَدُّونَ ۗ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَوَلَدِهِمْ يَوَدُّونَ ۗ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَوَلَدِهِمْ يَوَدُّونَ ۗ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَوَلَدِهِمْ يَوَدُّونَ ۗ

Artinya: ...“Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia. ...” (Q.S. Al-Baqarah:83)

<sup>298</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalatun ...*, hal. 10. Lihat juga Syekh Muhammad Abduh, *Risalah... Op. Cit.*, hal. 6.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah memaparkan seluruh penjelasan terkait pendidikan tauhid berdasarkan analisis muatan pendidikan Islam dalam Kitab *Risalāt at-tawhīd* karya Muhammad Abduh, maka disimpulkan terdapat empat muatan pendidikan Islam yang terkandung dalam karya tersebut, yaitu a) *Tarbiyyah*, b) *Ta'lim* meliputi meliputi materi pokok dari ilmu tauhid diantaranya *tauhid 'uluhiyyah*, *tauhid uluhiyah*, dan *tauhid 'asma' wa şifāt*, c) *Tadrīs* meliputi metode pengajaran diantaranya metode retorika, metode *mind mapping*, metode *brainstorming*, metode tanya jawab, dan metode bercerita, d) *Ta'dīb* meliputi *ta'dīb 'adab al haqq*, *ta'dīb 'adab al khidmah*, *ta'dīb 'adab asy syarī'ah*, dan *ta'dīb 'adab aṣ ṣuḥbah*.

Dari isi kandungan kitab tersebut, kita bisa mengambil pelajaran untuk diterapkan dalam sehari-hari diantaranya: a) Bahwa manusia hendaknya menggunakan akal dengan sebaik-baiknya, karena akal yang sehat akan mampu membimbing untuk berpikir akan kebenaran termasuk kebenaran Allah dan segala kehendak-Nya, c) beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunannya, b) senantiasa mengingat kepada Allah, selalu menghadirkan Allah dalam setiap langkah perbuatan, dengan begitu maka semua tingkah laku bisa menjadi terkendali dan mampu membedakan mana yang *haqq* maupun *baṭil*.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis ingin menyampaikan beberapa saran diantaranya:

### **1. Bagi Universitas Islam Indonesia**

Diharapkan kitab *Risalāt at-tawhīd* karya Muhammad Abduh ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang lebih mendalam mengenai pendidikan tauhid dan mampu diimplementasikan sebagai salah satu sumber tambahan sebagai usaha mengarahkan insan yang bertauhid

### **2. Bagi Sistem Pendidikan Islam**

Diharapkan kitab *Risalāt at-tawhīd* karya Muhammad Abduh ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam dunia pendidikan Islam dan menjadi sumbangan dalam khazanah kelimuan bagi peneliti berikutnya yang berkaitan dengan pendidikan tauhid karena tentu saja penulisan ini masih tak luput dari banyaknya kekurangan.

### **3. Bagi Masyarakat**

Diharapkan bagi masyarakat agar faham mengenai esensi tauhid yang benar sehingga dapat mengenal Allah, juga dapat mengamalkan ajaran-ajaranNya yang dibawa oleh rasul-rasulNya dengan sebaik-baiknya dan sebenar benarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aas, 2018. "Teori-teori pendidikan dalam Al- Qur'an", *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol 7, No 1.
- Abbas, Nur Laela . 2014. "Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme dalam Islam", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.15, No. 1.
- Abduh, Syekh Muhammad. 1989. *Risalāt at-tawḥīd*, terj. Cet X. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abduh, Syekh Muhammad. *Risalāt at-tawḥīd*. Riyadh: Maktabah Da'wah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah.
- Abdullah, M. dan Ibrahim, A. Z. 2010. Tawhid Uluhiyyah, Rububiyah dan al-Asma'wa al-Sifat Menurut Tafsiran Muhammad Rasyid Rida dalam Tafsir al-Manar. *Jurnal Usuluddin*, Vo. 3, No.1.
- Abdullah, Teuku. 2018. "Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh" Riwayat: Educational Journal of History and Humanities, Volume 1 No. 2.
- Ahmadi , Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahyat, Nur. 2017. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4.1.
- Al Fajar, Muhammd Lutfi . 2016. "Nilai-nilai Pendidikan Tuhid dalam Kitab At-Tauhid lish Shaffil Awwal Al-'lii Karya DR. Shal.ih bin Fauzan Bin Abdullah Fauzan" *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,
- Al Jumhuri, Muhammad Asroruddin. 2015. *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. Deepublish.
- Al-Abrasy, M. Athiyah. 1968. *al-Tarbiyah al Islamiyah*, Penerjemah: Bustani A. Goni dkk., Jakarta: Bulan Bintang.
- Alamsyah, Ganjar. 2012. "Konsep Pendidikan Tauhid menurut Ibn Taimiyyah", *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Al-Attas, Muhammad Naquib.1988. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Ali, Mohammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Maraghy, Ahmad Musthafa. 1871. *Tafsir alMaraghy*, juz V, Beirut: Daar alFikr. Alwi, Habib. 2018. *Konsep Ta'dīb Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter*. Diss: IAIN Salatiga.

- Ardae, Masakaree dan Nik Muhammad Syukri Nik Wan. 2019. "Sejarah Pembahagian Tauhid Rububiyah, Tauhid 'uluhiyyah , dan Tauhid 'asma' wa şifāt dalam Pengajian Usuluddin." *INSANCITA* Vol. 4, No.1.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Asifa, Falasipatul. 2018. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.15, No.1.
- Asih, Nadia Nurmala. 2013. "Keefektifan Model Pembelajaran Knisley dengan Metode Brainstorming Berbantuan CD Pembelajaran Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas X". *Diss.* Universitas Negeri Semarang.
- Asmuni, M. Yusran. 1993. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Badriyah, Fitri Nur. 2015. " Strategi Retorika dalam Penyampaian Materi Pelajaran". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: PT Sygma Examedia.
- Dewi, Anggraeni, 2016. "Agama Pra-Islam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 12.1 Diakses 16 November 2021.
- DZ, M. Hamdani B. 2001. *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Einstein, Albert <https://physicstoday.scitation.org/doi/10.1063/PT.5.022259/full/>
- Fadilah, Situ Nur Sari 20"Ahli Al-Kitab Dalam Perspektif Muhammad Abduh" "Skripsi. Aceh: Uin Ar-Raniry Banda Aceh.
- Falah, Yasin Nur 2014. "Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol. 25, No. 2.
- Farhat , Abdullah. 2019. "Metode Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW di Madrasah." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2.2.
- Fariyah, Lailatul. 2018. " Pemikiran Pendidikan Tauhid Harun Yahya dan Implikasinya terhadap Penanaman Keimanan". *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Fatkhur. 1989. "Muhammad Abduh Tokoh Pembaharu di mesir Abad XIX", *Skripsi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

- Febriani, Nur Arfiyah. 2012. "Ra'yu Sebagai Sumber Hukum Islam", *Al-'Adalah*, Vo. 10, No. 4.
- Fuad, Muhammad Aziz 2018. "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Tauhid Sullam At-Taufiq Karya Syaikh Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir". *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Hambal, Muhammad. 2019. "Pendidikan Tauhid Menurut Ibnu Taimiyyah dan Muhammad Suwaid", *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2.
- Hambal, Muhammad. 2020. "Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim." *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9, No.1..
- Husin, Ahmad Fuadi. 2014. "Rekonstruksi Pendidikan Islam", *Tadrīs Volume 9*, No 2.
- Imam Al-Albani menshahihkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Hibban dalam من الموسوعة الحديثية - الدرر السنية
- Imam, Adz-Dzahabi. 2020. *Al Kabair: Galaksi Dosa*. Bekasi: Darul Falah.
- Ismail, Hadi 2012. "Teologi Muhammad Abduh:Kajian Kitab Risalat Al-Tawhid", *Teosofi*, Vol. 2, No. 2.
- Jalal, Abdul Fatah. 1977. *Min Ushul al-Tarbiyyah fi al-Islam*, Mesir: Daar al-Kutuh al-Misriyah.
- Jami' al-Ahadits wa al-Marasil, nomor 780-78.
- Kadir, Abdul dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kharisma.
- Kamsinah. 2008. "Metode Dalam Proses Pembelajaran: Studi tentang Ragam dan Implementasinya", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 11. No 1.
- Khaeroni, Cahaya. 2017. "Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh", *at-Tajdid*, Vol 1, No 1.
- Kusumo, Jarnawi Hadi . 1976. *Jamaluddin sampai K.H. Dahlan*. Yogyakarta: Persatuan.
- Langgulung, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Lathif, Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdil. 1998. *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkatan Lanjutan*. Jakarta: Darul Haq.
- M. Nazir, "Metode Penelitian" . Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Ma'zumi, Syihabudin. dkk. 2019. "Pendidikan dalam Perspektif Al quran dan Sunnah", *Tarbawy*, Vol 6 No.2.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Maspupah, Ulfah 2017. "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga menurut Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Al Munir", *Skripsi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mukmin, Taufik. 2016. "Tauhid dan Moral sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam", *el-Ghiroh*. Vol. X, No. 01.
- Munawwir, Ahmad Warson *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Musa, M. Yusuf. 1961. *Islam suatu kajian komprehensif*, terj. (Jakarta: Rajawali Press.
- Muslimah. 2016. "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam", *Sosial Budaya*, Vol 13, No.2.
- Muthoifun dan Fahrurozi, 2018. "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah *Ashabul Ukhdud* surat *Al-Buruj* Perspektif Ibn Katsir dan Hamka", *Jurnal Studi Islam*, Vol.19, No.2.
- Muthia, Dhian Afrida. 2013. "Studi Pemikiran H.A.R. Tilaar Terhadap Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan", *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Nasution, Abdurrahman . 2019. "Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Program Adiwiyata di SMPN 1 Percut Sei Tuan. *Skripsi*. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Nasution, Harun. 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Mu'tazilah*, Cet. 1. Jakarta: UI Press.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah dan Pemikiran Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nawawi, Imam, *Matan Hadits Arbai'in*. Pustaka Ibn Umar.

- Raharjo, M. Dawam. 1993. *Intelektual-Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Rahmat, Jalaluddin. 1986. *Islam alternative Ceramah-ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan.
- Rais, Amin. 1998. *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*, cet. 1. Bandung: Mizan.
- Rhaamdhony, Aldie Rizky. 2018. "Pemikiran Politik Tony Blair Tentang Internasionalisme Dalam Buku *A Global Alliance For Global Values*". Skripsi. Universitas Siliwangi.
- Rismawati, Fitriyani 2016. "Pendidikan Tauhid Melalui Metode Berpikir Rasional Argumentatif (Telaah buku "*Beyond The Inspiration*" Karya Felix Siaw), *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol XIII, No.2.
- Rohman, Faktkhur. 2016. "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh", *RAUDHAH*, Vol 4, No 1, .(2016), hal. 87.
- Rukmana, Aan. 2017. "Kedudukan Akal dalam al-Qur'an dan al Hadis", *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, Vol. 1, No.1.
- Rusn, Abidin Ibn. 1998. *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Nur. 2004. "Niai Pendidikan Tauhid dalam Serat Wirid Hodayat Jati Karya R.NG. Ranggawarista" *Skripsi*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Sari, Rosa Lita. 2016. "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Jilbab (Studi Komparatif Tafsir Muhammad Quraish Shihab Dan Tafsir Muhammad Ali Ashshabuni), *Skripsi*. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an.
- Shafik, dkk. 2009 "Tauhid Membina Keutuhan Akidah Islam." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* 2: 81-101, hal. 83. Diakses 16 November 2021
- Shahih Muslim 4362 dalam [https://carihadis.com/Shahih\\_Muslim/4362](https://carihadis.com/Shahih_Muslim/4362). Dikses pada 15 November 2021.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sholichah, Aas Siti. 2018. "Teori-teori pendidikan dalam Al-Qur'an." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, No.01.
- Solong, Najamuddin Petta 2019. "Pendidikan Tauhid Rasional Muhammad Abduh", *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.3, No.1.

- Supriadi AM, 2016. "Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh", *Jurnal Kordinat*, Vol. XV No. 1.
- Suryani, Khotimah. 2017. "Keesaan Allah Perspektif Al Qur'an." *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* Vol. 4, No. 1.
- Tanya Jawab Fiqih, <https://tanyajawabfikih.com/tauhid-sebagai-fitrah-manusia/>
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tim Penerjemah Al-Qur'an UII. 2014. *Qur'an dan Terjemahan Artinya*, cet. XI . Yogyakarta: UII Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Toenlio. 2016. Anselmus JE *Teori dan Filsafat Pendidikan*, Cet.1. Malang: Gunung Samudra.
- Ulfah, Maria. 2015. "Implementasi Konsep *Ta'dib* dalam Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Siswa Berkarakter", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol.16, No.1.
- UU RI, No. 20 thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yohanna. 2015. "Konsep Pendidikan Tauhid yang Terkandung dalam Surat Al-an'am Ayat 74-83. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Zuhairini. 1950. *Metodik Pendidikan Islam*. Malang: IAIN Tarbiyah Sunan Ampel Press.